

**ANALISIS DAMPAK LIBERALISASI KONTEN MEDIA SOSIAL  
PADA FENOMENA FOMO MAHASISWA PAI FIAI UII**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi  
salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan S.Pd



Oleh:

Rajiv Rakhimullah

21422019

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN STUDI ISLAM**

**FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2025**

**ANALISIS DAMPAK LIBERALISASI KONTEN MEDIA SOSIAL  
PADA FENOMENA FOMO MAHASISWA PAI FIAI UII**

**ANALISIS DAMPAK LIBERALISASI KONTEN MEDIA SOSIAL  
TERHADAP FENOMENA FOMO MAHASISWA PAI FIAI UII**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi  
salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan S.Pd



ACC  


Oleh:

Rajiv Rakhimullah

21422019

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN STUDI ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2025**

---

## **SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi  
salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan S.Pd



Oleh:

Rajiv Rakhimullah

21422019

Dosen Pembimbing:

Siti Afifah Adawiyah S.Pd.I., M.Pd

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN STUDI ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2025**

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rajiv Rakhimullah  
NIM : 21422019  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Fakultas Ilmu Agama Islam  
Judul Penelitian : Analisis Dampak Liberalisasi Konten Media Sosial  
Terhadap Fenomena FoMo Mahasiswa Pai Fiai Uii.

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya asli sendiri tidak ada hasil karya orang lain, dengan kutipan yang telah dicantumkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat, saya bersedia bertanggung jawab dan menerima sanksi sesuai peraturan Universitas Islam Indonesia. Demikian, pernyataan ini penulis buat dengan sadar dan tanpa paksaan.

Yogyakarta, 12 Agustus 2025  
Yang menyatakan,



Rajiv Rakhimullah

# LEMBAR PENGESAHAN



FAKULTAS  
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim  
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia  
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584  
T. (0274) 898444 ext. 4511  
F. (0274) 898463  
E. [fiailui.ac.id](mailto:fiailui.ac.id)  
W. [fiailui.ac.id](http://fiailui.ac.id)




## PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 2 September 2025  
Judul Tugas Akhir : Analisis Dampak Liberalisasi Konten Media Sosial terhadap Fenomena FoMO Mahasiswa PAI FIAI UII  
Disusun oleh : RAJIV RAKHIMULLAH  
Nomor Mahasiswa : 21422019


Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

### TIM PENGUJI:

Ketua/Pembimbing : Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I, M.Pd. (.....)  
Penguji I : Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA, Ph.D (.....)  
Penguji II : Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I (.....)

Yogyakarta, 8 September 2025



  
Dr. Husein Asmuni, MA

## NOTA DINAS

Yogyakarta, 12 Agustus 2025 M  
18 Safar 1447 H

Hal : Skripsi  
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam  
Universitas Islam Indonesia  
di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr.Wb

Berdasarkan Penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 368/Dek/60/DAATI/FIAI/V/2025 tanggal: 7 Mei 2025 M, 9 Zulqa'dah 1446 H atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama : Rajiv Rakhimullah

NIM : 21422019

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2024/2025

Judul Penelitian : Analisis Dampak Liberalisasi Konten Media Sosial  
Terhadap Fenomena FoMo Mahasiswa Pai Fiai  
Uii.

Setelah kami kaji dan teliti dengan adanya perbaikan seperlunya, akhirnya kami tetapkan bahwa skripsi saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqosah Fakulats Ilmu Agama Islam Indonesia Universitas Islam Indonesia.

Demikian semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan dokumen skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Dosen Pembimbing



Siti Afifah Adawiyah S.Pd.I.,M.Pd

## REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama : Rajiv Rakhimullah

NIM : 21422019

Judul Skripsi : Analisis Dampak Liberalisasi Konten Media Sosial Terhadap Fenomena FoMo Mahasiswa Pai Fiai Uii.

Menyatakan bahwa berdasarkan proses hasil bimbingan selama kurang lebih 3,5 bulan ini, dengan adanya beberapa catatan perbaikan. Maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti siding munaqasah pada program studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 12 Agustus 2025  
Dosen Pembimbing,



Siti Afifah Adawiyah S.Pd.I.,M.Pd

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika datang kepadamu seorang fasik membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya.”

(Q.S Al-Hujurat: 6)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahan Universitas Islam Indonesia*, (Yogyakarta: UII Press, 1999), Surah Al-Hujurat: 6.

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

*Alhamdulillah* rabbil'alam, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya. Dengan izin-Nya, skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan meskipun dalam keterbatasan ilmu dan kemampuan.

Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umat dari zaman kegelapan menuju zaman penuh cahaya. Dengan selesainya skripsi ini, penulis dengan penuh rasa syukur mempersembahkan karya ini kepada:

1. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, yang telah menjadi wadah berharga bagi penulis untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman berharga selama masa perkuliahan.
2. Kedua orang tua tercinta, Alm. Mahmudi Hajar dan Inayah yang selalu memberikan doa, dukungan, dan semangat tanpa henti, serta menjadi sumber kekuatan terbesar dalam setiap langkah penulis.
3. Keluarga besar penulis yakni, Maulia Ulfa sekeluarga dan Maulana Fahrizal sekeluarga yang selalu memberikan dukungan moral dan doa yang tulus selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Sahabat dan rekan seperjuangan di UII, yang telah memberikan semangat, kerja sama, dan keceriaan selama menempuh perjalanan akademik.

## ABSTRAK

### ANALISIS DAMPAK LIBERALISASI KONTEN MEDIA SOSIAL PADA FENOMENA FOMO MAHASISWA PAI FIAI UII

Oleh: Rajiv Rakhimullah  
21422019

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak liberalisasi konten media sosial terhadap fenomena *Fear of Missing Out* (FoMO) di kalangan mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) UII. Fenomena FoMO semakin relevan di era digital, terutama dengan intensitas penggunaan platform media sosial yang menghadirkan konten tanpa batas dan tren yang terus berubah.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dengan teknik *purposive sampling* terhadap pengguna media sosial aktif yang menjadi kreator konten, memiliki lebih dari 1.000 pengikut, serta rutin memperbarui status. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi, dengan uji keabsahan melalui triangulasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa FoMO dipicu tekanan kognitif, emosional, dan sosial sehingga mendorong mahasiswa aktif di media sosial. Kondisi ini menimbulkan kecemasan, rendah diri, dan perbandingan diri berlebihan. Temuan ini sejalan dengan *Self-Determination Theory* yang menjelaskan FoMO muncul ketika kebutuhan dasar akan keterhubungan, kompetensi, dan otonomi tidak terpenuhi. Namun, Temuan ini menegaskan bahwa FoMO memang hadir dalam keseharian mahasiswa, namun dapat dikelola melalui kesadaran kritis dan sikap selektif dalam bermedia sosial.

**Kata Kunci:** *Fear of Missing Out* (FoMO), liberalisasi konten, media sosial.

## ABSTRACT

### ***ANALYSIS OF THE IMPACT OF SOCIAL MEDIA CONTENT LIBERALIZATION ON THE FOMO PHENOMENON AMONG ISLAMIC EDUCATION STUDENTS OF FIAI UII***

By: Rajiv Rakhimullah  
21422019

*This study aims to analyze the impact of social media content liberalization on the phenomenon of Fear of Missing Out (FoMO) among students of Islamic Education (PAI) at UII. FoMO has become increasingly relevant in the digital era, particularly with the intensive use of social media platforms that present unlimited content and constantly shifting trends.*

*This research employs a qualitative phenomenological approach with purposive sampling, focusing on active social media users who are content creators, have more than 1,000 followers, and regularly update their status. Data were collected through in-depth interviews, non-participatory observation, and documentation, with data validity tested through triangulation. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model.*

*The findings indicate that FoMO is triggered by cognitive, emotional, and social pressures that drive students to remain active on social media. This condition leads to anxiety, inferiority, and excessive self-comparison. These findings are consistent with the Self-Determination Theory, which explains that FoMO arises when the basic needs for relatedness, competence, and autonomy are not fulfilled. However, the study also emphasizes that although FoMO is present in students' daily lives, it can be managed through critical awareness and a selective approach to social media use.*

**Keywords:** *Fear of Missing Out (FoMO), content liberalization, social media.*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَاوَاهُ

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Puji syukur kehadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Liberalisasi Konten Media Sosial pada Fenomena *Fear of Missing Out* (FoMO) Mahasiswa PAI FIAI UII Berdasarkan Nilai-nilai Islam” tepat pada waktunya. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Dr. Drs. Asmuni, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M., selaku Ketua Jurusan Studi Islam.
4. Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

5. Siti Afifah Adawiyah, S.Pd., M.Pd.I., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
6. Siti Afifah Adawiyah, S.Pd., M.Pd.I., selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa dengan ikhlas memberikan arahan, bimbingan, kritik, dan saran yang membangun dalam proses penulisan skripsi ini.
7. Seluruh dosen dan tenaga pendidik Fakultas Ilmu Agama Islam, khususnya keluarga besar Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia, yang telah memberikan ilmu, bimbingan, serta motivasi selama masa studi.
8. Kedua orang tua, Alm. Mahmudi Hajar dan Inayah, Maulia Ulfa sekeluarga, Maulana Fahrizal Sekeluarga, Diana, Unizahra dan seluruh keluarga besar, yang selalu memberikan dukungan moral, doa, serta semangat kepada penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
9. Vallentino Rhossy Anggito Abimanyu yang telah berjuang selama masa perkuliahan dan menemani setiap pengerjaan penelitian ini.
10. Muhammad Sonata Dena Sadewa yang telah membantu saya dan mendukung terhadap proses penelitian saya.
11. Keluarga grub WhatsApp Wacana (Depian, Hlida, Iva, Piana) yang telah hadir untuk bisa memberikan semangat kepada saya dari semasa Kuliah Kerja Nyata (KKN Sukogelap).
12. Keluarga kos MURAZAKI yang selalu menghibur dalam masa perkuliahan dan memberikan semangat atas kehidupan di Jogja
13. Teman-teman dekat seperjuangan yang selalu memberikan semangat dan juga doa selama Bersama saya.

Semoga bantuan yang diberikan Bapak, ibuk, Saudara dan Saudari kepada penulis mendapatkan balasan yang berlipat-lipat dari Allah SWT. Aamin. Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna dan masih memiliki kekurangan. Dengan kerendahan hati penulis tentunya memohon maaf

serta mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi mewujudkan hasil yang lebih baik kedepannya. Semoga karya ini mampu memberikan manfaat bagi pembaca untuk meluaskan wawasan serta menjadi acuan dalam penelitian dikemudian hari.

*Wassalamu 'alaikumWr. Wb.*

Yogyakarta, 12 Agustus 2025

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Rajiv Rakhimullah', written in a cursive style.

Rajiv Rakhimullah

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN .....	iv
LEMBAR PENGESAHAN .....	v
NOTA DINAS .....	vi
REKOMENDASI PEMBIMBING .....	vii
MOTTO .....	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	ix
ABSTRAK .....	x
ABSTRACT .....	xi
KATA PENGANTAR .....	xii
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian .....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	5
D. Sistematika Penulisan .....	7
BAB II .....	11
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....	11
A. Kajian Pustaka .....	11
B. Landasan Teori .....	20
BAB III .....	36
METODE PENELITIAN .....	36
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan .....	36
B. Tempat atau Lokasi Penelitian .....	39
C. Informan Penelitian .....	39
D. Teknik Penentuan Informan .....	39
E. Teknik Pengumpulan Data .....	40
F. Keabsahan Data .....	44
G. Teknik Analisis Data .....	46
BAB IV .....	49
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	49
A. Gambaran Umum .....	49

B. Hasil Penelitian .....	52
C. Pembahasan .....	78
BAB V.....	88
KESIMPULAN DAN SARAN.....	88
A. Kesimpulan .....	88
B. Saran .....	89
DAFTAR PUSTAKA .....	91
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	95

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi, khususnya media sosial, telah membawa perubahan signifikan dalam cara hidup masyarakat, termasuk di kalangan mahasiswa. Media sosial kini menjadi sarana utama untuk berinteraksi, mendapatkan informasi, serta sebagai platform hiburan yang sangat digemari. Salah satu platform yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa adalah TikTok dan Instagram, yang tidak hanya menampilkan informasi dan edukasi, tetapi juga berbagai konten hiburan. Konten-konten seperti tarian, tantangan viral, dan tren lainnya semakin marak dan sering kali menjadi viral, mendapat perhatian luas, serta menciptakan tekanan sosial bagi individu untuk turut serta dalam mengikuti tren yang sedang berlangsung.<sup>2</sup>

Selain itu, munculnya fenomena *Fear Of Missing Out* (FoMO) dalam penggunaan media sosial juga semakin terasa, terutama dalam gaya foto yang diunggah ke platform seperti Instagram. Banyak mahasiswa merasa terdorong untuk mengikuti tren gaya foto kekinian, baik dalam hal pose, latar belakang estetik, maupun penggunaan filter tertentu agar tetap dianggap relevan di lingkungannya. Tren ini sering kali menciptakan standar sosial tersendiri yang

---

<sup>2</sup> Herlan Guntoro et al., “Analisa Hubungan Kebersihan Cargo Bilges Dengan Cargo Hold Dalam Mendukung Kelancaran Proses Bongkar Muat,” *Journal Marine Inside* 1, no. 2 (2022): 1–32.

membuat individu merasa harus selalu tampil menarik dan mengikuti gaya yang sedang populer agar tidak merasa tertinggal dari teman-temannya.<sup>3</sup>

Namun, di balik popularitas konten tersebut, muncul sebuah fenomena psikologis yang disebut FoMO, yaitu ketakutan atau kecemasan yang dirasakan seseorang karena merasa tertinggal dari perkembangan tren yang ada. Fenomena ini semakin diperburuk dengan adanya dorongan untuk selalu terhubung dengan media sosial agar tidak ketinggalan informasi atau tren yang sedang berkembang, termasuk dalam hal konten hiburan seperti tari-tarian. FoMO dapat membuat mahasiswa merasa terpaksa mengikuti apa yang sedang viral meskipun mereka sadar bahwa konten tersebut tidak selalu selaras dengan nilai-nilai agama yang mereka anut.<sup>4</sup>

Bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI), yang memiliki dasar pemahaman agama yang kuat, fenomena ini menjadi dilema. Di satu sisi, mereka ingin mengikuti perkembangan zaman dan tidak merasa terpinggirkan, tetapi di sisi lain, mereka juga harus menjaga prinsip-prinsip ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal berperilaku di dunia maya. Salah satu tantangan utama yang mereka hadapi adalah konten tari-tarian yang semakin populer di media sosial, yang sering kali menampilkan ekspresi tubuh yang terbuka dan gerakan yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Guntoro et al.

<sup>4</sup> Margareth Dyah, Anggraini Widirahayu, and Juniana Husna, “*Dampak Perbandingan Sosial Di Instagram Terhadap FoMO Dan Sosial Anxiety Di Era Digital : Sebuah Kajian Deskriptif Pada Mahasiswa*” 01, no. November (2024): 64–73.

<sup>5</sup> Taufik Alamin, *Paradigma Pendidikan Islam*, ed. Taufik Alamin (Kediri: STAIN Kediri Press, 2016).

Dalam Islam, aktivitas seperti tari-tarian, tren gaya foto kekinian yang memperlihatkan aurat atau gerakan tubuh yang menggoda dapat dianggap bertentangan dengan prinsip kesopanan dan kehormatan. Konten-konten tersebut, meskipun dapat dilihat sebagai bentuk hiburan atau ekspresi diri, dapat memengaruhi cara pandang mahasiswa terhadap nilai-nilai agama, terutama dalam hal adab berpakaian, perilaku, dan menjaga kesucian diri. Lebih jauh lagi, konten tari-tarian ini dapat menciptakan liberalisasi dalam pandangan mahasiswa tentang batasan-batasan moral dan etika yang seharusnya dijaga dalam Islam.<sup>6</sup>

Di tengah gempuran tren media sosial yang semakin menggoda, mahasiswa PAI sering kali terjebak dalam dilema antara mengikuti tren yang sedang populer atau tetap berpegang pada ajaran agama yang mereka yakini. Dalam hal ini, fenomena FoMO semakin memperburuk kondisi, karena mahasiswa merasa tertekan untuk ikut serta dalam konten yang sedang viral demi mendapatkan perhatian atau pengakuan di media sosial, meskipun hal itu bertentangan dengan ajaran Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak media sosial terhadap fenomena FoMO di kalangan mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) FIAI UII, khususnya dalam menghadapi konten tari-tarian yang banyak beredar di platform-platform media sosial. Penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana mahasiswa PAI menyikapi pengaruh liberalisasi konten media sosial dalam

---

<sup>6</sup> Bashori, "Fazlur Rahman; Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Dunia Modern," *Hikmah-UIN Kalijogo* X, no. 2 (2016): 24.

perspektif Islam, serta bagaimana mereka menjaga keseimbangan antara mengikuti perkembangan zaman dan tetap berpegang pada nilai-nilai agama.

Dengan menganalisis dampak tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana mahasiswa PAI dapat menggunakan media sosial secara bijak, tanpa terjebak dalam fenomena FOMO atau pengaruh negatif dari konten yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Semakin tinggi kecenderungan mereka mengalami FOMO dalam penggunaan media sosial. Sebaliknya, mahasiswa dengan kecerdasan emosional yang baik cenderung mampu mengelola emosi, menghindari kecemasan berlebih, serta lebih kritis dalam menyaring informasi digital. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mendorong mahasiswa PAI agar tidak hanya cakap secara akademis dan religius, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional yang mampu melindungi mereka dari dampak negatif arus informasi media sosial yang kian deras.<sup>7</sup>

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

### **1. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis menyusun fokus penelitian yaitu pendalaman tentang analisis dampak liberalisasi konten media sosial terhadap fenomena FoMO di kalangan mahasiswa PAI FIAI UII.

### **2. Pertanyaan Penelitian**

---

<sup>7</sup> Anggia Maghfirah and Zahrina Mardhiyah, "Fear of Missing Out (FOMO) in University Student Social Media Users : How Does It Correlate With Emotional Intelligence ?," *ANIMA Indonesian Psychological Journal* 40, no. 1 (2025): 1–37.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis Menyusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana liberalisasi konten di media sosial berdampak pada munculnya fenomena *Fear of Missing Out* pada mahasiswa PAI FIAI UII?
- b. Bagaimana fenomena FoMO mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) FIAI UII yang dialami dan respons akibat liberalisasi konten dalam bermedia sosial?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana kebebasan atau liberalisasi konten di media sosial, khususnya pada platform yang paling banyak digunakan mahasiswa, yang dapat memicu munculnya *Fear of Missing Out* di kalangan mahasiswa PAI FIAI UII. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali bagaimana para mahasiswa menyikapi pengalaman FoMO tersebut, sehingga meskipun mereka aktif mengikuti tren di media sosial, mereka tetap berusaha menjaga keseimbangan dengan nilai-nilai keislaman yang mereka anut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh tentang hubungan antara pengguna media social, fenomena FoMO, serta upaya mahasiswa PAI dalam mempertahankan identitas religious di tengah arus digital yang begitu cepat dan bebas.

#### **2. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis<sup>8</sup> dalam memahami fenomena FoMO di kalangan mahasiswa Pendidikan Agama Islam FIAI UII dalam konteks liberalisasi konten media sosial.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian akademik mengenai hubungan antara liberalisasi konten media sosial dan fenomena *Fear of Missing Out* (FoMO) di kalangan mahasiswa. Temuan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya dalam bidang psikologi Islam, studi media, maupun pendidikan agama. Selain itu, penelitian ini juga memperluas literatur tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat diposisikan sebagai kerangka analisis dalam memahami dinamika sosial yang muncul akibat perkembangan teknologi digital.

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk membantu mahasiswa, terutama mahasiswa PAI FIAI UII, dalam memahami serta mengelola pengalaman FoMO yang mereka alami akibat penggunaan media sosial. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor pemicu FoMO dan strategi Islami dalam menyikapinya, mahasiswa diharapkan dapat lebih bijak dalam menggunakan media sosial tanpa terjebak dalam tekanan sosial. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi dosen maupun lembaga pendidikan dalam merancang kegiatan atau program yang

---

<sup>8</sup> Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Cv. Harfa Creative, 2023), Hlm. 78-82.

mendorong mahasiswa agar lebih kritis, selektif, dan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam saat berinteraksi di ruang digital.

Bagi lembaga pendidikan, khususnya Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) UII, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan atau program yang mendukung mahasiswa dalam menghadapi tantangan digitalisasi. Dengan memahami bagaimana FOMO dan liberalisasi konten media sosial memengaruhi mahasiswa, pihak kampus dapat menyediakan bimbingan atau kegiatan yang membantu mahasiswa dalam menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan nilai-nilai Islam yang mereka anut.

Penelitian ini juga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas, terutama dalam memahami bagaimana Islam dapat memberikan solusi terhadap tantangan sosial yang muncul akibat perkembangan teknologi. Dengan pendekatan berbasis nilai-nilai Islam, diharapkan penelitian ini dapat menawarkan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana umat Muslim, khususnya generasi muda, dapat beradaptasi dengan era digital tanpa kehilangan identitas keislamannya.

#### **D. Sistematika Penulisan**

Penelitian berjudul “Analisis Dampak Liberalisasi Konten Media Sosial pada Fenomena FoMO mahasiswa PAI FIAI UII” disusun secara sistematis dengan sub bab yang menguraikan isi penelitian sesuai dengan judulnya. Setiap sub bab saling berhubungan dan memiliki keterkaitan yang jelas.

Bab I berisi pendahuluan. Pemaparan pada bagian ini dimulai dengan latar belakang fenomena FoMO di kalangan mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) yang semakin marak akibat pengaruh media sosial. Bab ini juga menyajikan alasan pemilihan topik penelitian, rumusan masalah yang perlu dijawab, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun bagi mahasiswa itu sendiri. Selain itu, bab ini memaparkan tinjauan pustaka terkait dengan teori-teori FOMO, media sosial, serta pandangan Islam terkait penggunaan media sosial, serta metode penelitian yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang ada.

Bab II berisi kajian pustaka dan landasan teori. Kajian pustaka membahas penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian serta analisis kesenjangan penelitian yang menjadi dasar penelitian ini. Sementara itu, landasan teori dibagi menjadi dua bagian utama. Bagian pertama membahas dampak media sosial terhadap fenomena FOMO yang diawali dengan pembahasan tentang media sosial, meliputi pengertian dan jenis-jenis media sosial. Selanjutnya, bagian ini juga mengulas dampak media sosial, baik dari aspek positif maupun negatifnya, khususnya dalam konteks mahasiswa. Pembahasan mengenai *Fear Of Missing Out* (FOMO) mencakup pengertian, faktor-faktor yang mempengaruhi, ciri-ciri, serta dimensi FOMO yang menjadi landasan dalam memahami fenomena ini. Dalam landasan teori membahas liberalisasi konten media sosial dalam konteks Islam. Pada bagian ini, terlebih dahulu dijelaskan pengertian liberalisasi dalam berbagai perspektif sebelum kemudian mengarah pada pembahasan mengenai liberalisasi konten dalam

konteks Islam, yaitu bagaimana fenomena liberalisasi dalam media sosial memengaruhi nilai dan norma Islam.

Bab III berisi metode penelitian. Pada bagian ini menjelaskan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Pembahasan dimulai dengan Jenis Penelitian dan Pendekatan, yang menguraikan metode yang digunakan, apakah kualitatif, kuantitatif, atau kombinasi keduanya, serta pendekatan yang relevan seperti fenomenologi atau studi kasus. Selanjutnya, dijelaskan mengenai Tempat atau Lokasi Penelitian, yaitu di lingkungan mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia (PAI FIAI UII). Kemudian, penelitian ini menguraikan Informan Penelitian, yang mencakup kriteria dan jumlah informan yang dipilih. Pemilihan informan dilakukan melalui metode tertentu sebagaimana dijelaskan dalam bagian teknik Penentuan Informan, seperti *purposive sampling* atau *snowball sampling*.

Untuk memperoleh data yang valid, penelitian ini menggunakan berbagai metode yang dijelaskan dalam teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui berbagai strategi validasi sebagaimana dibahas dalam bagian keabsahan data, misalnya dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Selanjutnya, penelitian ini juga menjelaskan teknik analisis data yang digunakan, mencakup langkah-langkah seperti reduksi data, penyajian data, dan verifikasi untuk memastikan hasil analisis yang sistematis dan akurat.

BAB IV berisi hasil dan pembahasan. Bab ini berfokus pada analisis data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis tematik

digunakan untuk menggali tema-tema utama yang muncul dari pengalaman mahasiswa dalam menghadapi fenomena FOMO dan bagaimana mereka meresponsnya dalam konteks ajaran Islam. Bab ini juga membahas bagaimana liberalisasi konten media sosial mempengaruhi pola pikir dan perilaku mahasiswa, serta bagaimana nilai-nilai Islam dapat dijadikan pedoman dalam menghadapi tantangan tersebut.

BAB V berisi penutup. Bab terakhir ini menyajikan kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis, memberikan gambaran tentang bagaimana FOMO mempengaruhi mahasiswa Pendidikan Agama Islam FIAI UII dalam menghadapi liberalisasi konten sosial media. Bab ini juga berisi saran-saran untuk pengelolaan media sosial yang lebih bijak di kalangan mahasiswa serta rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut yang dapat mengembangkan topik ini. Penulisan ditutup dengan rangkuman hasil penelitian dan pandangan penulis mengenai dampak jangka panjang fenomena FOMO terhadap generasi muda.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Pustaka**

Dalam rangka mendukung proses penyusunan skripsi ini, penulis terlebih dahulu melakukan observasi secara mendalam serta mengkaji berbagai literatur yang memiliki relevansi dengan topik penelitian yang diangkat. Selain itu, penelitian ini juga mencakup analisis serta pembahasan terhadap berbagai penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh para ahli di bidang terkait, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif serta memperkuat landasan teoritis yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Jurnal yang ditulis Michelle A. dan Meike Kurniawati 2023 yang berjudul “Pengaruh *Fear Of Missing Out* (FoMO) terhadap perilaku konsumtif penggemar K-POP remaja akhir pada produk merchandise K-POP” dalam jurnal tersebut menjelaskan bahwa terdapat pengaruh positif antara *Fear Of Missing Out* (FoMO) terhadap perilaku konsumtif terhadap produk. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat *Fear Of Missing Out* (FoMO) yang dialami seseorang, maka semakin tinggi pula kecenderungan perilaku konsumtifnya. Dalam penelitian ini, mayoritas penggemar K-POP yang menjadi responden menunjukkan tingkat *Fear Of Missing Out* (FoMO) serta perilaku konsumtif yang berbeda pada kategori sedang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang mencakup pengujian validitas, reliabilitas, dan hipotesis. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja akhir yang merupakan

penggemar K-POP dan memiliki pengalaman melakukan pembelian produk terkait K-POP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara fenomena Fear of missing Out terhadap perilaku konsumtif.<sup>9</sup> Antara peneliti sebelumnya dan yang akan saya teliti ini sama-sama membahas Fear Of Missing Out (FOMO) dan pengaruh media sosial, namun dalam konteks yang berbeda. Penelitian yang saya teliti menyoroti bagaimana media sosial mempengaruhi pemikiran dan nilai-nilai Islam melalui liberalisasi konten, sementara jurnal Michele A. dan Mike K. lebih berfokus pada perilaku konsumtif akibat FOMO dalam budaya fandom K-POP. Meskipun memiliki fokus yang berbeda, keduanya tetap relevan dalam memahami dampak media sosial terhadap kehidupan anak muda.

2. Jurnal yang ditulis oleh Jenny Fernanda, Muhammad Faisal Azka & Achmadiannisa Putri R.A. (2023) yang berjudul “ Analisis Perilaku FOMO Mahasiswa Universitas Jember dalam Perspektif Masyarakat Konsumsi-Baudrillard “ dalam jurnal tersebut pembahasannya adalah *Fear Of Missing Out* terhadap konsumsi produk fashion, khususnya sepatu bermerek di kalangan mahasiswa Jember, dan jurnal tersebut lebih menekankan FOMO dalam konsumsi fashion dan bagaimana mahasiswa membeli produk berdasarkan pengaruh media sosial, dan FOMO dalam jurnal tersebut dikaitkan dengan perilaku konsumtif mahasiswa dalam mengikuti tren fashion dan pendekatan teori menggunakan teori masyarakat konsumsi

---

<sup>9</sup> Michelle Apolo and Meike Kurniawati, “Pengaruh Fear Of Missing Out (FoMO) Terhadap Perilaku Konsumtif Penggemar KPOP Remaja Akhir Produk Merchandise KPOP,” *Journal Of Science Research* 3 (2023): 43847–58. Hal. 3847-3858.

Baudrillard yang membahas konsumsi sebagai bagian dari konstruksi sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Temuan menunjukkan bahwa perilaku FOMO memicu kecenderungan mahasiswa untuk melakukan pembelian, terutama terhadap barang seperti sepatu yang memiliki merek atau nilai simbolik tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teori masyarakat konsumsi dari Jean P. Baudrillard masih relevan dengan realitas mahasiswa Universitas Jember saat ini.<sup>10</sup> Antara peneliti sebelumnya dan yang akan saya teliti ini sama-sama membahas (FOMO) dan pengaruh media sosial, namun dalam konteks yang berbeda. Penelitian yang saya teliti ini berbeda pada letak fokus, teori yang digunakan, dan dampak yang diteliti, dikarenakan penelitian yang akan saya teliti membahas tentang liberalisasi konten media sosial dan lebih menitikberatkan pada dampak FOMO terhadap nilai-nilai Islami.

3. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Ikhsan Harahap, Andri Soemitra, dan Zuhri M. Nawawi (2023) yang berjudul “*Analysis of the effect of Fear Of Missing Out (FOMO) and the Use of Paylater Application on Impulse Buying Behavior (Review of Maqashid Syariah)*” dalam jurnal tersebut pembahasannya membahas tentang pengaruh FOMO dan penggunaan aplikasi *Paylater* terhadap perilaku pembelian impulsif di kalangan mahasiswa yang berakibat kemudahan akses keuangan dari aplikasi

---

<sup>10</sup> Jenny Fernanda, Muhammad Faisal Azka, and Achmadiannisa Putri R.A., “*Analisis Perilaku FoMO Mahasiswa Universitas Jember Dalam Perspektif Masyarakat Konsumsi-Baudrillard,*” *Journal of Creative Student Research* 1, no. 6 (2023): 232–44. Hal. 232-244.

*paylater* dan tujuan dari peneliti sebelumnya menentukan apakah FOMO berpengaruh terhadap perilaku belanja impulsif di kalangan mahasiswa dan menganalisis dampak penggunaan *paylater* terhadap perilaku konsumtif, kemudian menilai hubungan antara FOMO, penggunaan *paylater*, dan konsumsi impulsif dari Perspektif maqashid Syariah, dengan Perspektif Maqashid Syariah yang menilai apakah perilaku tersebut sesuai dengan prinsip Islam, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan mahasiswa fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam sebagai sampel, khususnya mereka yang menggunakan layanan aplikasi *paylater*. Analisis data dilakukan menggunakan metode partial least Square (PLS). hasil penelitian ini menunjukkan bahwa FOMO dan penggunaan *paylater* memiliki pengaruh terhadap perilaku pembelian impulsif.<sup>11</sup> Antara peneliti sebelumnya dan yang akan saya teliti ini sama-sama membahas *Fear Of Missing Out* (FOMO) dan pengaruh media sosial, namun ada perbedaan mendasar terletak pada fokus, teori yang digunakan dan dampak yang diteliti, sehingga penelitian yang saya lakukan menawarkan sudut pandang baru dalam studi FOMO, dikarenakan peneltian yang akan saya teliti membahas tentang liberalisasi konten media sosial dan lebih menitikberatkan pada dampak FoMO terhadap nilai-nilai islami.

4. Jurnal yang ditulis oleh Thi Quynh Doan dan Hee Tae Lee (2023) yang berjudul “*Relationship between FOMO, Flow, and Impulse Purchase:*

---

<sup>11</sup> Muhammad Ikhsan Harahap, Andri Soemitra, and Zuhri M Nawawi, “*Analysis of the Effect of Fear of Missing Out (FOMO) and the Use of Paylater Application on Impulse Buying Behavior (Review of Maqashid Syariah),*” *Manajemen Dan Bisnis* 22, no. 2 (2023): 67, Hal. 67-73.

*Focusing on TikTok Sosial-commerce Platform*” dalam jurnal tersebut membahas hubungan antara FOMO, Pengalaman flow di TikTok, perilaku belanja impulsif meneliti bagaimana FOMO dan flow experience di TikTok mendorong perilaku konsumtif, FOMO dalam jurnal tersebut mempunyai variable penelitian yang dipengaruhi oleh narsisme tersembunyi, perbandingan sosial, dan kelangkaan produk, di dalam jurnal ini mengkaji FOMO dalam konteks perilaku konsumtif dan pemasaran di TikTok, kemudian jurnal ini berfokus pada pemasaran digital dan dampak FOMO dalam keputusan pembelian, dalam jurnal ini memiliki tujuan dalam penelitian yaitu mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi tingkat FOMO pada generasi Z di Vietnam dan menyelidiki apakah *flow* memediasi hubungan antara FOMO dan perilaku pembelian *impulsif di TikTok*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (*Structural Equatic Modeling*). Hasil dari penelitian tersebut menemukan bahwa tida factor narsisme terhubung, perbandingan sosial, kelangkaan berpengaruh positif terhadap munculnya FOMO.<sup>12</sup> Antara peneliti sebelumnya, yang akan saya teliti ini sama-sama membahas *Fear Of Missing Out* (FOMO) dan pengaruh media sosial, namun ada perbedaan mendasar terletak pada fokus, objek penelitian, teori yang digunakan, metode analisis yang diteliti, peneliti sebelumnya berkontribusi pada studi perilaku konsumen digital, maka

---

<sup>12</sup> Thi Nhu Quynh Doan and Hee Tae Lee, “*Relationships between FoMO, Flow, and Impulse Purchase: Focusing on TikTok Sosial-Commerce Platform*” *Journal of Distribution Science* 21, no. 11 (2023): 91–101, Hal. 91-101.

penelitian yang akan saya teliti berkontribusi dalam kajian media sosial dan agama Islam.

5. Skripsi yang ditulis oleh Siti Muyassaroh (2024) yang berjudul “Fenomena *Fear Of Missing Out* (FOMO) dan Regulasi Diri pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Angkatan 2020” skripsi ini membahas tentang fenomena FOMO dikalangan mahasiswa Pendidikan Agama Islam UII Angkatan 2020 dan bagaimana mereka melakukan regulasi diri dalam menghadapi efek FOMO dan pembahasan dalam penelitian ini meneliti fenomena FOMO dan bagaimana mengatur regulasi diri untuk menghadapinya, regulasi diri mahasiswa dalam menghadapi FOMO dilakukan dengan meningkatkan kesadaran diri, mengatur waktu penggunaan media sosial dan fokus pada tujuan pribadi, peneliti ini mempunyai teori pendekatan yang berfokus pada teori regulasi diri untuk melihat bagaimana mahasiswa mengontrol pengaruh FOMO terhadap perilaku mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi, teknik pengambilan sampelnya dilakukan melalui snowball sampling. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa munculnya fenomena FOMO dipengaruhi oleh berbagai factor, seperti intensitas penggunaan media sosial, waktu luang kebutuhan akan informasi, tren yang sedang viral serta dorongan untuk mengekspresikan diri. Dalam menghadapi FOMO, mahasiswa PAI melakukan regulasi diri melalui peningkatan kesadaran pribadi, pengolahan

waktu secara bijak dan tetap fokus pencapaian tujuan individu.<sup>13</sup> Antara peneliti sebelumnya dan yang akan saya teliti ini sama-sama membahas Fear Of Missing Out (FOMO) dan pengaruh media sosial, namun ada perbedaan mendasar terletak pada fokus kajian, objek penelitian.

6. Jurnal yang ditulis oleh Puji Rianto (2021) yang berjudul “Moralitas Kebaikan dan Kesehatan diseputar Tubuh dan Pakaian dalam ruang Media Sosial” dalam jurnal yang ditulis oleh Puji Rianto membahas tentang wacana moralitas yang berkembang di media sosial terkait tubuh dan pakaian, dengan studi kasus unggahan di Instagram, dalam jurnal tersebut membahas juga bagaimana pengguna media sosial menilai kepribadiannya berdasarkan pakaian yang dikenakan dan mempunyai dampak menganalisis perdebatan moralitas dalam media sosial terkait pakaian dan tubuh, moralitas di media sosial seringkali dikonstruksi berdasarkan agama, budaya, dan standar sosial, serta digunakan untuk menghakimi individu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode netnografi, di mana seluruh unggahan di media sosial baik berupa teks, video, maupun emotikon dianggap sebagai data penelitian. Hasil temuan menunjukkan bahwa salmafina berbikini memicu wacana moralitas terkait tubuh dan pakaian. wacana ini dipengaruhi oleh konteks liberalisasi pasca orde baru, semangat keberagaman dan peran media sosial dalam membentuk opini publik.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Siti Muyassaroh, “*Fenomena Fear Of Missing Out (Fomo) Dan Regulasi Diri Pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Angkatan 2020*,” *Skripsi* 15, no. 1 (2023): 37–48. Hal. 22-39.

<sup>14</sup> Puji Rianto, “Moralitas Kebaikan Dan Kesalehan Di Seputar Tubuh Dan Pakaian Dalam Ruang Media Sosial,” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 19, no. 2 (2021): 221, <https://doi.org/10.31315/jik.v19i2.4512>. Hal. 221-234.

Antara peneliti sebelumnya memiliki persamaan pembahasan yaitu di media sosial, akan tetapi perbedaan utama terletak pada fokus kajian, objek penelitian, pendekatan teori dan metode analisis. Jika penelitian sebelumnya berkontribusi pada studi moralitas digital dan budaya media sosial, maka penelitian yang akan saya teliti berkontribusi dalam kajian media sosial dalam konteks FOMO dan liberalisasi konten.

7. Jurnal yang ditulis oleh Annisa Dwi Farhani et al. (2024) yang berjudul “*Self Regulation dan Psychological Well-being dengan Fear Of Missing Out (FOMO) pada Usia Emerging Adulthood*” dalam jurnal yang ditulis oleh Annisa Dwi Farhani membahas tentang hubungan antara regulasi diri dan kesejahteraan psikologis dengan fenomena *Fear Of Missing Out* pada individu dalam masa emerging adulthood yang rentang usianya 18-29 tahun, dalam jurnal tersebut ditemukan hubungan negatif yang signifikan antara *Self-Regulation* dan FOMO yang mempunyai nilai korelasi  $-0.331$  ( $p < 0.05$ ), yang berarti semakin tinggi regulasi diri seseorang, semakin rendah tingkat FOMO-nya. Artinya individu yang mampu mengontrol diri, mengatur emosi, dan mengelola aktifitas media sosial dengan baik akan cenderung mengalami tingkat FOMO yang lebih rendah, kemudian hubungan antara *Psychological Well-Being* dan FOMO ditemukan hubungan negatif yang signifikan antara *Psychological Well-Being* dan FOMO yang mempunyai nilai korelasi  $-0.449$  ( $p < 0.005$ ), yang berarti semakin tinggi kesejahteraan psikologis seseorang, semakin rendah tingkat FOMO-nya. Individu dengan kesejahteraan psikologis yang baik lebih

mampu menerima diri sendiri, merasa puas dengan kehidupannya, dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan sosial media. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif pengambilan data dilakukan secara online melalui google form dengan teknik *purposive random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara *self-regulation* dan FOMO pada usia *emerging adulthood*.<sup>15</sup> Antara peneliti sebelumnya dan yang akan saya teliti ini sama-sama membahas *Fear Of Missing Out* (FOMO) faktor psikologis yaitu regulasi diri dan kesejahteraan psikologis, namun ada perbedaan mendasar terletak pada fokus, objek penelitian, teori yang digunakan, metode analisis yang diteliti, peneliti sebelumnya berkontribusi pada studi psikologis, maka penelitian yang akan saya teliti berkontribusi dalam kajian media sosial dan agama Islam.

8. Skripsi yang ditulis oleh Wildah Muhsanah Muzhar (2024) yang berjudul “Studi identifikasi Faktor-Faktor yang mempengaruhi *Fear Of Missing Out* pada pemain TikTok di SMK Swasta Sahata Pematansiantar” dalam skripsi tersebut menjelaskan bahwa peneliti ini menjelaskan faktor-faktor utama yang mempengaruhi FOMO pada siswa yang aktif menggunakan TikTok, penelitian ini menjelaskan juga kebutuhan psikologis terkait hubungan sosial dan identitas diri menjadi faktor dominan yang menyebabkan FOMO, dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa TikTok memberikan tekanan sosial yang besar bagi remaja untuk selalu terhubung dan mengikuti tren

---

<sup>15</sup> Annisah Dwi Farhani et al., “*Self Regulation Dan Psychological Well Being Dengan Fear Of Missing Out ( Fomo ) Pada Usia Emerging Adulthood Idea : Jurnal Psikologi*” 000 (n.d.): 134–45. Hal. 134-244

yang ada, faktor utama yang berkontribusi terhadap FOMO pada siswa SMK Swasta Sahata Pematangsiantar menunjukkan bahwa siswa mengalami FOMO karena adanya tekanan kebutuhan untuk tetap merasa terhubung dengan teman temannya mereka serta adanya tekanan sosial dari lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif deskriptif dengan teknik purposive sampling. Hasil dari analisis menunjukkan bahwa di SMK Swasta Sahta Pematangsiantar, factor utama penyebab FOMO adalah kebutuhan psikologis yang tidak terpengaruhi, yaitu: kebutuhan akan hubungan sosial dan kebutuhan akan pengakuan diri, masing-masing berkontribusi sebesar 82,70% terhadap munculnya FOMO.<sup>16</sup> Antara peneliti sebelumnya dan yang akan saya teliti ini sama-sama membahas *Fear Of Missing Out* (FOMO) yang berkontribusi pada studi psikologis sosial dan perilaku remaja, namun ada perbedaan mendasar terletak pada fokus, objek penelitian, teori yang digunakan, dan metode analisis yang diteliti, peneliti sebelumnya berkontribusi pada studi psikologis, maka penelitian yang akan saya teliti berkontribusi dalam kajian media sosial dan agama Islam.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Dampak Media Sosial Terhadap Fenomena FOMO**

#### **a. Media Sosial**

---

<sup>16</sup> Wildah Muhsanah Muzhar, Anna Wati, and Dewi Purba, “*Studi Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fear of Missing Out (FOMO) Pada Pemain TikTok Di SMK Swasta Sahata Pematangsiantar The Study of Identifying Factors That Affected Fear of Missing out (FOMO) on the TikTok Player in SMK Swasta Sahata Pemat,*” *Jurnal Islamika Granada* 4, no. 3 (2024). Hal. 9-25.

## 1) Pengertian Media Sosial

Media sosial merupakan Platform jaringan sosial berbasis web yang memungkinkan setiap individu untuk membuat profil di ruang publik yang di dalamnya pengguna dapat melihat dan mengetahui informasi mengenai hubungan yang terjalin antara mereka dengan orang lain, media sosial yang *user-friendly* memudahkan pengguna untuk bergabung, berbagi, dan berkontribusi, media sosial memberikan kesempatan bagi individu untuk mempresentasikan diri, berinteraksi, berkomunikasi, serta berkomunikasi dengan orang lain yang mungkin tidak dikenal. Namun, kondisi ini bisa menjadi masalah Ketika seseorang terus-menerus merasa perlu untuk memeriksa akun media sosialnya dan tidak mau mengalihkan perhatian dari kegiatan atau aktifitas yang dilakukan oleh orang lain.<sup>17</sup> situasi macam ini merupakan salah satu kecanduan terhadap media sosial.

Nasrulloh menjelaskan bahwa media sosial adalah suatu platform yang fokus pada keberadaan pengguna, yang memungkinkan mereka untuk beraktifitas dan berkolaborasi dengan mudah. Media sosial merupakan sebuah platform di internet yang memungkinkan pengguna untuk mempresentasikan diri mereka, didalamnya pengguna dapat berinteraksi, bekerja sama, berbagi

---

<sup>17</sup> Jenny Fernanda, Muhammad Faisal Azka, and Achmadiannisa Putri R.A., “*Analisis Perilaku FoMO Mahasiswa Universitas Jember Dalam Perspektif Masyarakat Konsumsi-Baudrillard.*” Hal. 232-244.

informasi, berkomunikasi dengan orang lain serta membentuk ikatan sosial secara virtual.<sup>18</sup>

## 2) Jenis- jenis media sosial

### a) Instagram

Instagram adalah aplikasi yang memungkinkan pengguna untuk berbagi foto dan video, serta menerapkan filter digital sebelum membagikannya kepada orang lain terutama kepada pengikut mereka. Saat ini Instagram juga dilengkapi dengan fitur stories yang menambah pengalaman berbagi konten. Instagram memiliki perbedaan yang mencolok dibandingkan dengan platform media sosial lainnya, karena akses fitur yang tersedia bagi pengguna Instagram terbatas Ketika mereka mengaksesnya melalui perangkat komputer. Beberapa fitur seperti mengunggah konten dan mengirim pesan hanya dapat dilakukan melalui aplikasi Instagram di *smartphone*.<sup>19</sup>

### b) TikTok

TikTok adalah sebuah jejaring media sosial dan platform video music yang diluncurkan pada bulan September 2016 di Tiongkok, aplikasi ini memungkinkan penggunaanya untuk membuat video pendek sesuai kreativitas mereka, awalnya video

---

<sup>18</sup> Yuni Fitriani, "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Penyajian Konten Edukasi Atau Pembelajaran Digital," *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research* 5, no. 4 (2021): 1006–13. Hal. 1007-1008.

<sup>19</sup> *Ibid.*

yang dapat dibagikan berdurasi antara 15 hingga 16 detik, namun kini durasinya bisa di perpanjang hingga maksimal 3 menit. Pengguna dapat membagikan karya mereka dengan sebuah komunitas TikTok yang menjadikannya tempat yang menarik untuk mengekspresikan diri.<sup>20</sup>

### 3) Dampak media sosial

Media sosial belakangan ini telah mengalami perkembangan sangat cepat sering munculnya era digital diseluruh dunia. Jumlah pengguna media sosial yang terus meningkat telah mengubah cara orang berkomunikasi melalui aplikasi digital sebagai pengguna media sosial kita memiliki kemampuan untuk menentukan tujuan dan tindakan yang ingin kita ambil baik yang bersifat positif maupun yang lainnya.<sup>21</sup>

#### b. *Fear Of Missing Out*

##### 1) Pengertian *Fear Of Missing Out*

*Fear Of Missing Out* ( FOMO ) adalah sebuah kondisi emosional yang ditandai dengan perasaan gelisah dan ketakutan akan tertinggal dari pengalaman atau hal-hal baru yang tampak lebih menyenangkan bagi orang-orang di sekitar, seperti teman atau lingkungan sosial. Individu yang mengalami FOMO biasanya

---

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> ISLAM Yusup, A et al., “Literature Review: Peran Media Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Dalam Media Sosial,” *JPI: Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 5 (2023): 1–13. Hal. 212

merasa tidak nyaman Ketika melihat orang lain mendapatkan sesuatu yang baru lebih cepat dari pada mereka. Kondisi ini sering dikategorikan sebagai bentuk kecemasan yang muncul akibat dorongan untuk selalu mengetahui apa yang dilakukan oleh orang lain, terutama dengan adanya pengaruh besar dari media sosial.<sup>22</sup>

*Fear Of Missing Out* ( FOMO ) merujuk kepada kegelisahan seseorang atas ketinggalannya informasi atau suatu pengalaman yang menarik sehingga bisa membuat diri kita merasa tidak terhubung dengan perkembangan terkini. Konsep ini berkaitan erat dengan Teori Determinasi Diri ( *Self-Determination Theory/SDT* ) yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan. Mereka menjelaskan bahwa ketidakpuasan terhadap kebutuhan perkembangan diri dapat memicu munculnya *Fear Of Missing Out* ( FoMO ), seperti yang sudah dijelaskan oleh Przybylski dan rekan-rekannya.<sup>23</sup>

FoMO atau *Fear Of Missing Out*, merupakan bentuk utama ketertarikan yang problematik terhadap media sosial. Fenomena ini sering kali dikaitkan dengan berbagai pengalaman dan perasaan negatif di kehidupan seperti emosional, kecemasan, penurunan kompetensi hidup. Meskipun sudah ada beberapa indikasi mengenai dampak FoMO terhadap kesejahteraan pengguna, sayangnya

---

<sup>22</sup> Jenny Fernanda, Muhammad Faisal Azka, and Achmadiannisa Putri R.A., “*Analisis Perilaku FoMO Mahasiswa Universitas Jember Dalam Perspektif Masyarakat Konsumsi-Baudrillard.*” Hal. 234

<sup>23</sup> Muyassaroh, “*fenomena fear of missing out (FoMO) dan regulasi diri pada mahasiswa pendidikan agama islam universitas islam indonesia yogyakarta angkatan 2020.*” Hal. 22-25

panduan dan alat yang membantu masyarakat untuk mengelolanya masih belum tersedia.<sup>24</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Dahmiri, Bhayangkari, dan Patricia mengungkapkan bahwa sinyal kelangkaan yang dipromosikan melalui media sosial dapat memberikan kontribusi positif terhadap munculnya FoMO serta mendorong perilaku pembelian impulsif. Fear of Missing out merujuk pada perasaan cemas dan gelisah yang dialami seseorang karena keyakinan bahwa orang lain mungkin memiliki pengalaman yang lebih

Berdasarkan penjelasan yang telah diberikan, dapat disimpulkan bahwa *Fear Of Missing Out* (FoMO) adalah perasaan ketakutan yang dialami seseorang terhadap kemungkinan kehilangan momen atau informasi berharga mengenai orang lain atau kelompok tertentu, terutama ketika mereka tidak dapat hadir atau terhubung. Fenomena ini ditandai dengan dorongan yang kuat untuk terus terhubung dengan setiap aktivitas yang dilakukan orang lain melalui media sosial.

## 2) Faktor-faktor Yang Menyebabkan *Fear Of Missing Out*

Menurut JWT Intelligence (2011), Terdapat beberapa faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya fenomena *Fear Of Missing Out* (FoMO) yaitu:

---

<sup>24</sup> Jenny Fernanda, Muhammad Faisal Azka, and Achmadiannisa Putri R.A., “*Analisis Perilaku FoMO Mahasiswa Universitas Jember Dalam Perspektif Masyarakat Konsumsi-Baudrillard.*” Hal. 234

- a) Terbukaan informasi media sosial
  - b) Faktor usia
  - c) Fenomena sosial *one-upmanship* (persaingan sosial untuk terlihat unggul)
  - d) Fitur hashtag
  - e) Kondisi *deprivasi relative*
  - f) Banyaknya stimulus yang mendorong untuk mengetahui informasi.<sup>25</sup>
- 3) Ciri ciri *Fear Of Missing Out*

Przybylski, dkk. (2013) ciri-ciri perilaku FoMO yang dijelaskan sebelumnya dipengaruhi oleh tingkat kepuasan, suasana hati serta kepuasan hidup rendah hal ini mendorong individu untuk lebih sering menggunakan media sosial.<sup>26</sup> berikut ciri ciri *Fear of Missing out* :

- a) Penggunaan Yang Sangat Berlebihan

Pengguna yang merasakan FoMO cenderung menghabiskan waktu yang cukup lama di media sosial agar tidak ketinggalan informasi, meereka seringkali memeriksa beranda, cerita, komentar dalam postingan tersebut secara berulang-ulang

- b) Kecemasan Dan Ketidakstabilan Emosional

---

<sup>25</sup> Farhani et al., “*Self regulation dan psychological well being dengan Fear of Missing Out ( FoMO ) pada usia emerging adulthood idea : Jurnal Psikologi.*” Hal. 138-142

<sup>26</sup> *Ibid.*

FOMO akan muncul pengguna disaat membandingkan hidup mereka dengan apa yang mereka lihat di media sosial, dengan melihat unggahan yang terlihat bagus, sukses, atau sedang bertamasya akan bisa memicu rasa ketidakpuasan atas hal yang diinginkan.

c) Perbandingan Antara Sosial

Pengguna yang sedang mengalami FoMO mungkin seringkali merasakan rasa rendah diri dan kecemasan terkait apa yang mereka lihat di media sosial, mereka mungkin merasa tidak sebanding dengan orang lain atau mengalami perasaan yang tertinggal.

d) Ketergantungan Pada Validasi Sosial

FoMO dapat mendorong mereka untuk mencari validasi dari orang lain dengan merasa lebih baik Ketika ikut serta dalam tren yang sedang viral oleh karena itu seringkali membawa perhatian lebih dari orang-orang di sekitar mereka atau *viewers* di media sosial.<sup>27</sup>

4) Dimensi Fear Of Missing Out

Przybylski, murayama, DeHaan, & Gladwell (2013) mengemukakan bahwa teori *Self-Determination Theory* (SDT) berfungsi sebagai kerangka dasar untuk memahami berbagai aspek dari *Fear Of Missing Out* (FoMO). Dalam konteks ini terdapat tiga

---

<sup>27</sup> *Ibid.*

kebutuhan psikologis dasar yang tidak terpengaruhi Ketika seseorang mengalami FoMO, yaitu kompetensi, otonomi dan keterhubungan. Menurut mereka ketiga elmen ini merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan untuk memahami FoMO.<sup>28</sup> Diungkapkan oleh Przybylski hal yang tidak terpenuhi kebutuhan yang dasar psikologis yaitu :

a) *Autonomy*

Salah satu kebutuhan dasar dalam *Self-Determination Theory* (SDT) adalah otonomi, yang menggambarkan sejauh mana seseorang merasa bahwa pilihan tindakannya berasal dari dirinya sendiri. Otonomi membuat individu merasa bahwa keputusan yang ia ambil bukan semata-mata karena tekanan dari luar, tetapi benar-benar sesuai dengan keinginan dan nilai sendiri.

Dalam konteks FoMO, kebutuhan ini sering kali terganggu. Farhani et al. (2024) menjelaskan bahwa Ketika seseorang tidak merasa memiliki kendali atas pilihannya, ia cenderung terdorong untuk mengikuti arus sosial, misalnya dengan terus memantau media sosial agar tidak tertinggal. Hal ini menjadi tanda bahwa kebutuhan otonominya belum terpenuhi secara optimal. Alih-alih bertindak karena keinginan pribadi, individu bertindak

---

<sup>28</sup> Nicho Alinton Sianipar and Dian Veronika Sakti Kaloeti, “*Hubungan Antara Regulasi Diri Dengan Fear Of Missing Out (Fomo) Pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro,*” *Jurnal EMPATI* 8, no. 1 (2019): 136–43. Hal. 137-138

karena ingin ikut serta, demi tetap merasa terhubung dan diakui.<sup>29</sup>

*b) Relatedness*

Kebutuhan dasar manusia untuk saling memiliki hubungan yang hangat dan bermakna dengan orang lain. Manusia pada dasarnya ingin diterima, diakui, dan menjadi bagian dari sosialnya. Ketika keterhubungan ini terpenuhi, individu merasa aman dan nyaman dalam lingkungannya, namun di era media sosial, kebutuhan untuk merasa terhubung seringkali terjadi lebih sulit dipenuhi secara nyata. Ketika seseorang merasa tidak dilibatkan, tidak diajak, atau tidak mendapat perhatian dari lingkungan sosialnya, maka muncullah perasaan terasing atau tertinggal.<sup>30</sup>

*c) Competance*

Kebutuhan untuk merasa mampu dan efektif dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Orang yang merasa kompeten akan lebih percaya diri menghadapi tantangan, merasa puas dengan pencapaiannya, dan tidak mudah goyah saat melihat keberhasilan orang lain. Sebaliknya, Ketika individu merasa tidak cukup berhasil atau tidak sehebat orang lain, terutama Ketika terus-menerus membandingkan dirinya dengan

---

<sup>29</sup> Farhani et al., “*Self Regulation Dan Psychological Well Being Dengan Fear Of Missing Out ( Fomo ) Pada Usia Emerging Adulthood Idea : Jurnal Psikologi.*” Hal. 138-142

<sup>30</sup> *Ibid.*

yang dilihat di media sosial, rasa kompetensinya menjadi goyah, bahkan bisa menjadi lebih sensitif terhadap konten orang lain yang tampak lebih produktif, lebih Bahagia, atau lebih sukses. Perasaan ini mendorong munculnya FoMO sebagai bentuk kecemasan karena merasa tertinggal atau tidak mampu menyamai pencapaian orang lain.<sup>31</sup>

Definisi FoMO Przybylski murayama, DeHaan, & Gladwell dikembangkan oleh Rio Ramadhani (2024) yang terdiri dari empat komponen yaitu *comparison with friends*, *being left out*, *missed experience* dan *compulsion*.

## **2. Liberalisasi konten media sosial dalam Nilai-Nilai Islam**

### **a. Definisi Liberasisasi Umum**

Secara umum istilah Liberalisasi berarti kebebasan dan biasanya dikaitkan dengan tiadanya penghalang, pembatas, ikatan, paksaan, atau kewajiban dari hal tertentu untuk melakukan sesuatu.<sup>32</sup>

### **b. Definisi Liberalisasi Berdasarkan Nilai-nilai Islam**

Konsep Liberal yang di perjuangkan oleh intelektual barat merujuk pada independensi diri yang mengandung nilai-nilai luhur secara inheren dan disadari sepenuhnya oleh setiap individu. Dengan kata lain,

---

<sup>31</sup> *Ibid.* Hal. 134-144

<sup>32</sup> Nur Rahmawati, Muslichatun Muslichatun, and M Marizal, "Kebebasan Berpendapat Terhadap Pemerintah Melalui Media Sosial Dalam Perspektif Uu Iti," *Widya Pranata Hukum : Jurnal Kajian Dan Penelitian Hukum* 3, no. 1 (2021): 62–75.

liberalism merupakan upaya integratif untuk mengungkap kebebasan, baik secara internal maupun eksternal, demi eksistensi manusia dalam dinamika kehidupan.<sup>33</sup>

Pengalaman beragama dalam kehidupan sehari-hari umumnya terbentuk melalui interaksi langsung dengan komunitas keagamaan, pelaksanaan ritual, serta pengalaman spiritual pribadi yang mendalam. Sebaliknya, agama yang ditampilkan di ranah digital seringkali terbatas pada konten yang tersedia di media sosial, situs web, atau platform lainnya. Perbedaan medium ini dapat menimbulkan beragam persepsi mengenai inti ajaran dan nilai-nilai agama. Konten di internet bisa berbentuk tulisan, gambar, video, namun cara orang memakainya sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Akibatnya muncul perbedaan dalam memahami dan menafsirkan dalam konteks Islam.<sup>34</sup>

Dari penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwasanya liberalisasi konten sosial media berakar pada gagasan kebebasan individu yang diperjuangkan oleh intelektual barat, liberalisasi konten media sosial yang memberikan kebebasan tanpa batas dalam produksi dan distribusi informasi. Kebebasan ini dapat membuka ruang bagi perkembangan pemikiran yang lebih inklusif dalam konteks agama dapat mempengaruhi cara pandang dan pemaknaan ajaran agama , sehingga

---

<sup>33</sup> Muhammad Farhan Abdurrahman, “*Liberalisasi Pendidikan Islam Di Indonesia*,” *Shibgoh: Prosiding Ilmu Pendidikan UNIDA Gontor* 1 (2023): 523. Hal. 527-529

<sup>34</sup> Hapni Laila Siregar et al., “*Analisis Pengaruh Media Sosial Terhadap Nilai Keislaman Mahasiswa Universitas Negeri Medan*,” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu* 8, no. 6 (2024): 2246–6111.

dalam konteks Islam, hal tersebut dapat menimbulkan beragam interpretasi dan potensi penyimpangan terhadap nilai-nilai keagamaannya

c. Liberlisasi Konten Berdasarkan Nilai-Nilai Islam

Menurut tafsir, kata *Al- 'Ashr* merujuk pada masa atau waktu yang di dalamnya berlangsung berbagai aktivitas manusia. Allah SWT bersumpah atas nama waktu tersebut untuk menegaskan bahwa secara umum, manusia berada dalam keadaan rugi. Kecuali mereka yang beriman dengan hati mereka dan mengajarkan amal saleh dengan anggota tubuhnya. Amal saleh ini diwujudkan dalam bentuk ketaatan kepada Allah, meninggalkan segala yang diharamkan, serta menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar*, saling menasehati dalam kebaikan dan kebenaran merupakan bagian dari *amar ma'ruf nahi mungkar* yang dilakukan melalui aktifitas komunikasi yang bermanfaat.<sup>35</sup>

Di era digital, menjaga identitas muslim menjadi tantangan tersendiri, terutama dengan maraknya media sosial yang dapat mempengaruhi perilaku dan pandangan hidup. Oleh karena itu, umat Islam perlu tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam dan tidak

---

<sup>35</sup> Muhammad Alfiansyah Nazaruddin, "Etika Komunikasi Islami Di Media Sosial Dalam Perspektif Alquran Dan Pengaruhnya Terhadap Keutuhan Negara," *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14,. Hal. 78-81

mudah terpengaruh oleh tren atau budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam.<sup>36</sup> Dalam Al-Quran, QS. *An-Nur: 31* berbunyi

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاؤِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّبَاعِينَ غَيْرِ أُولِي إِلْرَبِيَّةٍ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الْوَلَدِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنَ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya :

"Katakanlah kepada wanita yang beriman: 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.'<sup>37</sup>

Dalam ayat di atas bisa disimpulkan bahwasanya pentingnya menjaga pandangan dan kehormatan, yang relevan dalam penggunaan media sosial. Menjaga identitas Islam era digital berarti bersikap selektif

---

<sup>36</sup> Akilah Mahmud, "Krisis Identitas Di Kalangan Generasi Z Dalam Perspektif Patologi Sosial Pada Era Media Sosial," *Jurnal Ushuluddin* 26, no. 2 (2024): 279–311. Hal. 70-78

<sup>37</sup> R R Siregar and N Nashrillah, "Konstruksi Etis Gaya Berpakaian Pada Selebgram Perempuan Berhijab Dimedia Instagram Dalam Perspektif Islam," *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, no. 14 (2024): 65–82,

terhadap konten yang dikonsumsi dan dihasilkan, serta memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk menyebarkan kebaikan dan nilai Islami.<sup>38</sup>

Dalam era digital sekarang banyak Wanita maupun laki-laki yang kehilangan rasa malunya karena *Fear of Missing out* (FoMO) dikarenakan postingan di media sosial seperti video joget mereka. Yang lebih memperhatikan adalah melibatkan wanita muslimah atau berhijab yang serta ikutan tren-tren yang sedang memarak, padahal hal ini bisa bertentangan dengan syariat Islam. Joget di media sosial sering terjadi atau pose berfoto sering kali menjadi ajang untuk memamerkan atau menampilkan dirinya, sesuatu yang dilarang dalam Islam.<sup>39</sup>

Menurut Syekh Muhammad nasrudin Al-Albani, terdapat aturan berpakaian yang harus dipatuhi oleh setiap wanita muslimah. Beberapa diantaranya adalah menutupi aurat, seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan, menggunakan kain yang tidak tipis atau transparan, serta mengenakan pakaian yang longgar dan tidak ketat. Selain itu, pakaian muslimah tidak boleh menyerupai pakaian pria, serta tidak menyerupai pakaian non-muslim. Wanita muslimah juga dilarang melakukan *tabarruj* (berdandan atau berpakaian berlebihan untuk menarik

---

<sup>38</sup> Mahmud, "Krisis Identitas Di Kalangan Generasi Z Dalam Perspektif Patologi Sosial Pada Era Media Sosial." Hal. 70-78

<sup>39</sup> Habibah Zulaiha et al., "Pola Pemahaman Wanita Hijab Berjoget Di Media," no. 3 (2024): 210–22. Hal.210-222

perhatian) serta tidak mengenakan *libasusy syuhrah*, yaitu pakaian yang dipakai untuk mencari ketenaran atau popularitas.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Siregar and Nashrillah, “Konstruksi Etis Gaya Berpakaian Pada Selebgram Perempuan Berhijab Di media Instagram Dalam Perspektif Islam.” Hal. 244

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian dan Pendekatan**

##### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan, di mana data dikumpulkan secara langsung dari lokasi, metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, Penelitian metode kualitatif merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk mendalami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, fokusnya meliputi berbagai aspek seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan yang dianalisis secara holistik. Pendekatan ini menggunakan deskripsi yang disampaikan melalui kata-kata dan Bahasa, dalam konteks tertentu yang alami, dengan memanfaatkan berbagai metode yang relevan, metode kualitatif bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alami, pendekatan ini menekankan pentingnya interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dan fenomena yang sedang diteliti.<sup>41</sup>

Didalam penelitian kualitatif, peneliti berupaya untuk memahami pengalaman subjek penelitian secara mendalam. Penelitian Ini mencakup deskripsi beragam aspek, yaitu perilaku, motivasi, dan tindakan secara umum yang terjadi dalam konteks alami.<sup>42</sup> Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif dikumpulkan melalui informasi yang bersifat

---

<sup>41</sup> Masfi Sya'fiatul Ummah, *Metode Penelitian Kualitatif, Sustainability (Switzerland)*, vol. 11, 2019.

<sup>42</sup>Yoki Yusanto, "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif," *Journal of Scientific Communication (Jsc)* 1, no. 1 (2020): 1–13.

deskriptif, dihasilkan melalui pengumpulan informasi dengan menggunakan Bahasa atau kata-kata yang menggunakan realitas tersebut.

Menurut Bodgan R. & Tailor S.J yang di jelaskan oleh Endah dkk menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data dalam bentuk deskriptif, seperti perkataan, tindakan, atau teks yang berasal dari partisipan penelitian. Proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini bersifat interaktif, di mana metode yang digunakan berlangsung secara tumpang tindih. Tahapan dalam proses pengumpulan data ini lebih dikenal sebagai strategi, yang bersifat teknik sangat fleksibel dan menyesuaikan data yang sudah diperoleh.<sup>43</sup>

Penelitian ini memiliki karakteristik deskriptif dalam pendekatan kualitatif, yang mempunyai tujuan untuk memahami sebuah fenomena yang sedang dialami dengan berinteraksi antara peneliti dan fenomena yang diteliti. Hasil penelitian tersebut diharapkan mempunyai sifat objektif, menggambarkan fenomena sesuai dengan kondisi aslinya tanpa intervensi atau manipulasi dari pihak manapun, serta dapat dipertanggungjawabkan.<sup>44</sup>

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini menitik beratkan pada pemahaman fenomena sosial dari sudut pandang mahasiswa. Informasi dikumpulkan melalui observasi terhadap kehidupan mahasiswa yang terlibat dalam studi mengenai *Fear Of Missing Out* (FoMO) terhadap Liberalisasi konten sosial media dalam konteks islam pada mahasiswa di

---

<sup>43</sup> Penerbit Muhammad Zaini et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2023.

<sup>44</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2020.

Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai fenomena tersebut dengan berinteraksi langsung dengan mahasiswa, tanpa intervensi atau manipulasi yang dapat mengubah kondisi alami terhadap fenomena yang sedang diteliti.

## 2. Pendekatan

Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan fenomenologi, pendekatan fenomenologi mempunyai tujuan yaitu bagaimana fenomena tersebut dialami dalam kesadaran, pikiran, dan tindakan, serta bagaimana fenomena itu dinilai atau diterima secara estis. Menurut para ahli pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan yang bertujuan menggali dan mengungkapkan makna secara mendalam dari pengalaman informan yang diteliti.<sup>45</sup> Menurut Hasbiansyah yang dijelaskan oleh Zaini bahwa penelitian fenomenologi adalah penelitian yang bertujuan untuk mengungkap makna dari konsep atau fenomena yang dialami oleh individu, peneliti memasuki dunia subjek yang diteliti agar dapat memahami apa dan bagaimana pemahaman subjek yang berkembang terkait peristiwa yang terjadi dan penelitian ini dilakukan dalam konteks alami.<sup>46</sup>

Dalam penelitian ini peneliti berusaha memahami Perspektif filosofis dibalik pendekatan yang digunakan, terutama konsep mengenai bagaimana seseorang mengalami suatu fenomena, peneliti kemudian

---

<sup>45</sup> Abdul Nasir et al., "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif 1," *INNOVATIVE: Journal Of Sosial Science Research* 3, no. 5 (2023): 4445–51.

<sup>46</sup> Zaini et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

menentukan fenomena yang akan di kaji melalui para informan. Informasi yang didapatkan dari pendekatan fenomenologi ini tentang apa yang dialami individu dan bagaimana memaknai yang dialami individu.<sup>47</sup> Dalam penelitian ini, bagaimana individu mengetahui sebab-sebabnya dan bagaimana subjek merasakan atau mengalami fenomena FoMO terkait konten media sosial, pendekatan ini dipilih dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana subjek mengatur diri mereka dalam menghadapi fenomena FoMO yang muncul dari konten media sosial.

#### **B. Tempat atau Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini lokasi yang dipilih adalah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Sleman, jalan Kaliurang KM 14,5

#### **C. Informan Penelitian**

Mahasiswa aktif di program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

#### **D. Teknik Penentuan Informan**

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian, *purposive sampling* merupakan pengambilan sampel dilakukan sesuai dengan persyaratan yang dibutuhkan. Sampel diambil secara sengaja, memilih individu yang memiliki karakteristik, ciri-ciri, kreteria, atau

---

<sup>47</sup> Nasir et al., "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif 1."

sifat tertentu.<sup>48</sup> Oleh karena itu pengambilan sampel ini tidak dilakukan secara acak. Pemilihan purposive sampling merupakan penelitian yang cocok untuk digunakan dalam penelitian ini. Dalam teknik penentuan informan memiliki kriterianya atau sifat-sifat tertentu yaitu:

1. Aktif media sosial (Instagram, TikTok)
2. Konten kreator (Instagram, TikTok)
3. Memiliki *followers* lebih dari 1000 (Instagram, TikTok)
4. Sering *update story* (minimal 2x1 hari)

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Berikut ada beberapa metode pengumpulan data yang akan dilakukan pada penelitian ini :

1. Wawancara

Penelitian dengan wawancara terpusat melibatkan proses tanya jawab langsung antara peneliti dan subjek penelitian. Tujuan dari metode ini adalah memperoleh informasi yang dibutuhkan, sehingga durasi serta jumlah wawancara disesuaikan dengan situasi yang ada, interaksi langsung melalui wawancara diharapkan mendapat hasil data yang autentik. Oleh karena itu, peneliti terlebih dahulu merancang pertanyaan dengan cermat.<sup>49</sup>

Wawancara yang dilakukan secara langsung (Face to Face) maupun melewati telepon, selalu melibatkan kontak pribadi antara pewawancara dan

---

<sup>48</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*.

<sup>49</sup> Yusnidar Lase and Ayler Beniah Ndraha, "Analisis Urgensi Pelatihan Dalam Pengembangan Kompetensi Aparatur Sipil Negara (Asn) Di Pengadilan Negeri Gunungsitoli," *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*. 10, no. 3 (2023): 1804–14.

narasumber. Oleh karena itu, pewawancara harus memahami situasi dan kondisi agar dapat menentukan waktu dan tempatnya agar tepat untuk melakukan wawancara. Selain itu pewawancara perlu membangun hubungan yang baik dengan narasumber agar mereka merasa nyaman dan terbuka dalam memberikan informasi. Kepekaan terhadap Bahasa tubuh, nada suara, serta respons dari mahasiswa juga menjadi aspek penting dalam menjaga kelancaran wawancara dan memastikan data yang di peroleh akurat serta bermakna sesuai dengan penelitian. Tujuan utama dari metode ini adalah mengeksplorasikan permasalahan secara mendalam dengan menggali pandangan, pengalaman dan opini dari narasumber.<sup>50</sup> Pendekatan ini mendorong jawaban yang luas, memungkinkan peneliti memahami nuansa emosional dan faktor kontekstual yang memperkaya wawasan terhadap fenomena yang sedang di teliti.

Dalam melakukan wawancara di penelitian ini, peneliti menyiapkan panduan untuk wawancara agar memudahkan pewawancara dalam mengajukan atau megarahkan pertanyaan kepada narasumber. Pertanyaan wawancara harus dirancang secara strategis agar narasumber merasa nyaman dan terdorong untuk berbagi pengalaman serta pandangan mereka terkait topik penelitian. Jenis pertanyaan yang di ajukan sangat berpengaruh oleh rumusan pertanyaan penelitian, sehingga harus selaras dengan tujuan

---

<sup>50</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D.*

penelitian. Dengan perencanaan yang matang, wawancara dapat menghasilkan data yang lebih kaya dan bermakna.<sup>51</sup>

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan mahasiswa PAI FIAI UII, peneliti menerapkan metode *face to face* untuk memperoleh data secara langsung. Wawancara ini bertujuan menggali informasi mengenai dampak media sosial terhadap fenomena FoMO dikalangan mahasiswa Pendidikan Agama Islam FIAI UII untuk menghadapi Liberalisasi konten sosial media berdasarkan nilai-nilai Islam.

## 2. Observasi

Menurut Sugiyono observasi adalah teknik pengumpulan data yang memiliki ciri-ciri khusus jika dibandingkan dengan teknik lainnya.<sup>52</sup> Teknik ini tidak hanya terbatas pada pengamatan terhadap manusia, tetapi juga dapat diterapkan pada berbagai objek lainnya. Dengan melakukan observasi, peneliti dapat mempelajari perilaku serta makna yang terkandung dalam perilaku tersebut.<sup>53</sup>

Dalam penelitian ini, penulis akan menerapkan metode observasi *non-partisipatif*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk berperan sebagai pengamat murni tanpa ikut serta dalam aktivitas kelompok atau individu yang menjadi objek penelitian.<sup>54</sup> Peneliti hanya akan mencatat dan menganalisis perilaku, interaksi, atau kejadian yang terjadi di lingkungan

---

<sup>51</sup> *Ibid.*

<sup>52</sup> Lase and Ndraha, “*Analisis Urgensi Pelatihan Dalam Pengembangan Kompetensi Aparatur Sipil Negara (Asn) Di Pengadilan Negeri Gunungsitoli.*” Hal 1808

<sup>53</sup> *Ibid.*

<sup>54</sup> *Ibid.*

penelitian tanpa memberikan intervensi apa pun. Selain itu, dalam proses pengamatan ini, peneliti tidak akan mempermasalahkan apakah keberadaannya disadari oleh subjek penelitian atau tetap tidak diketahui.<sup>55</sup>

Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana mahasiswa PAI FIAI UII menggunakan media sosial, khususnya Instagram dan TikTok. Observasi ini berfokus pada jenis aktivitas digital yang mereka lakukan, seperti mengikuti tren, membagikan konten, serta interaksi dengan teman sebaya, sehingga dapat dipahami pola penggunaan media sosial yang berpotensi memunculkan fenomena FoMO.

### 3. Dokumentasi

Menurut Sugiono yang dijelaskan oleh Yusnidar, dokumentasi adalah suatu cara atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai jenis informasi yang bisa berupa buku, arsip, dokumen tertulis, angka, dan gambar.<sup>56</sup> Semua informasi ini berupa laporan atau keterangan yang memiliki peran penting dalam mendukung atau memberikan data yang dipermalukan dalam sebuah penelitian.<sup>57</sup> Dalam penelitian ini peneliti melakukan kajian mendalam terhadap berbagai dokumen yang relevan, termasuk profil program studi Pendidikan Agama Islam, aktifitas media sosial mahasiswa, serta aspek-aspek lainnya yang berkaitan. Penggunaan dokumen-dokumen ini diharapkan dapat memberikan

---

<sup>55</sup> *Ibid.*

<sup>56</sup> Lase and Ndraha, “Analisis Urgensi Pelatihan Dalam Pengembangan Kompetensi Aparatur Sipil Negara (Asn) Di Pengadilan Negeri Gunungsitoli.”

<sup>57</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D.* hal. 274

dukungan tambahan bagi data yang telah diperoleh sebelumnya dalam penelitian ini.

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara. Sumber dokumentasi meliputi data jumlah mahasiswa PAI FIAI UII dari pihak program studi, arsip kegiatan akademik maupun non-akademik mahasiswa, serta tangkapan layar dari media sosial yang menunjukkan tren dan aktivitas digital yang sering diikuti mahasiswa.

#### **F. Keabsahan Data**

Dalam proses verifikasi data secara kualitatif, peneliti menerapkan metode keabsahan data melalui triangulasi. Triangulasi merupakan strategi yang mengkombinasikan berbagai metode dan sumber data untuk meningkatkan validitas temuan penelitian. Dengan penelitian ini peneliti tidak hanya menggumpulkan informasi dari satu Perspektif, tetapi juga membandingkan dengan mengevaluasi kredibilitas data dengan menerapkan beragam teknik pengumpulan, seperti wawancara, observasi serta analisis dokumen. Melalui triangulasi, hasil penelitian menjadi lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan karena didukung oleh berbagai sudut pandang yang saling melengkapi.<sup>58</sup>

##### **1. Triangulasi Sumber**

Uji kredibilitas data dilakukan dengan cara memverifikasi informasi yang telah dikumpulkan melalui berbagai sumber. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh konsisten, akurat, dan dapat

---

<sup>58</sup> Ibid. Hal 274-275

dipercaya. Salah satu metode yang digunakan adalah membandingkan data dari berbagai sumber yang berbeda, seperti wawancara dengan narasumber yang beragam, hasil observasi langsung, serta analisis dokumen atau arsip terkait. Dengan perkataan ini peneliti dapat mengidentifikasi kesamaan atau perbedaan dalam informasi yang diperoleh, sehingga menghasilkan temuan yang lebih valid dan objektif.<sup>59</sup>

## 2. Triangulasi Teknik

Uji kredibilitas data dengan cara melakukan pengecekan data pada sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan keakuratan dan konsistensi informasi yang diperoleh. Misalnya, data dari seorang narasumber dapat diverifikasi melalui wawancara mendalam, observasi langsung, serta analisis dokumen atau rekaman terkait. Dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data terhadap sumber yang sama, peneliti dapat mengidentifikasi kesesuaian informasi dan mengurangi potensi bias, sehingga meningkatkan validitas temuan penelitian.<sup>60</sup>

## 3. Triangulasi Waktu

Faktor waktu juga memiliki pengaruh signifikan terhadap kredibilitas data. Data yang dikumpulkan melalui wawancara pada pagi hari, ketika malam hari, ketika narasumber masih di kondisi segar dan

---

<sup>59</sup> *Ibid.* Hal 244

<sup>60</sup> *Ibid.*

belum banyak terpengaruh oleh aktifitas permasalahan sehari-hari. Cenderung lebih valid dan dipercaya. Oleh karena itu, dalam upaya menguji kredibilitas data, peneliti dapat melakukan pengecekan ulang dengan menggunakan berbagai teknik, seperti wawancara, observasi atau metode lainnya, dalam situasi atau waktu yang berbeda. Jika hasil pengujian menunjukkan perbedaan data, maka proses verifikasi dilakukan secara berulang sehingga di temukan konsistensi dan kepastian dalam informasi yang diperoleh. Pendekatan ini meastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian benar-benar valid dan dapat di pertanggungjawabkan.<sup>61</sup>

#### **G. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan proses mengolah dan menyederhanakan data agar lebih mudah dipahami, diinterpretasikan, serta digunakan dalam penelitian. Analisa data bertujuan untuk menyajikan informasi yang telah dikumpulkan secara lebih jelas, terstruktur, dan terperinci sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam. Dalam penelitian kualitatif ini data yang di peroleh dari berbagai sumber melalui beragam teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi yang sering dikombinasikan dalam pendekatan triangulasi.<sup>62</sup> Proses ini menganalisis data kualitatif bersifat induktif, artinya kesimpulan diperoleh berdasarkan pola dan temuan yang muncul dari data yang telah ditentukan sebelumnya. Menurut

---

<sup>61</sup> *Ibid.*

<sup>62</sup> *Ibid.*

Miles dan Huberman, analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus-menerus hingga mencapai titik kejenuhan data.<sup>63</sup>

### 1. Reduksi Data

Peneliti menganalisis data dari observasi, wawancara dan dokumentasi dengan membaca kemudian memahami seluruh informasi yang diperoleh. Selanjutnya, dilakukan reduksi data, yaitu menyaring, memilih, dan menyederhanakan data agar lebih fokus pada informasi yang relevan. Proses ini membantu mengorganisasikan data secara sistematis, memudahkan analisis, serta menghasilkan temuan yang lebih jelas dan terstruktur.<sup>64</sup>

### 2. Penyajian Data

Sekumpulan data informasi yang digunakan untuk menarik kesimpulan dalam penelitian umumnya disajikan dalam bentuk teks naratif yang merinci temuan-temuan secara jelas dan sistematis. Teks naratif ini berfungsi untuk menggambarkan data secara mendalam sehingga lebih mudah dipahami. Namun, dalam beberapa kasus, terutama jika data lebih efektif disajikan secara visual, informasi tersebut dapat dituangkan dalam bentuk gambar, bagan, atau tabel guna memperjelas hubungan antar variabel serta memperkuat analisis penelitian.<sup>65</sup>

### 3. Penarikan Kesimpulan

---

<sup>63</sup> Zaini et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

<sup>64</sup> Ummah, *Metode Penelitian Kualitatif*.

<sup>65</sup> *Ibid.*

Setelah data terkumpul melalui proses reduksi dan penyajian, langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, penelitian menginterpretasikan data yang telah diolah untuk menemukan pola, hubungan, atau makna yang mendukung tujuan penelitian. Verifikasi dilakukan secara berulang ulang guna memastikan bahwa kesimpulan yang di ambil akurat, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan.<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup> *Ibid.*

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum**

Penelitian ini berlokasi di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI), Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. Program studi ini menjadi salah satu institusi pendidikan tinggi Islam yang berkomitmen melahirkan pendidik dan cendekiawan muslim yang tidak hanya menguasai keilmuan agama, tetapi juga mampu merespons berbagai tantangan sosial dan teknologi secara kontekstual. Berdiri sejak tahun 1998 dan telah diresmikan pada tanggal 1 April 1998, mendapatkan akreditasi A sejak tahun 2010 hingga saat ini, PAI FIAI UII memiliki reputasi sebagai lembaga pendidikan yang unggul dan terpercaya dalam mendidik mahasiswa untuk menjadi agen perubahan berbasis nilai-nilai Islam.<sup>67</sup>

Secara geografis, Program Studi PAI berlokasi di Gedung K.ISLAM. Wahid Hasyim, Kampus Terpadu UII, Jalan Demangan Baru No. 24, Umbulmartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Letaknya yang strategis dan berada di tengah-tengah dinamika kehidupan akademik dan sosial menjadikan prodi ini sebagai titik temu antara pendidikan keagamaan yang mapan dan realitas digital yang berkembang pesat. Mahasiswa yang belajar di lingkungan ini tidak hanya berinteraksi dengan

---

<sup>67</sup> Website Profil program Studi Pendidikan Agama Islam, diakses pada 10 Agustus 2025 <https://fis.uii.ac.id/pai/sejarah/>

kajian-kajian ilmiah keislaman, tetapi juga terhubung secara aktif dengan dunia luar melalui media sosial dan teknologi informasi.<sup>68</sup>

Visi Program Studi PAI adalah menjadi inspirator dalam pengembangan pendidikan dan keguruan agama Islam yang berdasarkan teori Pendidikan profetik-transformatif dan *edupreneurship*.<sup>69</sup> Visi ini diperkuat dengan misi yang mencakup untuk membentuk lulusan yang memiliki kompetensi sebagai pendidik, peneliti, dan edupreneur dengan paradigma berfikir integratif dan berwawasan global yang berkepribadian *crative, credible, confident, communicative, dan uswah*. Kemudian menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang Pendidikan agama Islam yang inspiratif berdasarkan nilai profetik--transformatif dan *edupreneurship*. Menyebarkan hasil penelitian dan pengabdian masyarakat yang terintegrasi dalam proses Pendidikan berdasarkan nilai-transformatif guna mengembangkan masyarakat yang berdaya asing.<sup>70</sup> Misi ini sekaligus menjadi fondasi nilai yang ditanamkan kepada seluruh mahasiswa dalam menghadapi tantangan global, termasuk liberalisasi konten media sosial.

Penerimaan mahasiswa di Program Studi PAI dilakukan melalui beberapa jalur seleksi, yaitu SIBER (Seleksi Berbasis Rapor), PSB (Pola Seleksi Beasiswa), dan CBT (*Computer-Based Test*).<sup>71</sup> Keberagaman jalur masuk ini

---

<sup>68</sup> Website Profil program Studi Pendidikan Agama islam, diakses pada 10 Agustus 2025 <https://fis.uii.ac.id/pai/sambutan-ketua-program-studi/>

<sup>69</sup> Website Profil program Studi Pendidikan Agama islam, diakses pada 10 Agustus 2025 <https://fis.uii.ac.id/pai/visi-keilmuan-prodi-pai/>

<sup>70</sup> *Ibid*

<sup>71</sup> Website Profil program Studi Pendidikan Agama islam, diakses pada 10 Agustus 2025 <https://pmb.uii.ac.id/>

mencerminkan latar belakang mahasiswa yang beragam, baik dari sisi sosial, ekonomi, budaya, maupun preferensi penggunaan teknologi. Mereka datang dengan motivasi keagamaan yang berbeda-beda dan memiliki tingkat keterpaparan terhadap budaya digital yang tidak seragam

Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Indonesia, jumlah mahasiswa dari angkatan 2020 hingga 2024 menunjukkan komposisi yang beragam. Angkatan 2024 memiliki 71 mahasiswa terdaftar, dengan 59 mahasiswa berstatus aktif. Angkatan 2023 tercatat memiliki 92 mahasiswa, di mana 73 mahasiswa masih aktif. Angkatan 2022 berjumlah 124 mahasiswa, dengan 97 mahasiswa aktif. Angkatan 2021 memiliki jumlah yang lebih besar, yaitu 148 mahasiswa, dengan 94 mahasiswa aktif. Sementara itu, angkatan 2020 tercatat memiliki 209 mahasiswa, namun yang berstatus aktif saat ini hanya 22 mahasiswa, sedangkan sebagian besar telah lulus, menyelesaikan studi, atau berada pada status lain.<sup>72</sup>

Secara umum, mahasiswa angkatan 2020 hingga 2024 termasuk dalam kategori generasi Z, yakni individu yang lahir antara tahun 1995 hingga 2009. Generasi ini tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital yang pesat, sehingga memiliki keterampilan tinggi dalam penggunaan perangkat elektronik seperti *smartphone* dan laptop, serta aktif memanfaatkan media sosial sebagai sarana komunikasi, hiburan, dan pembelajaran. Karakteristik ini menjadikan mereka sangat akrab dengan dunia digital, sekaligus berpotensi tinggi

---

<sup>72</sup> A M Uigateway et al., “Rekapitulasi Status Mahasiswa per Angkatan” *Administrasi Akademik Dan Teknologi Informasi, Diakses 08-06-2025*, 2025.

mengalami fenomena *Fear of Missing Out* (FoMO) akibat paparan liberalisasi konten media sosial, sebagaimana menjadi fokus penelitian ini.

Dengan demikian, lokasi penelitian di Program Studi PAI FIAI UII bukan hanya strategis dari segi fisik dan akademik, tetapi juga sangat relevan secara substansial. Lingkungan kampus yang religius dan kental dengan nuansa keilmuan Islam menjadi laboratorium sosial yang ideal untuk mengkaji pengaruh konten liberal media sosial terhadap fenomena FoMO mahasiswa dalam perspektif Islam. Penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan secara kritis bagaimana media sosial berdampak pada pembentukan identitas, spiritualitas, dan keseimbangan emosional mahasiswa muslim serta sejauh mana nilai-nilai Islam mampu menjadi filter dalam menghadapi arus informasi yang begitu bebas dan cepat.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Liberalisasi Konten di Media Sosial berdampak pada Munculnya Fear of Missing Out Pada Mahasiswa PAI FIAI UII**

Media sosial kini menjadi bagian dari keseharian mahasiswa, termasuk mereka yang menempuh studi di Program Pendidikan Agama Islam FIAI UII. Mayoritas dari mereka mengakses media sosial lebih dari 3 jam setiap harinya, baik untuk mencari hiburan, informasi, maupun mengikuti tren yang sedang berkembang. Meski memberikan banyak manfaat, penggunaan yang intens juga memunculkan dampak psikologis, salah satunya adalah *Fear of Missing out*. FoMO ini muncul karena dorongan untuk terus terlibat dalam aktivitas digital agar tidak merasa

tertinggal. Dalam penelitian ini, fenomena tersebut dianalisis melalui 3 aspek utama yaitu pemicu kognitif, dampak emosional, dan interaksi sosial, yang saling berkaitan dengan membentuk pola pengalaman mahasiswa dalam menghadapi arus media sosial. Berdasarkan hasil observasi lapangan sebelumnya terhadap beberapa informan, terlihat bahwa mayoritas mahasiswa PAI FIAI UII yang menjadi subjek penelitian menunjukkan keterlibatan yang cukup tinggi dalam aktivitas media sosial, khususnya dalam platform Instagram dan TikTok.<sup>73</sup>

a. Pemicu Kognitif

Salah satu pemicu utama munculnya FoMO pada mahasiswa PAI adalah rangsangan pikiran yang dipicu oleh konten media sosial. Ketika mereka melihat teman-temannya memposting ulang hal-hal yang sedang viral seperti mengikuti tren TikTok, ikut seminar, atau berbagi pencapaian, muncul dorongan untuk melakukan hal yang serupa. Bukan semata karena minat pribadi, tetapi karena kekhawatiran dianggap tidak update atau tertinggal dari lingkungannya.

“...diri kita itu pasti kan kayak pengen nih seperti dia gitu ya, kalau saya sih masih berusaha sebisa mungkin Kalau saya, dia bisa kenapa kita enggak gitu, jadinya, Tergantung tadi sih Mas, ngelihat dari sisi positif atau negatif sih kalau saya biasanya kalau terkait konten prestasi dan lain sebagainya, dari segi positif jadi kayak keren juga ya ingin

---

<sup>73</sup> Hasil Observasi dari pengamatan di sosial media di aplikasi TikTok dan Instagram pada akun Informan Mahasiswa.

juga kayak gitu terkait tren-tren yang prestasi dan lain sebagainya.”<sup>74</sup>

Informan ke-3 menunjukkan bahwasanya tekanan untuk mengikuti tren bukan muncul dari keinginan, melainkan dari persepsi sosial. Informan ke-3 merasa dirinya ingin mengikuti tren untuk *personal branding* dirinya agar bagus. Hal yang serupa dengan informan ke-2, ia mengatakan:

“... saya lihat influencer ataupun publik figur yang memang benar-benar dia ngajarin untuk berpikir positif, terus untuk berpikir maju untuk ke depannya Seperti lebih ke motivasinya untuk Apa jadinya, untuk bisa tahu gitu loh. 5 tahun 10 tahun ke depan tuh kita bakal jadi apa gitu loh. langkah awal saya jadi awalnya saya mulai dari publik figur itu tadi, Nah itu saya juga merasa pendorong untuk mengejar prestasi atau aktivitas yang positif...”<sup>75</sup>

Informan ke-2 menegaskan bahwasanya tekanan kognitif ini berkaitan dengan persepsi sosial mahasiswa PAI FIAI UII agar merasa perlu untuk penampilan digital dan tetap dianggap dari bagian di lingkungannya. Ketika mereka tidak aktif di media sosial, mereka mungkin tidak terdorong oleh prestasi yang ingin dicapainya atau mungkin dapat dianggap tidak relevan.

Secara keseluruhan, kedua pernyataan informan di atas menunjukkan bahwa FoMO pada mahasiswa PAI FIAI UII bukan

---

<sup>74</sup> Hasil Wawancara Dengan Informan 3 selaku Mahasiswa PAI FIAI UII, di Ruang Microteaching pada Tanggal 21 Mei 2025

<sup>75</sup> Hasil Wawancara Dengan Informan 2 selaku Mahasiswa PAI FIAI UII, di Ruang Microteaching pada Tanggal 23 Mei 2025

sekadar hanya ingin tahu, tetapi merupakan hasil pemikiran yang terus muncul dan suatu hal yang ingin mereka capai di media sosial.



Gambar 4.1 Postingan Ulang

Berdasarkan gambar di atas dan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan, bahwasanya pemicu kognitif dalam munculnya FoMO pada mahasiswa PAI UII FIAI berasal dari tekanan sosial yang bersifat halus, namun berdampak kuat secara mental. Rangsangan ini muncul ketika mahasiswa melihat konten viral seperti pencapaian, aktivitas positif, atau tren tertentu yang dibagikan oleh teman sebaya dan di postingan ulang di akun sosial medianya. Dorongan untuk ikut serta bukan semata-mata karena minat pribadi, melainkan lebih kepada keinginan untuk tetap dianggap relevan, tidak tertinggal, dan tetap hadir di tengah lingkungan sosial digital mereka. Berdasarkan observasi sebelumnya informan sudah aktif di media sosial sebagai konten kreator, dengan ciri khas unggahan yang sesuai

dengan gaya mereka masing-masing, dan keaktifan ini terlihat dari jumlah pengikut mereka yang melebihi dari 1.000 pengikut yang di miliki, di mana informan yang diamati rata rata lebih dari 1000 pengikut di kedua platform tersebut.<sup>76</sup>

FoMO pada konteks ini bukan sekadar rasa penasaran biasa, tetapi merupakan bentuk kebutuhan akan eksistensi dan pembuktian diri dari ruang media sosial. Mahasiswa merespon tekanan ini dengan membentuk citra digital yang dianggap positif, seperti membagikan prestasi atau keterlibatan dalam aktivitas yang bernilai. Dengan demikian, proses berpikir yang terus-menerus terhadap konten yang dilihat menjadi salah satu pemicu munculnya FoMO dalam keseharian mereka

b. Dampak emosional

Selain mempengaruhi cara berpikir, penggunaan media sosial juga bisa berdampak pada kondisi emosional mahasiswa. Semua Informan dari mereka yang mengaku merasa cemas, minder, bahkan tidak percaya diri ketika membandingkan kehidupannya dengan apa yang mereka lihat di media sosial. Perasaan ini muncul tiba-tiba dan tidak selalu dapat di perkirakan oleh masing-masing. Sebagaimana diungkapkan oleh Informan ke-4 mengatakan:

---

<sup>76</sup> Hasil Observasi dari pengamatan di sosial media di aplikasi TikTok dan Instagram pada akun Informan Mahasiswa.

“Misalkan jika kita di ajakin, tapi yaudah ga papa karena ga mau, tapi kalo kita tidak diajak, kayak sedih kenapa kok ga diajak, “apakah saya salah sama teman teman?””<sup>77</sup>

Informan merasa bahwa apa yang dilakukan orang lain tampak lebih produktif dan bermakna dibandingkan dirinya. Hal ini membantunya merasa rendah diri, meskipun ia sadar bahwa tidak semua hal di media sosial adalah representasi nyata dari kehidupan seseorang. Informan ke-1 juga merasakan hal yang senada dalam wawancara yang berdampak emosional setelah mengakses media sosial.

“.... Kalau habis main TikTok kadang badmood, karena kadang orang lain bisa, kenapa saya tidak, jadi kayak ga ada niatan untuk itu, niatnya scroll bentar...”<sup>78</sup>

Pengalaman informan ke-1 menunjukkan bahwa interaksi pasif pun sekalipun dapat berujung pada perubahan suasana hati walau tidak disengaja. FoMO dalam hal ini tidak hanya mendorong keinginan untuk ikut-ikutan, tetapi juga memunculkan perasaan yang tidak puas terhadap diri sendiri.

Dari kedua informan tersebut dapat disimpulkan bahwasanya FoMO bukan hanya mengganggu pikiran, akan tetapi juga dapat menimbulkan tekanan emosional yang sangat nyata. Mahasiswa PAI FIAI UII merasa harus mengejar ekspektasi yang dibentuk oleh media sosial, dan ketika

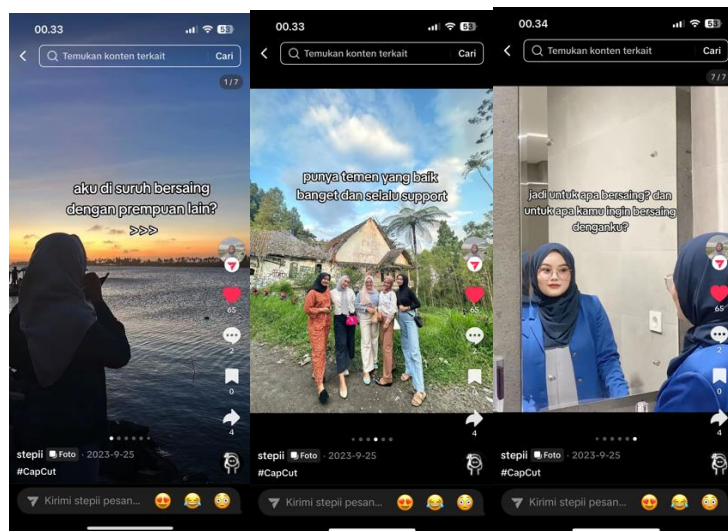
---

<sup>77</sup> Hasil Wawancara Dengan Informan 4 selaku Mahasiswa PAI FIAI UII, di Panenila Coffe pada Tanggal 1 Juni 2025

<sup>78</sup> Hasil Wawancara Dengan Informan 1 selaku Mahasiswa PAI FIAI UII, di Ruang Microteaching pada Tanggal 23 Mei 2025

tidak mampu, muncul perasaan yang kecewa atau tidak puas terhadap sendirinya.

Beberapa dari mereka bahkan mengakui bahwa media sosial yang awalnya digunakan untuk mencari relaksasi, justru berubah menjadi sumber tekanan. Namun karena intensitas melihat konten-konten seperti itu tinggi, dan sering kali tanpa jeda, mahasiswa menjadi rentan mengalami overthinking dan kelelahan emosional.



Gambar 4.2 Postingan TikTok

Berdasarkan gambar di atas dan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan mahasiswa menunjukkan bahwa penggunaan media sosial memunculkan perasaan minder dan cemas hingga tidak percaya diri. Ketika melihat orang lain tampil lebih aktif, produktif, atau terlihat Bahagia di media sosial, Sebagian mahasiswa justru merasakan tekanan dalam dirinya secara tidak langsung. Mereka mulai mempertanyakan dengan dirinya sendiri, dan merasa tidak cukup

baik di bandingkan dengan yang lainnya, apa yang dilihat di media sosial.

Perasaan negatif ini sering datang tiba-tiba, awalnya ingin bersantai dengan membuka media sosial, namun yang terjadi justru kadang sebaliknya, dapat jadi mood menjadi turun, pikiran menjadi kacau.<sup>79</sup> Media sosial yang semestinya memberi hiburan malah menjadi pemicu stress dan kelelahan mental secara tidak langsung.

Dari pertanyaan kepada informan, jelas terlihat bahwasanya FoMO tidak hanya soal takut ketinggalan informasi, namun juga dapat mencakup Kesehatan emosi yang rentan terganggu jika tidak diimbangi dengan kesadaran diri kita masing masing.

#### c. Interaksi Sosial

Media sosial juga mempengaruhi bagaimana mahasiswa menjalani hubungan sosial. Sebagian besar dari mereka merasa bahwa eksistensinya dinilai dari seberapa aktif mereka tampil di media sosial. Jika mengunggah konten. Mereka merasa seperti terlihat oleh lingkungannya.

Ketika seseorang jarang atau bahkan tidak pernah memposting apa pun, muncul rasa penasaran seolah olah dirinya tidak terlihat. Beberapa mahasiswa menyebut bahwa ketika mereka tidak aktif di media sosial, orang orang di sekitarnya menjadi lebih jarang menyapa, lebih sedikit yang menghubungi, atau bahkan mulai melupakannya

dalam lingkaran pertemanan. Hal ini menimbulkan kesan bahwa kehadiran sosial kini tidak hanya ditentukan oleh interaksi langsung, tetapi juga sangat bergantung pada aktivitas digital yang dapat diamati orang lain.

Kondisi ini menumbuhkan tekanan sosial tersendiri. Mahasiswa merasa harus terus menjaga kehadiran di media sosial, bukan hanya untuk membagikan momen atau mengekspresikan diri, tetapi agar tetap dianggap relevan dan terhubung dengan lingkungannya. Jika tidak melakukannya, mereka khawatir dianggap tidak bergaul, tidak *update*, atau bahkan tertinggal dari kelompok sosialnya. Akibatnya ada dorongan untuk tampil aktif meski sebenarnya sedang tidak dalam kondisi ingin berbagi atau berinteraksi secara digital.

Fenomena ini menunjukkan bahwasanya media sosial telah menjadi ruang sosial baru yang mempengaruhi cara mahasiswa membangun dan mempertahankan hubungan dengan sesama. Interaksi tidak lagi hanya soal percakapan langsung atau tatap muka, tetapi juga tentang seberapa sering kita muncul di layar orang lain. ketika mahasiswa merasa tidak hadir di media sosial, mereka pun mulai merasa tidak dilihat, tidak dianggap, atau bahkan kehilangan koneksi sosial yang penting bagi mereka. Menurut Informan ke-2 menyampaikan

“Aku ngerasa kalo dia ngga pernah *up story* atau posting apa-apa, tuh kayak invisible aja. Orang-Orang jadi jarang nge-reply atau nyapa.”<sup>80</sup>

Informan ke-2 menjelaskan bahwa keaktifan di media sosial telah menjadi bagian dari cara bersosialisasi. Jika seseorang jarang tampil atau tidak membalas interaksi, maka relasi dengan orang lain pun ikut renggang. Kemudian informan ke-5 juga mengatakan hal yang serupa dengan informan sebelumnya.

“Dulu aku pikir yaudah posting- posting aja. Tapi ternyata alai sering interaksi, kayak reply story atau komen, orang juga jadi lebih dekat. Kalau nggak, kayak asing dengan yang lainnya.”<sup>81</sup>

Informan ke-5 menyadari bahwa hubungan antar teman kini tidak hanya terjadi dalam percakapan langsung, tetapi juga dalam aktivitas digital. Saling membalas *story* atau meninggalkan komentar di postingan juga menjadi cara baru dalam menjaga relasi sosial.

Dari kedua informan dan yang lainnya menunjukkan bahwa FoMO juga terkait erat dengan tekanan sosial. Mahasiswa merasa perlu hadir secara digital agar tidak kehilangan koneksi dengan lingkungannya. Jika tidak aktif, mereka merasa tertinggal atau bahkan terputus dari komunikasi dengan pengguna sosial media lainnya

---

<sup>80</sup> Hasil Wawancara Dengan Informan 2 selaku Mahasiswa PAI FIAI UII, di Ruang Microteaching pada Tanggal 23 Mei 2025

<sup>81</sup> Hasil Wawancara Dengan Informan 5 selaku Mahasiswa PAI FIAI UII, di Rumah Informan pada Tanggal 2 Juni 2025

FoMO juga berdampak pada cara mahasiswa menjalin hubungan sosial. Mereka merasa bahwa eksistensi di media sosial kini menentukan apakah seseorang dianggap aktif atau tidak dalam pergaulan. Mahasiswa yang jarang memposting atau tidak pernah membagikan aktivitasnya sering merasa tidak terlihat, Akibatnya muncul rasa khawatir tidak dianggap atau tertinggal pergaulan.



Gambar 4.3 Live TikTok

Sekarang, interaksi sosial nggak cuma terjadi saat kita ketemu langsung, tapi juga banyak bergantung pada aktivitas di dunia digital. Kasih like, komen, atau ikut nimbrung di siaran langsung (*live*) TikTok itu udah jadi cara buat nunjukkin kalau kita hadir di kehidupan sosial teman atau kenalan. Di *live* TikTok, kita bisa ngobrol di kolom komentar, kirim gift, atau sekadar nonton sebagai bentuk dukungan. Kalau hal-hal kecil itu nggak dilakukan, kadang hubungan di media sosial terasa agak renggang, walaupun di dunia nyata sebenarnya masih akrab.

Fenomena ini membuat mahasiswa merasa harus aktif di media sosial. Bukan untuk kepuasan pribadi, tapi agar tetap menjadi bagian dari lingkungan sosialnya. Ini menunjukkan bahwa FoMO telah bergeser menjadi kebutuhan sosial yang tidak selalu disadari, tetapi sangat dirasakan dampaknya

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima informan, dapat disimpulkan bahwa fenomena *Fear of Missing out* yang dialami oleh mahasiswa PAI FIAI UII muncul dari tekanan yang bersifat menyeluruh, baik secara mental, emosional, maupun sosial. Dari berbagai pernyataan yang disampaikan, terlihat bahwa tekanan itu tidak datang dari luar secara langsung, melainkan berkembang dari dalam diri mereka sendiri setelah terpapar media sosial dalam waktu yang lama dan cukup intens. Hasil observasi sebelumnya bahwasanya melihat mahasiswa sering memperbarui status, baik untuk membagikan aktivitas pribadi, informasi, hingga tren yang sedang bermunculan di platform media sosial dari teman-teman maupun *Influencer*, kebiasaan tersebut untuk memperbarui status minimal dua kali sehari.<sup>82</sup>

Secara mental, mahasiswa merasakan dorongan untuk selalu mengikuti tren yang sedang viral dan ramai dibicarakan. Bukan karena mereka tertarik, tapi lebih karena takut terlihat tidak mengikuti tren dan perkembangan zaman. Ini menjadi semacam kewajiban sosial yang tidak

---

<sup>82</sup> Hasil Observasi dari pengamatan di sosial media di aplikasi TikTok dan Instagram pada akun Informan Mahasiswa.

tertulis: kalau tidak ikut, mungkin bisa tertinggal karena *personal branding* yang kita susun.

Dari sisi emosional, mereka sering kali mengalami perasaan tidak nyaman setelah melihat kehidupan orang lain di media sosial. Saat melihat-lihat teman membagikan momen produktif atau seseorang yang tidak kita kenal memamerkan prestasi yang bisa dianggap viral dan tren, Sebagian mahasiswa mulai membandingkan dengan dirinya yang dirinya merasa bahwa dirinya belum sanggup dengan apa yang mereka lihat di media sosial. Hal ini memunculkan rasa cemas, minder, hingga mahasiswa dapat merasa bahwa dirinya masih kurang atau tidak berkembang seperti orang lain. Padahal yang dilihat hanyalah potongan terbalik dari kehidupan orang lain, bukan keseluruhannya.

Tekanan sosial juga cukup kuat. Keaktifan di media sosial dianggap menjadi tolak ukur keterhubungan seseorang dengan lingkungannya. Mahasiswa merasa jika tidak membagikan aktivitas atau mengunggah sesuatu di media sosial mereka, bahkan jika tidak merespon interaksi di postingan media sosial, bisa saja dianggap tidak ada atau tidak aktif dalam lingkaran pertemanan di media sosial. Interaksi sosial pun bergeser dari yang tadinya bersifat langsung, menjadi sangat tergantung pada kehadiran di dunia nyata

Namun di tengah tekanan itu. Tidak sedikit pula mahasiswa yang menunjukkan kesadaran kritis. Mereka mulai menyadari bahwa tidak semua tren perlu diikuti, tidak semua hal yang viral harus ditiru. Beberapa dari

mereka mencoba membatasi diri, lebih selektif dalam mengonsumsi konten, serta menyesuaikan aktivitas digital dengan nilai-nilai Islami yang telah mereka pelajari. Ada kegiatan untuk tetap relevan, namun tidak kehilangan jati diri. Di sinilah letak keseimbangan yang mulai mereka bangun, yakni antara mengikuti perkembangan zaman dan tetap menjaga prinsip spiritual.

Dengan demikian, meskipun FoMO menjadi bagian dari dinamika kehidupan mahasiswa saat ini, masih ada ruang bagi mereka untuk mengobrol dan menyesuaikan diri. Kesadaran inilah yang menjadi titik balik penting dalam menghadapi tekanan digital, sekaligus membuktikan bahwa mahasiswa PAI FIAI UII tidak sepenuhnya larut dalam arus, tetapi tetap berusaha menavigasi media sosial dengan cara yang lebih bijak dan bermakna.

2. Fenomena FoMO Mahasiswa PAI FIAI UII yang dialami dan respons akibat Liberalisasi Konten dalam bermedia Sosial
  - a. Menjaga Batasan Nilai-Nilai Islam ketika Bermedia Sosial

Mahasiswa PAI FIAI UII, sebagai bagian dari pendidikan tinggi berbasis keislaman, cenderung memiliki kesadaran lebih tinggi terhadap pentingnya menjaga nilai-nilai agama dalam setiap aktivitasnya, termasuk di media sosial. Walaupun media sosial menawarkan kebebasan untuk mengekspresikan diri, mahasiswa tetap mempertimbangkan batasan syariat saat memutuskan untuk mengikuti tren atau membagikan sesuatu secara publik. Kesadaran ini menjadi

semacam “rem batin” yang menjaga mereka agar tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam, meskipun berada di ruang yang cenderung bebas.

Salah satu contoh ditunjukkan oleh Informan ke-3, yang menyebutkan bahwa ia selalu mempertimbangkan adab dalam mengunggah sesuatu. Ia merasa bahwa sebagai mahasiswa PAI, setiap unggahan mencerminkan identitas dirinya sebagai bagian dari pendidikan keislaman

“jadi kalau misalkan kayak kurang sesuai sama yang apa yang saya inginkan, ya terutama itu tadi mungkin tidak masuk ke dalam konteks islam itu nggak upload, saya enggak publish karena saya biasanya mikir dulu, ini cocok nggak sih kalau dilihat orang sebagai mahasiswa PAI?”<sup>83</sup>

Bahwa kesadaran terhadap identitas keislaman bukan hanya bersifat simbolik, tapi benar-benar memengaruhi pertimbangan mahasiswa dalam aktivitas digitalnya.

Sementara itu, Informan ke-1 mengaku bahwa meskipun ia menikmati bermain media sosial, ia tetap memiliki batasan yang ia pegang sendiri. Baginya, ada hal-hal yang memang tidak pantas untuk diunggah, terutama jika itu berpotensi membuka aib atau menyalahi nilai adab

“kalau saya ragu tidak saya upload dari pada mengundang banyak kontroversi mending tidak saya upload, Kalau negatifnya mungkin tergantung pribadi masing-masing kita

---

<sup>83</sup> Hasil Wawancara Dengan Informan 3 selaku Mahasiswa PAI FIAI UII, di Ruang Microteaching pada Tanggal 21 Mei 2025

memilah dan memilih kontennya bagaimana gitu kalau saya ada konten negatif saya skip.”<sup>84</sup>

Pernyataan ini menegaskan bahwa mahasiswa tidak hanya berpikir soal tren, tapi juga mempertimbangkan apakah sebuah konten masih dalam batas yang layak menurut nilai Islam.

Berbeda lagi dengan Informan ke-5, yang memilih untuk tetap aktif di media sosial namun tetap menjaga kesopanan dalam gaya berpakaian. Ia tidak ingin tampil berlebihan, karena merasa media sosial adalah ruang publik yang dapat diakses siapa pun

“Aku tuh lebih pilih gaya yang sopan aja, yang penting nyaman. Soalnya aku mikir juga, ini kan dilihat orang banyak, apalagi aku kuliah di jurusan agama.”<sup>85</sup>

Di sini tampak bahwa kesadaran keislaman tidak hanya muncul dari kewajiban, tapi juga dari rasa tanggung jawab moral terhadap citra diri sebagai muslimah di ruang digital.

Sikap serupa juga ditunjukkan oleh Informan ke-2. Ia menyebut bahwa tidak semua tren cocok untuk diikuti, terutama jika mengandung unsur yang tidak sesuai dengan prinsip syariat.

“saya FoMO pengen ngikutin tapi ya masih mikir-mikir juga gitu kalau untuk kalimat sindiran ataupun yang intinya isinya itu tidak bermanfaat ya udah.”<sup>86</sup>

---

<sup>84</sup> Hasil Wawancara Dengan Informan 1 selaku Mahasiswa PAI FIAI UII, di Ruang Microteaching pada Tanggal 23 Mei 2025

<sup>85</sup> Hasil Wawancara Dengan Informan 5 selaku Mahasiswa PAI FIAI UII, di Rumah Informan pada Tanggal 2 Juni 2025

<sup>86</sup> Hasil Wawancara Dengan Informan 2 selaku Mahasiswa PAI FIAI UII, di Ruang Microteaching pada Tanggal 23 Mei 2025

Ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki filter nilai yang kuat, dan tren tidak selalu dianggap sebagai sesuatu yang harus diikuti, apalagi jika bertentangan dengan prinsip agama.

Berdasarkan pemaparan para informan, dapat dilihat bahwa kesadaran terhadap batasan nilai-nilai islam bukan hanya menjadi teori di kelas, tapi benar-benar tercermin dalam sikap mahasiswa saat mereka berada di media sosial. Mereka menyadari bahwa sebagai bagian dari jurusan keislaman, ada tanggung jawab moral untuk menjaga konten yang dibagikan, memilih tren yang diikuti, hingga menampilkan diri dengan cara yang mencerminkan nilai kesopanan dan kehati-hatian.

Meskipun tidak ada aturan tertulis yang membatasi mereka secara langsung di media sosial, para mahasiswa cenderung menetapkan batasan pribadi yang dibentuk oleh pemahaman agama dan identitas akademiknya. Dengan begitu, mereka tetap dapat menjadi bagian dari dunia digital, tanpa kehilangan pijakan pada nilai-nilai yang telah mereka pelajari.

b. Memfilter Tren Dengan Menyesuaikan Nilai Islam

Di era media sosial yang terus berubah dengan cepat, tren dapat datang dan pergi dalam hitungan jam mahasiswa, terutama yang hidup di tengah era digital media sosial, tentu kadang mahasiswa tidak dapat lepas dari fenomena ini. Namun, bagi mahasiswa PAI FIAI UII, mengikuti tren bukan berarti ikut-ikutan tanpa pertimbangan. Justru, mereka menunjukkan cara berpikir yang selektif dan ada proses

memilah konten, mempertimbangkan konten, dan menyesuaikan sebelum benar-benar terlibat dalam sebuah tren di media sosial.

Mahasiswa menyadari bahwasanya tidak semuanya konten cocok untuk diikuti. Bukan karena mereka anti dengan media sosial, tetapi karena mereka mempunyai nilai dan prinsip keislaman yang harus mereka jaga. Beberapa tren mungkin viral dan ramai dibicarakan, namun jika kontennya tidak bermanfaat atau bertentangan dengan nilai Islam mereka memilih untuk menjauhi konten tersebut.

Misalnya informan ke-2 menjelaskan bahwasanya dirinya mudah terpengaruh, apalagi saat muncul rasa FoMO. Namun, ia tetap berusaha berpikir ulang sebelum mengikuti tren, terutama jika isi kontennya sindiran atau tidak sesuai dengan prinsipnya.

“Karna saya gampang terpengaruh, ya apalagi saya FoMO pengen ngikutin tapi ya masih mikir-mikir juga gitu kalau untuk kalimat sindiran ataupun yang intinya isinya itu tidak bermanfaat ya udah. Dan Kalau udah ke arah nggak sesuai sama syariat, ya udah saya tinggalin aja.”<sup>87</sup>

Hal serupa juga disampaikan dengan informan ke-3 yang aktif sebagai *public figure* mahasiswa. Ia menekankan pentingnya memilih konten dengan hati-hati, agar tetap dapat tampil aktif tanpa melanggar batas yang telah ia tetapkan.

“kita juga harus pintar-pintar memilih memilah konten-konten yang seperti apa yang harus kita upload dan konten

---

<sup>87</sup> Hasil Wawancara Dengan Informan 2 selaku Mahasiswa PAI FIAI UII, di Ruang Microteaching pada Tanggal 23 Mei 2025

seperti apa yang tidak kita upload atau tidak kita ikuti seperti itu.”<sup>88</sup>

Informan ke-4 juga merasakan pentingnya kemampuan memilah, apalagi dalam konteks seorang muslim. Ia menyebut bahwa banyak konten viral yang dapat menimbulkan FoMO, namun tetap harus disaring agar sesuai dengan identitas keislaman yang dipegang. “...kalau FoMO kan ya banyak kan konten-konten gitu dalam konteks Islam pintar untuk memilahnya.”<sup>89</sup>

Di sisi lain, ada juga mahasiswa yang memilih cara aman untuk tetap bisa ikut tren tanpa terbuka terlalu luas. Informan ke-1 dan 5 misalnya, menggunakan fitur *close friend* di Instagram atau TikTok untuk membagikan konten yang mereka anggap lebih pribadi, supaya tidak dikonsumsi oleh semua orang “kalau saya ragu, kadang kontennya cuma saya kasih ke *close friend* aja. Biar nggak dilihat banyak orang, tapi tetap bisa ikut tren”.<sup>90</sup> Pendekatan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak serta-merta menolak eksistensi digital, namun berusaha mengontrolnya dengan cara yang bijak. Mereka ingin tetap relevan di media sosial, tidak dengan mengorbankan prinsip.

Dari berbagai strategi yang dilakukan, tampak bahwa mahasiswa PAI FIAI UII punya kesadaran dan kontrol diri menghadapi dunia maya.

---

<sup>88</sup> Hasil Wawancara Dengan Informan 3 selaku Mahasiswa PAI FIAI UII, di Ruang Microteaching pada Tanggal 21 Mei 2025

<sup>89</sup> Hasil Wawancara Dengan Informan 4 selaku Mahasiswa PAI FIAI UII, di Panenila Coffe pada Tanggal 1 Juni 2025

<sup>90</sup> Hasil Wawancara Dengan Informan 5 selaku Mahasiswa PAI FIAI UII, di Rumah Informan pada Tanggal 2 Juni 2025

Mereka menyeleksi tren berdasarkan nilai, menyesuaikan bentuk konten agar lebih pantas, atau membatasi audiens sesuai kebutuhan. Mereka tidak hanya ikut arus, tetapi aktif membentuk cara bersosialisasi yang sesuai dengan identitasnya meniru semuanya, tetapi bagaimana tetap bisa hadir, berpartisipasi, dan berkreasi tanpa kehilangan nilai-nilai agamanya.

c. Menyebarkan Dakwah Melalui Media Sosial

Di tengah deras nya arus konten yang bersifat hiburan, konsumtif, bahkan kadang jauh dari nilai etika, tidak sedikit mahasiswa PAI FIAI UII yang justru melihat media sosial sebagai ruang baru untuk menyebarkan nilai-nilai Islam. Mereka menyadari bahwa berdakwah di era digital tidak harus selalu dalam bentuk ceramah formal atau kajian daring, tetapi bisa dilakukan dengan cara yang sederhana, sesuai minat, dan relevan dengan keseharian pengguna media sosial.

Yang menarik, banyak dari mereka menyampaikan bahwa dakwah tidak harus selalu terlihat "*dakwah*". Ada yang menyisipkan pesan melalui *story*, *caption*, komentar yang santun, atau bahkan melalui pilihan sikap yang mereka tampilkan dalam unggahan mereka. Dalam hal ini, dakwah tidak lagi dipersepsikan sebagai tugas eksklusif para ustaz atau tokoh agama, tetapi sebagai bagian dari tanggung jawab setiap muslim, termasuk mahasiswa yang aktif bermedia sosial.

Informan ke-1 dan 3 menyampaikan bahwa ia pernah membagikan kutipan-kutipan Islami yang menurutnya bisa menjadi pengingat,

meskipun tidak secara langsung mengajak atau menyampaikan pesan agama secara terbuka.

“Pernah, waktu itu hanya sekadar story dari itu motivasi untuk banyak wanita dan sempet banyak yang viewer dan banyak repost paling kat-kata sih penyemangat, dan kutipan ayat gitu yang bisa jadi pelajaran.”<sup>91</sup>

Informan ke-3 menyebutkan juga cara yang menyerupai informan pertama:

“pernah mas di Instagram dan di TikTok juga, kadang saya memberikan informasi edukasi mengenai masa perkuliahan dan tentang agama terutama untuk mahasiswa PAI.”<sup>92</sup>

Ini menunjukkan bahwa mahasiswa mencoba berdakwah dengan cara yang ringan dan tidak memaksa. Mereka memanfaatkan fitur yang sederhana untuk membagikan nilai, bukan menyampaikan doktrin.

Sementara itu, informan ke-5 menyebutkan bahwa ia lebih sering berdakwah lewat sikap. Baginya, cara seseorang bersikap di media sosial seperti cara menanggapi komentar, memilih unggahan, atau menjaga kata-kata juga bisa mencerminkan nilai Islam yang ia bawa.

“Dakwah atau membagikan konten Islami di media sosial menurutku aku nggak pernah; tentang intinya yang kamu maksud berdakwah itu kayak ini, entah lagi sekarang nih, kayak misalkan Maulid Nabi ini, aku nanti cuma ngupload kayak foto kalau bawa ini hari ini, selamat Maulid Nabi, atau hari ini selamat Idul Adha; kayak gitu-gitu aja.”<sup>93</sup>

---

<sup>91</sup> Hasil Wawancara Dengan Informan 1 selaku Mahasiswa PAI FIAI UII, di Ruang Microteaching pada Tanggal 23 Mei 2025

<sup>92</sup> Hasil Wawancara Dengan Informan 3 selaku Mahasiswa PAI FIAI UII 21 Mei

<sup>93</sup> Hasil Wawancara Dengan Informan 5 selaku Mahasiswa PAI FIAI UII, di Rumah Informan pada Tanggal 2 Juni 2025

Pernyataan ini memperluas makna dakwah menjadi sesuatu yang tidak hanya berbasis konten, tetapi juga etika dan perilaku. Media sosial bukan hanya tempat berkata-kata, tapi juga ruang pembentukan karakter.

Informan ke-4 juga menekankan bahwa meskipun ia tidak membuat konten keagamaan secara khusus, ia tetap berusaha menjaga nilai-nilai Islam lewat batasan apa yang boleh dan tidak ia tampilkan di media sosial. “Saya lebih ke hati-hati aja, saya tidak pernah posting akan tetapi kadang membalas *story* teman-teman dan memberikan solusi atau kebaikan.”<sup>94</sup> Informan Ini menunjukkan bahwa menjaga kesesuaian dengan nilai agama juga bisa menjadi bentuk dakwah diam dakwah melalui kehati-hatian, bukan melalui kata-kata.

Dari kutipan-kutipan di atas, terlihat bahwa mahasiswa PAI FIAI UII memiliki pendekatan yang sangat beragam dalam berdakwah di media sosial. Mereka tidak melulu bicara soal ayat dan hadis, tetapi lebih menekankan pada cara membagikan pesan kebaikan secara relevan dan sesuai konteks. Bentuknya bisa *story* yang berisi kutipan Islami, cara menjawab komentar dengan santun, hingga menjaga unggahan agar tetap sopan dan bernilai edukatif.

---

<sup>94</sup> Hasil Wawancara Dengan Informan 4 selaku Mahasiswa PAI FIAI UII, di Panenila Coffe pada Tanggal 1 Juni 2025



Gambar 4.4 Postingan Positif

Berdasarkan gambar di atas dan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan dakwah bagi mereka bukan hanya tugas formal, melainkan tanggung jawab yang dibawa secara personal sebagai seorang muslim. Gambar di atas dimaknai bukan hanya sebagai tempat bersenang-senang atau ajang eksistensi, tetapi juga sebagai ladang pahala asal digunakan dengan bijak. Dalam konteks ini, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa tidak menolak eksistensi digital, melainkan berupaya mewarnainya dengan nilai-nilai Islam yang sederhana namun bermakna.

d. Membangun Eksistensi Melalui Konten Positif yang Seimbang

Di era digital yang serba terbuka, keberadaan seseorang di media sosial bukan lagi sekadar pilihan, tetapi sudah menjadi bagian dari kehidupan sosial sehari-hari.<sup>95</sup> Ini juga menunjukkan dan dirasakan

---

<sup>95</sup> Hasil Observasi dari pengamatan di sosial media di aplikasi TikTok dan Instagram pada akun Informan Mahasiswa.

oleh mahasiswa PAI FIAI UII, yang menganggap kehadiran di media sosial sebagai salah satu cara untuk membangun relasi, membagikan aktivitas, dan mengikuti perkembangan zaman. Meski demikian mereka juga sadar bahwa eksistensi di media sosial perlu dibarengi dengan tanggung jawab dan kesadaran terhadap nilai-nilai Islam yang mereka anut

Mahasiswa PAI tidak sekadar tampil di media sosial untuk ikut-ikutan, tetapi mereka mulai menunjukkan kesadaran reflektif dan bagaimana tetap bisa hadir dan eksis secara digital, tanpa kehilangan prinsip sebagai seorang muslim. Mereka tidak hanya memikirkan bagaimana agar terlihat tertarik, tetapi juga mempertimbangkan apakah konten yang mereka unggah mencerminkan karakter yang santun, bernilai, dan sesuai dengan identitas keislaman.

Kesadaran ini terlihat dari pandangan informan ke-3 yang menekankan pentingnya menjaga personal branding di media sosial. Ia menyampaikan bahwa apa yang ditampilkan di platform digital bisa membentuk kesan orang lain terhadap diri kita.

“Menurutku sih tetap harus jaga image, ya walaupun cuma di media sosial. Karena yang kita post itu bisa jadi gambaran diri kita. Apalagi kita kuliah di jurusan agama, pasti orang lihat.”<sup>96</sup>

---

<sup>96</sup> Hasil Wawancara Dengan Informan 3 selaku Mahasiswa PAI FIAI UII, di Ruang Microteaching pada Tanggal 21 Mei 2025

Dari pernyataan ini, terlihat bahwa mahasiswa memahami eksistensi digital bukan hanya soal ikut tren, tapi juga soal menjaga kesan yang merepresentasikan identitas dirinya, terlebih sebagai mahasiswa Pendidikan Agama Islam.

Informan ke-1 dan 2 juga memberi pandangan serupa. Mereka tidak menolak tren, tetapi mengajak agar tren disikapi dengan lebih bijak. Menurut mereka mahasiswa PAI FIAI UII sebaiknya tetap aktif mengikuti perkembangan digital, namun dengan cara elegan, sopan, dan tetap mengandung nilai dakwah.

“Yang baik itu loh maksudnya tidak hanya sekedar tren yang tren tadi yang liberal tetapi juga ada unsur dakwah keislamannya kan dakwah itu nggak harus kita ngomong tapi dengan cara teks aja ataupun kalau di tik tok terus misal kita bikin foto slide Itu menurutku itu juga udah sama aja dengan dakwah.”<sup>97</sup>

“Ya jadi menurut saya sangat penting untuk bermedia sosial dengan baik dan menyesuaikan dengan potensi mereka karena personal branding itu sangat penting lah ya bagi kehidupan kadang didunia kerja dibutuhkan personal branding dan konten prositif itu perlu diikuti.”<sup>98</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa melihat media sosial sebagai ruang yang dapat dimanfaatkan bukan hanya untuk hiburan, tapi juga untuk membangun eksistensi diri yang bermakna. Bagi mereka, eksis bukan berarti tampil tanpa batas, tapi justru mampu tampil dengan cara yang pantas.

---

<sup>97</sup> Hasil Wawancara Dengan Informan 1 selaku Mahasiswa PAI FIAI UII, di Ruang Microteaching pada Tanggal 23 Mei 2025

<sup>98</sup> Hasil Wawancara Dengan Informan 2 selaku Mahasiswa PAI FIAI UII, di Ruang Microteaching pada Tanggal 23 Mei 2025

Tak hanya soal tampilan luar, mahasiswa juga menyoroti pentingnya niat dalam bermedia sosial. Informan ke-4 dan 5 menyampaikan bahwa niat yang benar dapat menjadi landasan yang mengarahkan isi dan bentuk konten yang dibagikan.

“mengikuti tren yang tidak melebihi batas-batas nilai-nilai agama dan juga bisa membagikan beberapa konten tentang keislaman atau apa yang bisa menarik para mahasiswa pai atau remaja-remaja yang pasti membutuhkan bimbingan, Kalau dari aku sih yang penting niatnya dulu dilurusin. Kadang orang upload sesuatu cuma pengen dipuji. Tapi kalau niatnya bener, Insya Allah kontennya juga bermanfaat.”<sup>99</sup>

Melalui pendekatan spiritual ini, mahasiswa tidak hanya fokus pada apa yang mereka tampilkan, tetapi juga menggali makna dan tanggung jawab batiniah dari setiap tindakan di media sosial.

Secara keseluruhan, pendapat para informan menggambarkan bahwa membangun eksistensi di media sosial bagi mahasiswa PAI bukanlah upaya untuk ikut-ikutan atau sekadar eksis secara dangkal. Mereka hadir di media sosial dengan kesadaran penuh untuk menjaga nilai, membangun citra diri yang positif, dan menyampaikan pesan-pesan kebaikan. Media sosial bagi mereka bukan ancaman terhadap nilai Islam, tapi justru ruang terbuka untuk menunjukkan bahwa menjadi muslim yang aktif, kreatif, dan bertanggung jawab di ruang digital adalah sesuatu yang sangat mungkin dilakukan.

---

<sup>99</sup> Hasil Wawancara Dengan Informan 4 selaku Mahasiswa PAI FIAI UII, di Panenila Coffe pada Tanggal 1 Juni 2025

Dengan personal branding yang kuat, konten yang seimbang, serta niat yang lurus, mahasiswa menunjukkan bahwa eksistensi digital dapat menjadi sarana untuk berkontribusi positif dan baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Jika dijalani dengan cara yang tepat, kehadiran di media sosial bukan hanya eksistensi, tetapi juga bentuk dakwah dan amal kebaikan.

### C. Pembahasan

Przybylski dan timnya menggambarkan kecemasan seseorang terhadap kemungkinan kehilangan pengalaman menyenangkan yang di raskan oleh orang lain.<sup>100</sup> FOMO juga berkaitan dengan pengalaman atau keterlibatan yang tinggi di media sosial, di mana individu terus memantau aktivitas orang lain untuk memastikan bahwa dirinya tidak tertinggal. Dalam konteks mahasiswa PAI FIAI UII, Fenomena ini sejalan dengan teori yang menjelaskan temuan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa terdorong untuk ikut serta tren bukan karena mengaku ingin ikut membagikan prestasi setelah melihat teman-temannya melakukannya.<sup>101</sup> Ia tidak ingin tertinggal atau dianggap tidak berkembang. Dorongan ini merupakan bentuk nyata dari FOMO yang muncul karena tekanan sosial dari dunia digital.

Namun demikian, bentuk FOMO yang muncul tidak selalu bersifat negatif. Beberapa mahasiswa justru terdorong untuk menunjukkan hal-hal

---

<sup>100</sup> Andrew K. Przybylski et al., “Motivational, Emotional, and Behavioral Correlates of Fear of Missing Out,” *Computers in Human Behavior* 29, no. 4 (2013): 1841–48.

<sup>101</sup> Annisah Dwi Farhani et al., “Self Regulation Dan Psychological Well Being Dengan Fear Of Missing Out ( Fomo ) Pada Usia Emerging Adulthood Idea : Jurnal Psikologi” 000 (n.d.): 134–45.

yang positif, seperti pencapaian akademik atau kegiatan dakwah. Hal ini menunjukkan bahwa FOMO bisa bersifat adaptif, selama diarahkan dengan hal-hal yang bermanfaat.

Kebutuhan akan kompetensi adalah dorongan dalam diri seseorang untuk merasa mampu, berdaya, dan berhasil dalam melakukan sesuatu.<sup>102</sup> Dalam konteks ini, mahasiswa merasa tidak hanya ingin eksis di media sosial, tetapi juga ingin menunjukkan kemampuan dan pencapaiannya kepada publik digital. Keinginan untuk terlihat mampu dan dianggap berprestasi seringkali memicu reaksi kognitif tertentu, yaitu munculnya dorongan untuk ikut membagikan konten positif ketika melihat orang lain melakukan hal serupa.

Sebagaimana tercermin dalam pernyataan informan ke-3, ketika melihat temannya membagikan pencapaian, ia langsung terdorong ingin melakukan hal yang sama. Hal ini bukan karena iri, tapi karena muncul pemikiran seperti “kalau dia bisa, kenapa saya tidak?” ini adalah bentuk nyata dari kebutuhan akan kompetensi yang dipicu secara kognitif oleh media sosial.

Begitu juga informan ke-2 yang merasa termotivasi setelah melihat influencer atau tokoh publik membagikan konten motivasi. Mahasiswa ini merasa ingin “bergerak maju” agar kelak bisa menjadi pribadi yang sukses. Jadi, konten yang mereka lihat membangkitkan proses berpikir internal, yang mendorong mereka untuk bertindak, agar mereka mampu

---

<sup>102</sup> Przybylski et al., “*Motivational, Emotional, and Behavioral Correlates of Fear of Missing Out.*”

membuktikan kapasitas dirinya. Itulah bentuk *cognitive trigger* yang sangat dipengaruhi kebutuhan kompetensi. Fenomena ini sejalan dengan otonomi dalam teori SDT untuk merasa bebas dalam membuat pilihan sendiri. Dalam dunia media sosial, otonomi muncul saat seseorang mampu mengontrol bagaimana ia merespon konten, tanpa sepenuhnya terpengaruh tekanan eksternal.<sup>103</sup>

Namun kenyataannya, banyak informan dari mahasiswa mengalami tekanan emosional karena harus terus menyesuaikan diri dengan tren. Sebagian besar informan menyampaikan adanya perasaan cemas, minder, atau takut tertinggal ketika melihat orang lain aktif membagikan pencapaian, mengikuti tren, atau mendapatkan banyak atensi. Ini menunjukkan bahwa ketika kebutuhan akan otonomi tidak terpenuhi secara seimbang karena terus-menerus membandingkan diri muncullah dampak emosional seperti rasa kurang percaya diri dan tekanan sosial.<sup>104</sup>

Namun begitu, ada juga informan mahasiswa yang mencoba menjaga otonominya. Mereka memilih tidak mengikuti tren, atau membatasi audiens (misalnya menggunakan fitur *Close Friend*) demi menjaga kenyamanan dan nilai-nilai pribadi. Di sinilah otonomi menjadi penting: mahasiswa belajar untuk menetapkan batas, memilah konten yang sesuai, dan tetap bersikap

---

<sup>103</sup> Farhani et al., “*Self Regulation Dan Psychological Well Being Dengan Fear Of Missing Out ( Fomo ) Pada Usia Emerging Adulthood Idea : Jurnal Psikologi.*”

<sup>104</sup> Harahap, Soemitra, and Nawawi, “*Analysis of the Effect of Fear of Missing Out (FOMO) and the Use of Paylater Application on Impulse Buying Behavior (Review of Maqashid Syariah).*”

tenang meski tidak terlibat dalam semua tren. Sikap ini membantu mengurangi tekanan emosional yang muncul akibat sosial digital.

Keterhubungan adalah kebutuhan untuk merasa diterima dan terhubung dengan orang lain. Media sosial secara alami menjadi ruang memenuhi kebutuhan ini, karena di situlah mahasiswa dapat berinteraksi, mengamati aktivitas teman-temannya, dan membangun citra sosial.

Namun kebutuhan ini juga menghasilkan berbagai respons perilaku, tergantung pada bagaimana mahasiswa menyikapinya. Beberapa mahasiswa meresponsnya dengan mengikuti tren populer, berpartisipasi dalam tantangan viral, atau membagikan momen-momen penting sebagai bentuk keterlibatan sosial. Mereka merasa bahwa jika tidak ikut serta, maka mereka akan tertinggal atau tidak dianggap oleh lingkungan sosial media.

Namun mahasiswa PAI FIAI UII cenderung mengintegrasikan kebutuhan keterhubungan ini dengan nilai-nilai keislamannya yang mereka pelajari. Misalnya, mereka menyaring tren yang diikuti, atau memilih konten yang bernilai positif agar tetap bisa eksis tanpa menyalahi prinsip. Beberapa bahkan menjadikan media sosial sebagai sarana dakwah, sehingga mereka tetap terhubung dengan orang lain sambil membawa nilai manfaat. Dalam hal ini respons perilaku mereka menjadi bentuk adaptasi terhadap kebutuhan sosial, namun tetap dikendalikan oleh nilai dan kesadaran pribadi. Artinya, mahasiswa tidak hanya ikut-ikutan, tetapi hadir secara aktif, reflektif, dan bertanggung jawab di ruang digital.

Media sosial saat ini telah menjadi ruang publik yang sangat terbuka, tempat siapa saja bebas mengekspresikan diri.<sup>105</sup> Fenomena ini sejalan dengan bagian dari liberalisasi media sosial, yaitu terbukanya akses tanpa batas dalam berkomunikasi, berbagi informasi, dan membentuk opini publik.<sup>106</sup> Namun, kebebasan yang ditawarkan juga membawa konsekuensi: tidak semua konten yang beredar selaras dengan nilai-nilai agama atau budaya. Dalam konteks ini, mahasiswa PAI FIAI UII menghadapi tantangan tersendiri yaitu bagaimana tetap aktif dan relevan di media sosial, tanpa kehilangan identitas keislaman mereka.

Mahasiswa PAI FIAI UII menyadari bahwa kebenaran mereka di media sosial tidak bisa dipisahkan dari status mereka sebagai pembelajar agama. Karena itu, Sebagian besar dari mereka memiliki kesadaran untuk tetap berhati-hati dalam membagikan konten, berinteraksi, maupun merespon komentar. Mereka mempertimbangkan batasan-batasan tertentu, misalnya dalam berpakaian, Bahasa yang digunakan, ekspresi diri, dan jenis apapun yang ditampilkan di media sosial.

Sebagaimana diungkapkan oleh beberapa informan, mereka merasa perlu menjaga citra diri sebagai mahasiswa agama. “kalau kita asal posting, nanti dilihat orang sebagai mahasiswa PAI malah jadi omongan”, ungkap salah satu informan. Ini menunjukkan bahwa mereka berusaha

---

<sup>105</sup> Thi Nhu Quynh Doan and Hee Tae Lee, “*Relationships between FoMO, Flow, and Impulse Purchase: Focusing on TikTok Sosial-Commerce Platform*,” *Journal of Distribution Science* 21, no. 11 (2023): 91–101, <https://doi.org/10.15722/jds.21.11.202311.91>.

<sup>106</sup> Zulaiha et al., “*Pola Pemahaman Wanita Hijab Berjoget Di Media*.”

menyeimbangkan antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab moral. Dalam kerangka ini, nilai Islam sebagai landasan utama, tindakan ini juga mencerminkan sikap *hifdzul'ird* (menjaga kehormatan diri) dan *akhlaq al-karimah* dalam ruang digital.<sup>107</sup>

Di era digital yang bergerak cepat, tren bisa berubah hanya dalam hitungan jam. Mahasiswa generasi saat ini tentu tidak bisa sepenuhnya melepaskan diri dari arus tersebut. Namun, mahasiswa PAI FIAI UII menunjukkan kematangan dalam menyikapi tren. Mereka tidak ikut serta-merta mengikuti semua yang sedang viral, tetapi menyesuaikan terlebih dahulu dengan nilai-nilai agama Islam.

Contoh yang muncul dalam hasil penelitian adalah penggunaan fitur *Close Friend* untuk konten tertentu, atau menghindari tren yang mengundang sindiran, gosip, atau konten negatif. Salah satu informan mengungkapkan bahwasanya jika tidak sesuai dengan syariat ia meninggalkannya. Hal ini membuktikan bahwa mereka bukan anti terhadap media sosial, melainkan bijak dalam memilih mana yang pantas untuk diikuti. Fenomena ini sejalan dengan konsep liberalisasi media, mahasiswa ini tampil sebagai aktor yang tidak terjebak dalam kebebasan tanpa batas, tetapi tetap mampu mengelola kebebasan itu tanpa batas, tetapi tetap mampu mengelola kebebasan itu secara tanggung jawab. Prinsip ini juga

---

<sup>107</sup> T L Ahadiyah, "Pengaruh Dakwah Media Sosial Terhadap Akhlak Siswa Kelas XI SMK Negeri 5 Semarang, Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan ..., 2020."

sejalan dengan ajaran agama Islam tentang tamyiz (mampu membedakan mana yang baik dan buruk).<sup>108</sup>

Menariknya, Sebagian mahasiswa justru melihat media sosial sebagai wadah baru untuk berdakwah. Mereka menyadari bahwa berdakwah tidak harus melalui ceramah langsung, tetapi bisa lewat konten singkat, teks, kutipan Islami, bahkan slide foto atau video pendek. Mahasiswa mencoba menyesuaikan bentuk dakwah dengan tren kekinian agar lebih mudah diterima, tanpa kehilangan esensi pesan.

Sebagaimana disampaikan oleh informan bahwasanya dakwah tidak harus berbicara langsung, dengan foto atau video sudah bisa memberikan informasi tentang dakwah. Mahasiswa seperti ini menggunakan media sosial sebagai ruang untuk menyebarkan kebaikan, bukan sekadar tampil. Mereka juga tidak hanya mempertahankan nilai, tetapi juga menyebarkan secara aktif, yang menunjukkan bahwa spiritualitas dan digitalisasi bisa berjalan berdampingan. Fenomena ini sejalan dengan Perspektif Islam, ini mencerminkan misi *amar ma'ruf nahi munkar* yang diaktualisasikan dalam konteks modern. Media sosial tidak lagi dianggap sebagai ancaman nilai, tetapi sebagai peluang untuk memperluas pengaruh dakwah secara kreatif.<sup>109</sup>

Mahasiswa PAI juga menyadari bahwa eksistensi di media sosial merupakan bagian dari kebutuhan sosial saat ini. Namun, eksistensi itu tidak

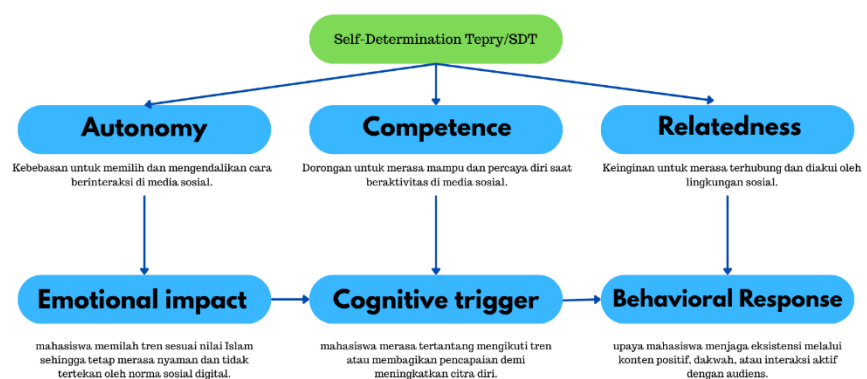
---

<sup>108</sup> Zulaiha et al., "Pola Pemahaman Wanita Hijab Berjoget Di Media."

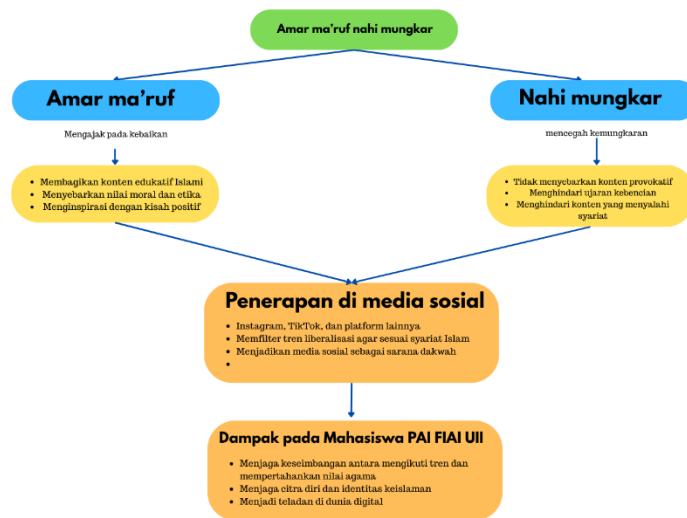
<sup>109</sup> Kartini Kartini and Fachrur Rizha, "Implementasi Amar Ma'Ruf Nahi Mungkar Dalam Kehidupan Sosial," *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 2021, 121.

dibangun asal-asalan. Banyak dari mereka yang berusaha menjaga *personal branding* dengan mengunggah konten positif dan edukatif, yang tetap mencerminkan identitas muslim yang santun.

Sebagian besar mahasiswa mengkaitkan ini dengan tanggung jawab moral mereka, bahkan dalam konteks dunia kerja. *Personal branding* itu sangatlah penting dan di dunia kerja juga sering dilihat dari jejak digital di media sosial. Mereka mulai berpikir jangka Panjang tentang bagaimana cerita digital bisa berdampak terhadap kehidupan nyata. Keseimbangan inilah yang menjadi kunci: mahasiswa tetap tampil di media sosial, mengikuti tren secukupnya, dan pada saat yang sama menyisipkan nilai-nilai edukatif dan keislaman. Konten yang dibagikan tidak hanya bertujuan untuk eksis, tetapi juga memberi manfaat dan inspirasi. Dalam konteks ini mahasiswa tidak sekadar bertahan di tengah arus liberalisasi, tetapi berkontribusi aktif dengan konten yang membawa nilai.



Gambar 4.4 Bagan Teory Self-Determination/SDT



Gambar 4.4 Bagan Amar Ma'ruf nahi mungkar

Berdasarkan hasil penelitian ini dan temuan skripsi “*Fenomena Fear of Missing Out (FOMO) dan Regulasi Diri pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Angkatan 2020*” karya Siti Muyassaroh, menunjukkan adanya keterkaitan. Skripsi Siti berfokus pada strategi internal mahasiswa dalam menghadapi FoMO melalui regulasi diri.<sup>110</sup> sedangkan penelitian ini menyoroti faktor eksternal yang memicu FoMO, yaitu liberalisasi konten media social. Penelitian ini menjelaskan sumber tekanan yang mendorong munculnya FoMO, sementara skripsi Siti Muyassaroh menunjukkan mekanisme pertahanan diri yang dapat digunakan untuk mengatasinya.

Implikasinya, pengelolaan FoMO di kalangan mahasiswa PAI FIAI UII tidak cukup hanya dengan membatasi paparan konten, tetapi juga harus

<sup>110</sup> Muyassaroh, “*Fenomena Fear Of Missing Out (Fomo) Dan Regulasi Diri Pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Angkatan 2020.*”

memperkuat regulasi diri berbasis nilai-nilai Islam. Tanpa kekuatan internal tersebut, paparan konten yang liberal akan lebih mudah memengaruhi pola pikir dan perilaku mahasiswa, mulai dari perilaku pamer, pemborosan waktu, hingga pengabaian prinsip syariat. Dengan demikian, kedua penelitian ini saling berkaitan, skripsi ini memberikan gambaran tentang tantangan yang dihadapi mahasiswa akibat arus konten yang bebas, sedangkan skripsi Siti Muyassaroh memberikan gambaran tentang solusi yang dapat diterapkan untuk meredam dampaknya.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil telaah dan analisis penelitian tentang Konten Liberalisasi Media Sosial terhadap Fenomena *Fear of Missing out* Mahasiswa PAI FIAI UII dalam Konteks Islam diperoleh dengan hasil berikut:

1. Dampak penggunaan media sosial mendorong mahasiswa PAI FIAI UII untuk terus terlibat dalam aktifitas digital agar tidak merasa tertinggal dari teman-temannya. Fenomena FoMO muncul karena tekanan Kognitif, emosional, dan interaksi sosial yang saling berkaitan. Mahasiswa merasa perlu tampil aktif di media sosial demi eksistensi dan penerimaan sosial. Akibatnya, banyak dari mereka mengalami kecemasan, minder, hingga menurunnya rasa percaya diri saat membandingkan diri dengan napa yang dilihat di dunia digital. Tekanan ini dapat berdampak negatif jika tidak diimbangi dengan kontrol diri dan kesadaran nilai
2. Mahasiswa PAI FIAI UII umumnya tetap menunjukkan sikap selektif dan kritis terhadap konten yang mereka konsumsi maupun bagikan. Mereka berusaha menjaga batas-batas syari'at .kesadaran ini tumbuh dari pemahaman agama yang mereka pelajari, termasuk semangat dalam menjalankan misi amar ma'ruf nahi mungkar, yaitu mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari keburukan, bahkan dalam ruang digital. Mahasiswa tidak hanya menjaga diri dari konten positif, dakwah ringan, dan

sikap santun di media sosial. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi konsumen tren, tetapi juga menjadi agen nilai yang mampu menavigasi media sosial secara bijak dan Islami.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian terkait Konten Liberalisasi Media Sosial terhadap Fenomena *Fear of Missing Out* Mahasiswa PAI FIAI UII dalam Konteks Islam, maka penelitian ini menyampaikan beberapa saran dan masukan yang didapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mendorong kemajuan Pendidikan kearah yang lebih baik.

### **1. Untuk Subjek Penelitian**

Mahasiswa diharapkan tetap menjaga kesadaran diri dalam menggunakan media sosial. Mengikuti tren bukanlah hal yang keliru, selama tidak mengabadikan nilai-nilai Islam yang telah menjadi fondasi dalam kehidupan mereka. Mahasiswa perlu terus mengasah kemampuan memilah konten yang mana bermanfaat dan mana yang justru membawa pengaruh negatif.

Selain itu, akan lebih baik jika media sosial bisa dimanfaatkan Sebagian sarana menebar kebaikan, seperti berbagi ilmu, motivasi Islami, atau dakwah ringan yang menyentuh. Sikap ini bukan hanya mencerminkan kepribaian Islami, tetapi juga menjadi contoh positif bagi lingkungan digital yang lebih luas.

### **2. Untuk program Studi PAI**

Program Studi Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter mahasiswa agar tidak hanya kuat secara teori, tetapi juga tangguh dalam menghadapi tantangan digital. Oleh karena itu, penting bagi prodi untuk menyisipkan materi-materi yang berkaitan dengan etika dalam bersosial media, akhlak dalam bermedia sosial, dan tantangan keislaman di era teknologi dalam kurikulum atau kegiatan non-akademik.

Program pembinaan seperti seminar digital ethics Islamic, mentoring personal branding syar'i, atau kampanye literasi media sosial bernuansa dakwah bisa menjadi langkah kongret agar mahasiswa tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga bijak secara digital.

### 3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini tentu masih memiliki keterbatasan, terutama dari sisi ruang lingkup dan pendekatan. Untuk itu, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan menambah variabel lain. Selain itu akan sangat menarik jika penelitian dilanjutkan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan populasi luas. Dengan begitu, gambaran pengaruh media sosial terhadap keseimbangan nilai dan perilaku bisa semakin komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah Nasution. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creative, 2023.
- Abdurrahman, Muhammad Farhan. “*Liberalisasi Pendidikan Islam Di Indonesia.*” *Shibgoh: Prosiding Ilmu Pendidikan UNIDA Gontor 1* (2023): 523.
- Ahadiyah, T L. *Pengaruh Dakwah Media Sosial Terhadap Akhlak Siswa Kelas XI SMK Negeri 5 Semarang. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan ...*, 2020.
- Apolo, Michelle, and Meike Kurniawati. “*Pengaruh Fear Of Missing Out (FoMO) Terhadap Perilaku Konsumtif Penggemar KPOP Remaja Akhir Produk Merchandise KPOP.*” *Journal Of Science Research 3* (2023): 43847–58.
- Bashori. “*Fazlur Rahman; Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Dunia Modern.*” *Hikmah-UIN Kalijogo X*, no. 2 (2016): 24.
- Doan, Thi Nhu Quynh, and Hee Tae Lee. “*Relationships between FoMO, Flow, and Impulse Purchase: Focusing on TikTok Social-Commerce Platform.*” *Journal of Distribution Science 21*, no. 11 (2023): 91–101.
- Dyah, Margareth, Anggraini Widirahayu, and Juniana Husna. “*Dampak Perbandingan Sosial Di Instagram Terhadap FoMO Dan Social Anxiety Di Era Digital : Sebuah Kajian Deskriptif Pada Mahasiswa*” 01, no. November (2024): 64–73.
- Faraj, Ahmad Abdullah Muhammad. “*دراسة حديثة دعوية. مجلة الدعوة والدراسات الإسلامية*” 11, no. 68 (2021): 463–465.
- Farhani, Annisah Dwi, Denok Wigati, Wardatul Mufidah, Erma Nursanti, and Universitas Darul Ulum. “*Self Regulation Dan Psychological Well Being Dengan Fear Of Missing Out ( Fomo ) Pada Usia Emerging Adulthood Idea : Jurnal Psikologi*” 000 (n.d.): 134–45.
- Fitriani, Yuni. “*Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Penyajian Konten Edukasi Atau Pembelajaran Digital.*” *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research 5*, no. 4 (2021): 1006–13.
- Guntoro, Herlan, Dapid Rikardo, Amirullah, Antaris Fahrisoni, and I Putu Suarsana. “*Analisa Hubungan Kebersihan Cargo Bilges Dengan Cargo Hold Dalam Mendukung Kelancaran Proses Bongkar Muat.*” *Journal Marine Inside 1*, no. 2 (2022): 1–32.

- Harahap, Muhammad Ikhsan, Andri Soemitra, and Zuhrinal M Nawawi. “*Analysis of the Effect of Fear of Missing Out (FOMO) and the Use of Paylater Application on Impulse Buying Behavior (Review of Maqashid Syariah).*” *Manajemen Dan Bisnis* 22, no. 2 (2023): 67.
- Jenny Fernanda, Muhammad Faisal Azka, and Achmadiannisa Putri R.A. “*Analisis Perilaku FoMO Mahasiswa Universitas Jember Dalam Perspektif Masyarakat Konsumsi-Baudrillard.*” *Journal of Creative Student Research* 1, no. 6 (2023): 232–44.
- Kartini, Kartini, and Fachrur Rizha. “*Implementasi Amar Ma’Ruf Nahi Mungkar Dalam Kehidupan Sosial.*” *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 2021, 121.
- Lase, Yusnidar, and Ayler Beniah Ndraha. “*Analisis Urgensi Pelatihan Dalam Pengembangan Kompetensi Aparatur Sipil Negara (Asn) Di Pengadilan Negeri Gunungsitoli.*” *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*. 10, no. 3 (2023): 1804–14.
- Maghfirah, Anggia, and Zahrina Mardhiyah. “*Fear of Missing Out (FOMO) in University Student Social Media Users: How Does It Correlate With Emotional Intelligence ?*” *ANIMA Indonesian Psychological Journal* 40, no. 1 (2025): 1–37.
- Mahmud, Akilah. “*Krisis Identitas Di Kalangan Generasi Z Dalam Perspektif Patologi Sosial Pada Era Media Sosial.*” *Jurnal Ushuluddin* 26, no. 2 (2024): 279–311.
- Muhsanah Muzhar, Wildah, Anna Wati, and Dewi Purba. “*Studi Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fear of Missing Out (FOMO) Pada Pemain Tiktok Di SMK Swasta Sahata Pematangsiantar The Study of Identifying Factors That Affected Fear of Missing out (FOMO) on the Tiktok Player in SMK Swasta Sahata Pemat.*” *Jurnal Islamika Granada* 4, no. 3 (2024).
- Muyassaroh, Siti. “*Fenomena Fear Of Missing Out (Fomo) Dan Regulasi Diri Pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Angkatan 2020.*” *Skripsi* 15, no. 1 (2023): 37–48.
- Nasir, Abdul, Nurjana, Khaf Shah, Rusdy Abdullah Sirodj, and M Win Afgani. “*Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif 1.*” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (2023): 4445–51.
- Nazaruddin, Muhammad Alfiansyah. “*Etika Komunikasi Islami Di Media Sosial Dalam Perspektif Alquran Dan Pengaruhnya Terhadap Keutuhan Negara.*” *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14.

- Przybylski, Andrew K., Kou Murayama, Cody R. Dehaan, and Valerie Gladwell. "Motivational, Emotional, and Behavioral Correlates of Fear of Missing Out." *Computers in Human Behavior* 29, no. 4 (2013): 1841–48.
- Rahmawati, Nur, Muslichatun Muslichatun, and M Marizal. "Kebebasan Berpendapat Terhadap Pemerintah Melalui Media Sosial Dalam Perspektif UU ITE." *Widya Pranata Hukum : Jurnal Kajian Dan Penelitian Hukum* 3, no. 1 (2021): 62–75.
- Rianto, Puji. "Moralitas Kebaikan Dan Kesalehan Di Seputar Tubuh Dan Pakaian Dalam Ruang Media Sosial." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 19, no. 2 (2021): 221.
- Sianipar, Nicho Alinton, and Dian Veronika Sakti Kaloeti. "Hubungan Antara Regulasi Diri Dengan Fear Of Missing Out (Fomo) Pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro." *Jurnal EMPATI* 8, no. 1 (2019): 136–43.
- Siregar, Hapni Laila, Prilly Rismawany, Lenni Syahfitri Pulungan, and Fadhilah Arif Harahap. "Analisis Pengaruh Media Sosial Terhadap Nilai Keislaman Mahasiswa Universitas Negeri Medan." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu* 8, no. 6 (2024): 2246–6111.
- Siregar, R R, and N Nashrillah. "Konstruksi Etis Gaya Berpakaian Pada Selebgram Perempuan Berhijab Dimedia Instagram Dalam Perspektif Islam." *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, no. 14 (2024): 65–82.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2020.
- Taufik Alamin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Edited by Taufik Alamin. Kediri: STAIN Kediri Press, 2016.
- Uiigateway, A M, Pendidikan Agama, Islam Cetak, Cuti Non, Lulus Selesai Status, Aksi Angkatan, Total Aktif, Periksa Do, and Pindah Undur. "Rekapitulasi Status Mahasiswa per Angkatan" *Administrasi Akademik Dan Teknologi Informasi, Diakses 08-06-2025*, 2025.
- Ummah, Masfi Sya'fiatul. *Metode Penelitian Kualitatif. Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11, 2019.
- Yusanto, Yoki. "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif." *Journal of Scientific Communication (Jsc)* 1, no. 1 (2020): 1–13.
- Yusup, A, H, A Azizah, Sri Reejeki, Endang, and S Meliza. "Literature Review: Peran Media Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Dalam Media Sosial." *JPI: Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 5 (2023): 1–13.

Zaini, Penerbit Muhammad, Penerbit Muhammad Zaini, Nanda Saputra, Yayasan Penerbit, Muhammad Zaini, Karimuddin Abdullah Lawang, and Adi Susilo. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2023.

Zulaiha, Habibah, Universitas Islam, Kadiri Kediri, Windi Ria Sarista, and Dermina Dalimunthe. “*Pola Pemahaman Wanita Hijab Berjoget Di Media*,” no. 3 (2024): 210–22.

Hasil Wawancara Dengan Informan 1 selaku Mahasiswa PAI FIAI UII, di Ruang Microteaching pada Tanggal 23 Mei 2025

Hasil Wawancara Dengan Informan 2 selaku Mahasiswa PAI FIAI UII, di Ruang Microteaching pada Tanggal 23 Mei 2025

Hasil Wawancara Dengan Informan 3 selaku Mahasiswa PAI FIAI UII 21 Mei 2025

Hasil Wawancara Dengan Informan 4 selaku Mahasiswa PAI FIAI UII, di Panenila Coffe pada Tanggal 1 Juni 2025

Hasil Wawancara Dengan Informan 5 selaku Mahasiswa PAI FIAI UII, di Rumah Informan pada Tanggal 2 Juni 2025

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1

#### a. Narasumber 1

##### Identitas Narasumber

Nama Lengkap : Salma Halimatussa'diyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Akun Sosial Media : TikTok @hijabku | Instagram @salmahalimatussad

Tanggal Wawancara : 23 Mei 2025

Waktu Wawancara : 14.20 WIB

Lokasi Wawancara : Ruang Microteaching

Peneliti : Apakah anda aktif di media sosial ? Jika ya, seberapa banyak platform yang anda gunakan dan platform yang anda miliki ?

Informan : Oke saya aktif di berbagai media sosial, seperti Tiktok, Instagram dan kadang Facebook juga kemudian WhatsApp

Peneliti : Seberapa sering anda menggunakan media social ?

Informan : sangat sering bahkan hampir setiap hari ada konten

Peneliti : Berapa lama anda biasanya menghabiskan waktu di media social ?

Informan : Dalam satu hari Biasanya tergantung kondisi ya, kalau situasinya lagi slow lagi santai bisa setengah hari bisa menggunakan media sosial tapi kalau lagi padat ya mungkin bisa 4 jam sampai 5.

Peneliti : Jenis platform media social apa yang sering anda kunjungi ?

- Informan : Tiktok sama instagram
- Peneliti : Menurut pandangan anda, apa yang paling menarik dari media social sehingga anda terus menggunakan platform tersebut ?
- Informan : Yang paling menarik menurut saya yang pertama adalah jual beli di media sosial, karena yang namanya suka belanja ya jadi suka checkout di media sosial. Terus yang kedua konten-konten yang asik sama positif dan nggak sedikit di media sosial juga banyak-banyak motivasi sih gitu
- Peneliti : Apakah anda merasa media social berpengaruh terhadap rutinitas harian anda, Jika ya bagaimana?
- Informan : kalau hal positif sangat berpengaruh karena di media sosial itu tidak hanya konten-konten yang negatif, saya kebetulan selalu menemukan konten-konten yang positif seperti memasak, banyak tutorial masak di sana saya sering menggunakan resep-resep masak dari TikTok terus tutorial make up, kerudung terus mungkin ini apa namanya habit juga bisa berpengaruh itu positifnya. Kalau negatifnya mungkin tergantung pribadi masing-masing kita memilah memilah kontennya bagaimana gitu kalau saya ada konten negatif saya skip gitu
- Peneliti : Apa tujuan utama anda dalam menggunakan media social ?
- Informan : Tujuan saya menggunakan media sosial yang pertama adalah personal branding, terus yang kedua melatih kepercayaan diri serta yang ketiga melatih public speaking karena biasanya saya suka live di tiktok itu

- melatih speaking saya terus yang keempat penambah relasi.
- Peneliti : Menurut Anda bagaimana konten liberalisasi di media sosial itu ?
- Informan : Tergantung konteks nya ya kalau konteksnya untuk menyindir atau merendahkan orang lain itu menurut saya sangat tidak direkomendasikan dan tidak baik, kalau saya menggunakan velocity atau JJ itu dengan kata-kata saya usahakan tidak menyakiti sekedar hanya have fun
- Peneliti : Bagaimana anda menyikapi konten liberalisasi di media social ?
- Informan : kembali ke pribadi masing-masing, kalau saya sendiri menyikapinya itu kayak yaudah biasa aja gitu karena saya juga suka velocity untu have fun aja jadi menyikapinya biasa saja
- Peneliti : Dalam kondisi seperti apa anda merasa FoMO ?
- Informan : kondisi kalau konten tersebut itu asik menurut saya seperti velocity kan banyak yang asik terus habis itu konten-konten yang OOTD itu biasanya sangat berpengaruh bagi cewek terutama, karena yang suka fashion-fashion ya terus sama make up sih.
- Peneliti : Apa yang anda lakukan Ketika biasanya anda merasa melihat konten viral ?
- Informan : kalau saya tergantung viralnya itu seperti apa kalau viralnya baik, saya kayak yang oh dia bisa ya viral dengan cara yang baik seperti ini, tapi kalau kontennya negatif kalau saya komentari sih komentari dalam hal

kok bisa ya dia melakukan hal yang seperti ini seperti itu sangat disayangkan sih Kalau katanya negatif.

Peneliti : Pernahkah anda mengikuti suatu kegiatan atau trend hanya karena melihatnya di media social ?

Informan : Pernah contohnya seperti velocity.

Peneliti : Apakah anda pernah merasa terdorong untuk mengejar prestasi atau aktifitas yang dilihat dari postingan media social teman anda atau artis yang lainya ?

Informan : Pernah, seperti habit karena habit itu sangat susah diaplikasikan di hidup saya, karena membuat habit yang baik itu butuh konsisten yang saya pengen lakukan itu.inspirasi dari konten.

Peneliti : Pernahkah anda mengalami perasaan tidak aman atau kurang percayadiri Ketika melihat prestasi yang dicapai oleh teman-teman anda ?

Informan : Kalau perasaan kurang nyaman itu ga pernah atau belum pernah karna kalau temen saya berprestasi saya ikut bangga dan Bahagia terhadap prestasi tersebut. Nah kalau artis itu ya kadang sih sempat kurang nyaman kalau baik aku suka tapi kalau prestasinya gimana ya kayak viral yang kurang baik gitu.

Peneliti : Pernah merasa kurang percaya diri ga?

Informan : Kalau merasa kurang percaya diri gitu pernah sih kayak kita belum bisa apa-apa gitu

Peneliti : Apakah anda pernah merasa “terpaksa” mengikuti trend agar tidak merasa ketinggalan ?

Informan : gak pernah, aku mengikuti karena aku pengen

- Peneliti : Menurut anda, apakah mengikuti trend di media social penting bagi mahasiswa saat ini ? mengapa ?
- Informan : Mengikuti trend tergantung konteksnya apa kalau konteknya apa ya untuk upgrade diri mahasiswa itu menurut aku sedikit penting tapi kalau hanya untuk huru-hura velocity kayak gitu menurut aku kurang penting tergantung konteksnya konten apa gitu.
- Peneliti : Menurut anda bagaimana seharusnya mahasiswa PAI menyikapi fenomena FoMO dalam konteks Islam ?
- Informan : Dalam konteks islam ya kalau menurut saya tergantung tujuannya untuk apa? kalau untuk kayak tadi untuk mengejek orang lain untuk menyindir orang lain itu menurut saya tidak baik tapi kalau untuk sekedar havefun aja untuk apa ya solidaritas bentuk kekompakan kayak ayo teman-teman di ajak kita velocity bareng-bareng gitu itu bisa juga tapi kalau konteksnya untuk maksudnya untuk menyinggung itu nggak sih kurang baik gitu.
- Peneliti : Bagaimana perasaan anda saat tidak membuka media social dalam waktu yang lama ?
- Informan : perasaannya aga kurang semangat karena kita sudah kecanduan hp yang mendorong kita untu scroll gitu, kayak kalau belum melihat media sosial hidupnya kurang semangat gitu.
- Peneliti : Apa yang mendorong anda untuk selalu membuka media social ?
- Informan : Yang mendorong saya adalah biasanya berita-berita yang ada di Indonesia seperti kasusnya pemerintah ataupun kasusnya tentang kemanusiaan, kemiskinan terus pelecehan seksual dan lain sebagainya. itu saya

sangat antusias untuk melihat berita-berita tersebut apalagi bencana alam terus ada juga biasanya tentang berkendara itu terus ada lagi biasanya saya suka yang berbau make up ataupun yang fashion dan lain sebagainya gitu.

- Peneliti : Lanjut pertanyaan selanjutnya Apakah anda pernah merasa bahwa suatu trend bertentangan dengan prinsip atau ajaran agama islam ? sebutkan contohnya.
- Informan : Ada pernah contohnya konten sek aku lupa yang dulu joget-joget diluar kendali yang kayak geol-geol itu kayak tidak sesuai dengan islam. Tapi kalau jogetnya itu tentang budaya itu beda lagi.
- Peneliti : Apakah yang anda lakukan Ketika anda mengikuti suatu trend, tetapi ragu apakah hal itu sesuai dengan nilai agama ?
- Informan : Saya pernah, kalau saya ragu tidak saya upload dari pada mengundang banyak kontroversi mending tidak saya upload gitu
- Peneliti : Apakah anda pernah berdakwah atau membagikan konten islami melalui media social ? ceritakan
- Informan : Pernah, waktu itu hanya sekedar story dari ning karena itu motivasi untuk banyak wanita dan sempet banyak yang viewer dan banyak repost paling kat-kata sih penyemangat, dan kutipan ayat gitu yang bisa jadi pelajaran.
- Peneliti : Menurut anda, bagaimana pandangan islam terhadap rasa iri, cemas, atau gelisah, akibat media social ?
- Informan : Menurut saya pandangan islam itu, pendapatku itu tidak baik ya karena perasaan itu kan bisa berdampak bagi orang lain juga misal iri itu kan kita bisa berusaha untuk

membuat orang lain tidak bahagia itu menurut saya kurang baik lah hal perasaan tersebut.

Peneliti : Apa saran anda bagi sesama mahasiswa agar bisa tetap eksis di media social tanpa meninggalkan nilai-nilai agama ?

Informan : Saran saya karena jaman sekarang apa lagi era gen z dan gen alpha tidak terlepas dari media sosial apalagi yang viral tidak terlepas dari media sosial. Ya jadi menurut saya sangat penting untuk bermedia sosial dengan baik dan menyesuaikan dengan potensi mereka karena personal branding itu sangat penting lah ya bagi kehidupan kadang didunia kerja dibutuhkan personal branding dan konten prositif itu perlu diikuti

#### b. Narasumber 2

##### Identitas Narasumber

Nama Lengkap : Siti Kadariyah Puspitaningrum

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Akun Sosial Media : TikTok @pepepe | Instagram @stranger

Tanggal Wawancara : 23 Mei 2025

Waktu Wawancara : 10.30 WIB

Lokasi Wawancara : Ruang Microteaching

Peneliti : Apakah anda aktif di media sosial ? Jika ya, seberapa banyak platform yang anda gunakan dan platform yang anda miliki ?

Informan : Saya sangat aktif di media sosial dan saya menggunakan platform WhatsApp, Instagram, Tik Tok dan juga YouTube ada

- Peneliti : Seberapa sering anda menggunakan media social ?
- Informan : Sepertinya setiap hari ya, apalagi kalau misalnya waktu free ini ya kan terus habis itu waktu kuliah pun juga sempat misalnya buat main handphone atau buat menghabiskan waktu untuk bermain media sosial.
- Peneliti : Berapa lama anda biasanya menghabiskan waktu di media social ?
- Informan : Biasanya menghabiskan waktu di media sosial kira-kira tuh satu hari lah bisa sampai 5 atau 6 jam gitu
- Peneliti : Jenis platform media social apa yang sering anda kunjungi ?
- Informan : Pastinya Instagram sama Tik Tok ya itu Whatsapp
- Peneliti : Menurut pandangan anda, apa yang paling menarik dari media social sehingga anda terus menggunakan platform tersebut ?
- Informan : Kalau misalnya pakai platform tersebut ya apalagi Tik Tok kayak semua trending itu tuh kita jadi tahu gitu jadinya informasinya lebih cepat ataupun ya karena cuman tiktok itu yang saya gunakan kayak Instagram terus juga banyak video-video hiburan.
- Peneliti : Apakah anda merasa media social berpengaruh terhadap rutinitas harian anda, Jika ya bagaimana?
- Informan : Iya sangat berpengaruh apalagi kalau misalnya waktu perkuliahan itu, menurut saya saya belum bisa manage untuk eee bermain media sosial soalnya kayak kasih Scroll gitu-gitu tapi kalau untuk sekarang itu udah mulai bisa manage kalau misalnya main tiktoknya tuh Kapan gitu di saat yang free-nya tuh.

- Peneliti : Apa tujuan utama anda dalam menggunakan media social ?
- Informan : Tergantung platform-nya ya kalau misalnya untuk platform Instagram dan tiktok itu pastinya untuk hiburan dan juga informasi ataupun memang mencari inspirasi untuk membuat konten.
- Peneliti : Menurut Anda bagaimana konten liberalisasi di media sosial itu ?
- Informan : Konten liberalisasi ini berarti konten bebas ya jadi pastinya tanpa pertimbangan sosial, moral, dan agama dan tadi ada sindiran itu tanpa mempertimbangkan nilai moral nah itu sih dan lagi misal outfit cek atau apa gitu selagi sopan itu normal
- Peneliti : Bagaimana anda menyikapi konten liberalisasi di media social ?
- Informan : karna saya gampang terpengaruh, ya apalagi saya FoMO pengen ngikutin tapi ya masih mikir-mikir juga gitu kalau untuk kalimat sindiran ataupun yang intinya isinya itu tidak bermanfaat ya udah.
- Peneliti : Dalam kondisi seperti apa anda merasa FoMO ?
- Informan : untuk saat ini lebih FoMO pada pencapaian orang misal umur 20 -21 dia udah punya usaha jadi saya lebih FoMO ke itu sih lebih ke kegiatan positifnya.
- Peneliti : Apa yang anda lakukan Ketika biasanya anda merasa melihat konten viral ?
- Informan : kalau kayak velocity gitu semisal lagunya bagus dan oke jadi saya langsung buat tanpa pikir panjang.

- Peneliti : Pernahkah anda mengikuti suatu kegiatan atau trend hanya karena melihatnya di media social ?
- Informan : pernah saya pernah kayak ootd atau a day in my life atau kayak konten outfit chek atau kayak velocity intinya saya sering lah ngikutin
- Peneliti : Apakah anda pernah merasa terdorong untuk mengejar prestasi atau aktifitas yang dilihat dari postingan media social teman anda atau artis yang lainnya ?
- Informan : kalau itu pernah gitu karena saya lihat influencer ataupun public figure yang memang benar-benar dia ngajarin untuk berpikir positif, terus untuk berpikir maju untuk ke depannya Seperti apa, maksudnya lebih ke motivasinya untuk kita Apa jadi untuk bisa tahu gitu loh 5 tahun 10 tahun ke depan tuh kita bakal jadi apa gitu langkah awal saya jadi awalnya saya mulai dari publik figur itu tadi, Nah itu saya juga merasa pendorong untuk mengejar prestasi atau aktivitas yang positif tadi.
- Peneliti : Pernahkah anda mengalami perasaan tidak aman atau kurang percayadiri Ketika melihat prestasi yang dicapai oleh teman-teman anda ?
- Informan : kalau itu ngga pernah, jadi pd jadi tetep percaya pada proses diri sendiri untuk kesehatan mental kita jadi tetep nikmatin proses.
- Peneliti : Apakah anda pernah merasa “terpaksa” mengikuti trend agar tidak merasa ketinggalan ?
- Informan : Enggak juga, tapi kalau misalnya menggebu-gebuk kayak ih supaya viewer aku naik nih terus gitu pernah.
- Peneliti : Menurut anda, apakah mengikuti trend di media social penting bagi mahasiswa saat ini ? mengapa ?

- Informan : Penting ya, karena media sosial Sekarang kan udah banyak banget ya. Maksudnya kan nggak cuma tentang hiburan aja tapi tentang tren yang lain kalau misalnya ada student exchange ataupun program magang gitu kan ininya kan juga lewat dari metal kan lewat dari platform tiktok ataupun Instagram gitu kan maksudnya juga membantu juga gitu Jadi itu sangat penting.
- Peneliti : Menurut anda bagaimana seharusnya mahasiswa PAI menyikapi fenomena FoMO dalam konteks Islam ?
- Informan : Dalam konteks Islam terhadap konten-kontennya tersebut memang mungkin dalam konteks Islam ya pokoknya kita ada batasan tersendiri dari hal apapun itu pasti kita udah ada batasannya cuman ya itu tadi harus selektif gitu loh untuk mengikuti trend mana yang baik dan mana yang buruk gitu kayak bukan semua trend diikuti gitu Jadi harus tahu nih kalau misalnya trend yang apalagi mengandung sara itu ya enggak diikuti gitu kalau secara Islam pun juga enggak boleh gitu secara norma sosial pun juga enggak boleh tapi kalau untuk apa ya ya aku bilang dia misal untuk trend velocity ataupun Apa itu pasti hanya beberapa orang.
- Peneliti : Apa yang mendorong anda untuk selalu membuka media social ?
- Informan : rasa ingin tahu aku akan media sosial apapun Ya maksudnya tiktok sama IG , Whatsapp Twitter, YouTube itu pertama pasti rasa ingin tahu terus juga hiburan Sama eee rasanya itu kalau misalnya udah chatting-an sama temen ya itu tuh kayak nge-recargh sih kalau buat diriku sendiri.

- Peneliti : Apakah anda pernah merasa bahwa suatu trend bertentangan dengan prinsip atau ajaran agama islam ? sebutkan contohnya.
- Informan : pernah contohnya ada aku pernah bikin konten yang tapi ini dulu ya dulu membuat konten untuk menyindir orang lain gitu terus kayak karena waktu itu saat itu kan jadi kayak kalau dulu tuh Rasanya harus banget nih di ituin di sosial media
- Peneliti : Apakah yang anda lakukan Ketika anda mengikuti suatu trend, tetapi ragu apakah hal itu sesuai dengan nilai agama ?
- Informan : Untuk saat ini tetap dilakukan walau ragu antara boleh tidak tapi tetep dilakukan
- Peneliti : Apakah anda pernah berdakwah atau membagikan konten islami melalui media social ? ceritakan
- Informan : pernah di YouTube tapi itu karena tugas kuliah
- Peneliti : Menurut anda, bagaimana pandangan islam terhadap rasa iri, cemas, atau gelisah, akibat media social ?
- Informan : dalam pandangan Islam sendiri kan sebenarnya kita sudah diajarin untuk selalu bersyukur, ya sebenarnya pun kayak iri, cemas, gelisah itu tuh berangkat dari diri kita sendiri karena pikiran kita sendiri terkadang kita sudah tau ilmunya tapi belum bisa menrapkan
- Peneliti : Apa saran anda bagi sesama mahasiswa agar bisa tetap eksis di media social tanpa meninggalkan nilai-nilai agama ?
- Informan : pintar memilih konten terus apa ya dijadikan contoh yang baik itu loh maksudnya tidak hanya sekedar trend yang trend tadi yang liberal tetapi juga ada unsur dakwah keislamannya kan dakwah itu nggak harus kita ngomong

tapi dengan cara teks aja ataupun kalau di tik tok terus misal kita bikin foto slide Itu menurutku itu juga udah sama aja dengan dakwah

c. Narasumber 3

Identitas Narasumber

Nama Lengkap : Muhammad Zildan Triwibowo

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Akun Sosial Media : TikTok @wldn | Instagram @coklatstick

Tanggal Wawancara : 21 Mei 2023

Waktu Wawancara : 14.00 WIB

Lokasi Wawancara : Ruang Microteaching

Peneliti : Apakah anda aktif di media sosial ? Jika ya, seberapa banyak platform yang anda gunakan dan platform yang anda miliki ?

Informan : cukup aktif Mas Jadi ada beberapa saya itu aktif di Instagram terus di tiktok sama di WhatsApp mungkin ya.

Peneliti : Seberapa sering anda menggunakan media social ?

Informan : setiap hari saya buka sosial media seringnya sering

Peneliti : Berapa lama anda biasanya menghabiskan waktu di media social ?

Informan : Kalau untuk spesifiknya Mungkin saya kurang tahu ya mungkin kalau lumayan lama mungkin lengket sekitar 5 sampai 7 jam setiap hari

Peneliti : Jenis platform media social apa yang sering anda kunjungi ?

Informan : Yang pertama masih tiktok yang kedua Whatsapp terus Instagram, youtube jarang Facebook buka kebetulan aja

- Peneliti : Menurut pandangan anda, apa yang paling menarik dari media social sehingga anda terus menggunakan platform tersebut ?
- Informan : Oke kalau menurut saya sosial media itu banyak informasi yang tidak kita pelajari ya Mas. Jadi itu memang banyak suatu pelajaran atau sesuatu kejadian yang bisa kita ambil yang kita enggak pelajari di sekolah ataupun di lingkungan sekitar kayak gitu sih Mas. jadi banyak yang belum kita tahu tentang terutama di dunia ini informasi-informasi yang belum ada di kehidupan.
- Peneliti : Apakah anda merasa media social berpengaruh terhadap rutinitas harian anda, Jika ya bagaimana?
- Informan : saya nggak buka sosial media pun dalam satu hari atau satu waktu itu tidak apa-apa, tapi terkadang tidak mungkin ya bisa dipungkiri juga kadang juga buka sih mas Tapi kalau untuk berpengaruh atau tidak, tidak
- Peneliti : Apa tujuan utama anda dalam menggunakan media social ?
- Informan : Oke kalau sosial media sendiri ya hiburan sih Mas kalau saya hiburan juga terus di samping itu juga pekerjaan, pekerjaan juga di bidang sosial media ee ya mungkin itu saja mas yang lainnya mungkin terkait relasi dan promosi itu eee mengikut seperti itu Oke coba yang pertama yang liburan dan pekerjaan saya.
- Peneliti : Menurut Anda bagaimana konten liberalisasi di media sosial itu ?
- Informan : liberalisme liberalis liberal di sosial media terutama banyak banget sih Mas terutama ee banyak orang yang membuat konten ya tadi termasuk jj dan lain sebagainya

karena memang dia tiktok itu kan sesuai algoritma juga yang masing-masing ya mas karena memang lagi trend-nya sekarang jadi lagi kalau menurut saya selagi konten liberalnya itu masih eee apa ya masih bisa ditoleransi atau masih bisa di apa namanya mesin dalam hal yang bukan hal yang negatif itu ya menyikapinya. Biasanya sih cuma kalau misalkan memang sudah ke arah negatif kalau saya lebih baik di skip gitu.

Peneliti : Bagaimana anda menyikapi konten liberalisasi di media social ?

Informan : kalau yang tadi pasti menyikapinya jadi filter dulu ya mas, kita lihat dulu kontesnya tuh kontennya itu seperti konteks dalam kontennya itu seperti apa terus ya kalau misalnya negatif di skip kalau misalkan positif atau yang tidak mengandung konotasi negatif ya, ya udah gitu.

Peneliti : Dalam kondisi seperti apa anda merasa FoMO ?

Informan : kalau di sini kan saya tuh kan dua ya Mas kalau untuk terkait sosial media itu terutama di akun pribadi saya sama di akun pekerjaan. Nah kalau dia pekerjaan itu memang dituntut bisa dibilang FoMO karena kita harus mengikuti trend supaya audience kita tuh tertarik sama produk kita seperti itu tapi kalau untuk pribadi saya sendiri untuk sosial media saya terkait merasa itu tidak terlalu sih mas. jadi memang mengalir saja seperti itu kayak kalau saya mau ikut saya ikut tapi kalau enggak ya enggak apa-apa gitu tapi kalau untuk tuntutan pekerjaan bisa dibilang karena kita harus mengikuti trend dan mencari apa namanya audience seperti itu.

- Peneliti : Apa yang anda lakukan Ketika biasanya anda merasa melihat konten viral ?
- Informan : tergantung dari pandangan masing-masing kalau misalkan mereka melihatnya dari segi positif mereka bakal termotivasi tapi kalau mereka melihatnya dari segi negatif ya mereka bakal melihatnya dengan iri dengki dan lain sebagainya sih seperti itu.
- Peneliti : Pernahkah anda mengikuti suatu kegiatan atau trend hanya karena melihatnya di media social ?
- Informan : Yaitu tadi tuntutan pekerjaan sih terutama karena kan Misalkan banyak tren yang lagi viral nih, Ya udah kita sangkutin aja sama promosi atau enggak sama produk-produk yang mau kita tawarkan ke audience kalau misalkan dari segi sosial media seperti itu semua.
- Peneliti : Apakah anda pernah merasa terdorong untuk mengejar prestasi atau aktifitas yang dilihat dari postingan media social teman anda atau artis yang lainnya ?
- Informan : pasti sih, dalam diri kita itu pasti kan kayak pengen nih kayak dia gitu ya kalau saya sih masih jadi kayak saya berusaha sebisa mungkin kayak Kalau saya kalau dia bisa kenapa kita enggak gitu, jadi ya Tergantung tadi sih Mas kayak ngelihat dari sisi positif atau negatif sih kalau saya biasanya kalau terkait konten prestasi dan lain sebagainya ya dari segi positif jadi kayak keren juga ya pengen juga kayak gitu terkait trend-trend yang prestasi dan lain sebagainya.
- Peneliti : Pernahkah anda mengalami perasaan tidak aman atau kurang percayadiri Ketika melihat prestasi yang dicapai oleh teman-teman anda ?

- Informan : pasti pernah ya mas kalau percaya diri pasti pernah ya mas karena kan Kalau saya sendiri saya pribadi pernah sih karena setiap orang juga beda-beda, cuma ya kembalikan diri sendiri aja sih kita mau berbuat apa ya kita mau kayak gitu atau enggak ya itu tergantung diri sendiri. Tapi kalau untuk tadi pernah lemari apa namanya perasaan yang tidak aman atau kurang percaya diri pasti pernah.
- Peneliti : Apakah anda pernah merasa “terpaksa” mengikuti trend agar tidak merasa ketinggalan ?
- Informan : tidak, kalau terpaksa ngga karena kalau saya kalau mau ya saya ikutin kalau ngga ya ngga, kalau pekerjaan iya harus kalau diri sendiri ngga.
- Peneliti : Menurut anda, apakah mengikuti trend di media social penting bagi mahasiswa saat ini ? mengapa ?
- Informan : mahasiswa kan agen perubahan selagi kontennya positif ya menebar hal-hal yang positif untuk menjadi hal yang trending ya nggak papa sih tapi kalau negatif jangan. kalau menurut saya seperti itu karena mahasiswa itu kan apalagi di masyarakat umum tuh kayak menjadi acuan yang jadi sesuatu yang dilakukan oleh mahasiswa itu pasti dilihat oleh masyarakat jadi kalau bisa trend yang positif nggak papa tapi kalau yang negatif ya jangan lah
- Peneliti : Menurut anda bagaimana seharusnya mahasiswa PAI menyikapi fenomena FoMO dalam konteks Islam ?
- Informan : kalau fenomena FoMO di media sosial itu kalau kita sebagai mahasiswa itu dalam konteks Islam seperti itu ya, Jadi kita juga harus pintar-pintar memilih memilah konten-konten yang seperti apa yang harus kita upload

dan konten seperti apa yang tidak kita upload atau tidak tidak kita ikuti seperti itu.

Peneliti : Lanjut pertanyaan selanjutnya Apakah anda pernah merasa bahwa suatu trend bertentangan dengan prinsip atau ajaran agama islam ? sebutkan contohnya.

Informan : pasti ada sih mas kalau di sosial media itu, soalnya umumnya dari berbagai apa namanya kondisi sosial terus kondisi agama dan lain sebagainya karena itu maksudnya general pasti ada sih ada contohnya terkait apa tadi yang agama yang bertentangan dengan bertentangan agama tik tok ya kalau misalkan jadi gini tiktok itu kan prinsipnya itu algoritma di mana kalau dia kalau mereka ee menyukai satu hal satu konten yang apa namanya satu konten yang menarik itu bakal terus datang ke dia gitu dan kalau jadi waktu itu biasanya ada yang untuk joget-joget dan lain sebagainya

Peneliti : Apakah yang anda lakukan Ketika anda mengikuti suatu trend, tetapi ragu apakah hal itu sesuai dengan nilai agama ?

Informan : kalau saya pribadi sih mungkin enggak upload ya jadi kalau saya ragu misalkan bukan cuma karena apa namanya tadi dalam konteks islam itu saya tidak percaya diri pun saya nggak upload jadi kalau misalkan kayak nanti kayaknya kurang deh maksudnya enggak sesuai sama yang apa yang saya inginkan ya terutama itu tadi mungkin tidak masuk ke dalam konteks islam itu nggak upload sebanyak saya enggak publish karena saya biasanya mikir dulu

Peneliti : Apakah anda pernah berdakwah atau membagikan konten islami melalui media social ? ceritakan

- Informan : pernah mas di Instagram dan di tiktok juga, kadang saya memberikan informasi edukasi mengenai masa perkuliahan terutama untuk mahasiswa PAI.
- Peneliti : Menurut anda, bagaimana pandangan islam terhadap rasa iri, cemas, atau gelisah, akibat media social ?
- Informan : oke kalau terkait itu kembali lagi sama jawaban saya yang pertama bagaimana kita melihat bagaimana pandangan kita terhadap suatu konten apabila kita melihat konten itu positif ya sudah kita akan termotivasi dari diri kita sendiri tapi apabila pandangan kita sudah melihatnya dengan rasa iri dengki dan lain sebagainya yaitu akan menyelimuti diri dia gitu kan hasilnya
- Peneliti : Apa saran anda bagi sesama mahasiswa agar bisa tetap eksis di media social tanpa meninggalkan nilai-nilai agama ?
- Informan : mungkin kalau untuk sekarang mungkin ini juga buat jadi saya pribadi ya mas ya pasti kita mahasiswa itu sebagai acuan terutama masyarakat kalau bisa kita posting yang lebih informatif bukan dalam konotasi negatif

d. Narasumber 4

Identitas Narasumber

- Nama Lengkap : Stevania Pramudiya
- Program Studi : Pendidikan Agama Islam
- Akun Sosial Media : TikTok @stevani | Instagram @stevania
- Tanggal Wawancara : 01 Juni 2025
- Waktu Wawancara : 20.30 WIB
- Lokasi Wawancara : Edirne Coffe

- Peneliti : Apakah anda aktif di media sosial ? Jika ya, seberapa banyak platform yang anda gunakan dan platform yang anda miliki ?
- Informan : saya aktif di media sosial dan ada beberapa platform yang saya miliki yang pertama Instagram kedua tiktok yang ketiga wa dan ke empat line o ya twitter
- Peneliti : Seberapa sering anda menggunakan media social ?
- Informan : sepertinya sering banget
- Peneliti : Berapa lama anda biasanya menghabiskan waktu di media social ?
- Informan : bisa sampai 6 jam
- Peneliti : Jenis platform media social apa yang sering anda kunjungi ?
- Informan : tiktok dan isntagram
- Peneliti : Menurut pandangan anda, apa yang paling menarik dari media social sehingga anda terus menggunakan platform tersebut ?
- Informan : kalau di tiktok banyak trend bisa berita-berita yang terkini sama kalau di tiktok itu kita bisa kayak melihat kegiatan teman kita itu apa aja karena kan kamu lihat Story ataupun real yang lucu-lucu juga bisa atau juga bisa menginspirasi gitu
- Peneliti : Apakah anda merasa media social berpengaruh terhadap rutinitas harian anda, Jika ya bagaimana?
- Informan : menginspirasi jika memang kalau ditemukan kayak di tiktok nih konten-konten yang inspirasi untuk seperti kayak tutorial mengerjakan sesuatu atau apa itu kan

- termasuk juga atau keseharian yang bikin kita kayak harus rajin ngapain gitu
- Peneliti : Apa tujuan utama anda dalam menggunakan media social ?
- Informan : kayak mencari destinasi untuk liburan kalau informasi itu untuk mencari yang mendampingi terkini. Apakah itu benar atau hoax gitu kalau relasi tentu untuk bisa berteman dengan teman-teman yang jauh ataupun mencari teman baru untuk promosi tentu tentu bisa karena untuk perkembangan zaman kan Apalagi teknologi promosi itu sangat mudah kan enggak perlu yang biaya terlalu mahal
- Peneliti : Menurut Anda bagaimana konten liberalisasi di media sosial itu ?
- Informan : sebenarnya enggak penting ya menurut aku tapi ya kita sesuai sama asalkan tidak berlebihan aja gitu dalam menyindir konteks yang tidak benar-benar menyakiti hati orang ataupun untuk hanya konten saja itu ya tidak masalah kalau untuk di luar batas itu baru di permasalahan
- Peneliti : Bagaimana anda menyikapi konten liberalisasi di media social ?
- Informan : dengan cara memilah dan memilih yang pantas diikuti dan tidak diikuti.
- Peneliti : Dalam kondisi seperti apa anda merasa FoMO ?
- Informan : sering FoMO kalau ada tempat menarik yang paling sering kalau tentang konten-konten hiburan juga kayak buat sewajarnya aja

- Peneliti : Apa yang anda lakukan Ketika biasanya anda merasa melihat konten viral ?
- Informan : ga semua yang viral harus diikuti sih itu aja, yang seru baru diikuti
- Peneliti : Pernahkah anda mengikuti suatu kegiatan atau trend hanya karena melihatnya di media social ?
- Informan : pernah contoh trend velocity dan sewajarnya aja sih kak buatnya
- Peneliti : Apakah anda pernah merasa terdorong untuk mengejar prestasi atau aktifitas yang dilihat dari postingan media social teman anda atau artis yang lainya ?
- Informan : pernah
- Peneliti : Pernahkah anda mengalami perasaan tidak aman atau kurang percayadiri Ketika melihat prestasi yang dicapai oleh teman-teman anda ?
- Informan : pernah sih kayak kok dia bisa ya gitu Tuh kan tapi kadang kita beri positif lagi kayak dia bisa masih kita enggak gitu Tuh jadi kayak harus kayak buat pembangkit diri sendiri lah kita harus ngejar seperti dia gitu kan.
- Peneliti : Apakah anda pernah merasa “terpaksa” mengikuti trend agar tidak merasa ketinggalan ?
- Informan : Ga terpaksa.
- Peneliti : Menurut anda, apakah mengikuti trend di media social penting bagi mahasiswa saat ini ? mengapa ?
- Informan : kalau trend ga begitu penting ya kalau itu bisa membuat maju kenapa nggak
- Peneliti : Menurut anda bagaimana seharusnya mahasiswa PAI menyikapi fenomena FoMO dalam konteks Islam ?

- Informan : kalau FoMO kan ya banyak kan konten-konten gitu dalam konteks Islam pintar untuk memilahnya
- Peneliti : Bagaimana perasaan anda saat tidak membuka media social dalam waktu yang lama ?
- Informan : asa aja sih kayak yaudah gitu aja sih kadang udah bosen sih
- Peneliti : Apa yang mendorong anda untuk selalu membuka media social ?
- Informan : mungkin rasa bosan atau tidak ada pekerjaan lainnya
- Peneliti : Lanjut pertanyaan selanjutnya Apakah anda pernah merasa bahwa suatu trend bertentangan dengan prinsip atau ajaran agama islam ? sebutkan contohnya.
- Informan : pernah ketika kayak rasis gitu kayak menghujat gitu kan kebanyakan netizen gitu
- Peneliti : Apakah yang anda lakukan Ketika anda mengikuti suatu trend, tetapi ragu apakah hal itu sesuai dengan nilai agama ?
- Informan : kita bisa lihat trend nya seperti apa sesuai ngganya
- Peneliti : Apakah anda pernah berdakwah atau membagikan konten islami melalui media social ? ceritakan
- Informan : tidak pernah
- Peneliti : Menurut anda, bagaimana pandangan islam terhadap rasa iri, cemas, atau gelisah, akibat media social ?
- Informan : itu tidak boleh ya dengan rasa ini gitu kan jadi kayak seharusnya kita tidak boleh iri dengan pencapaian orang di media sosial
- Peneliti : Apa saran anda bagi sesama mahasiswa agar bisa tetap eksis di media social tanpa meninggalkan nilai-nilai agama ?

Informan : mengikuti trend yang tidak melebihi batas-batas nilai-nilai agama dan juga bisa membagikan beberapa konten tentang keislaman atau apa yang bisa menarik para mahasiswa pai atau remaja-remaja yang pasti membutuhkan bimbingan.

e. Narasumber 5

Identitas Narasumber

Nama Lengkap : Fahrur Nur Intan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Akun Sosial Media : TikTok @farsya | Instagram @f.intan

Tanggal Wawancara : 02 Juni 2025

Waktu Wawancara : 13.00

Lokasi Wawancara : Rumah Fahrur Nur Intan

Peneliti : Apakah anda aktif di media sosial ? Jika ya, seberapa banyak platform yang anda gunakan dan platform yang anda miliki ?

Informan : aku aktif di media sosial iya, kalau berapa banyak akun media sosial yang aku gunakan ya Wa terus tiktok baru Instagram udah 3 itu aja

Peneliti : Seberapa sering anda menggunakan media social ?

Informan : sering sih, paling lama 3 jam

Peneliti : Berapa lama anda biasanya menghabiskan waktu di media social ?

Informan : aku paling lama itu paling 3 jam ya kan kita ada tidur habis itu bangun tidur kayak salat terus ngerjain apa namanya pekerjaan di rumah, kayak apa namanya nyuci baju atau masak itu pasti kepotong-potong kan tapi kalau udah eee apa

namanya udah enggak ada kerjaan paling lama itu aku dipotong sama misalkan salat berarti 3 jam yang lama itu ya.

Peneliti : Jenis platform media social apa yang sering anda kunjungi ?

Informan : pertama itu menurut aku wa terus baru tiktok, tiktok tuh kayak nyari informasi atau apa selain nyecroll doang tapi punya informasi yang enggak kita ketahui itu ya udah nyarinya kadang di tik tok gitu kayak misalkan mau masak ini nih atau apa biar tutorialnya di tik tok gitu

Peneliti : Menurut pandangan anda, apa yang paling menarik dari media social sehingga anda terus menggunakan platform tersebut ?

Informan : paling menarik itu tiktok ya soalnya sekarang semua hal yang enggak kita ketahui itu bisa dicari di tiktok, misalkan nih aku buat konten di akun tiktokku tuh kan kayak ngedit-ngeditnya harus dicapcut dulu kan itu tuh kayak gitu pertamanya kan aku enggak ngerti enggak paham tuh tapi aku kepo nih gimana caranya, jadi nyari-nyari sendiri jadi seakan-akan yang tadinya lewat di tiktok konten orang jadi aku kepo belajarnya itu gimana jadi kayak meningkatkan rasa keinginan kita gitu loh. ini kita ambil sisi positifnya dulu ya yaitu menurut aku yang tadinya kita enggak tahu itu kita bisa belajar gitu loh meskipun enggak diajarin sama orang jadi kita bisa kayak kamu lah kamu kan fotografer terus bisa ngedit atau apa itu kan pasti kita karena hobimu di situ terus pingin gitu ya kan maksudnya emang hobimu di situ jadi rasa ingin tahunya tuh kuat gitu loh, nah aku itulah aku kayak ngelihat misalkan kayak akun siapa ya kayak safira lah yang ibunya jema itu nah itu kan konten dia kan aday in my life kayak pokoknya menurutku menarik banget.

- jadi aku di situ apa namanya kepo banget gimana caranya ngeditnya dicabut ternyata alhamdulillah aku cari gimana caranya kok ketikannya bisa kayak gini terus anime-nya kok bisa kayak gitu nah itu aku dapat caranya dapat duit itu terus
- Peneliti : Apakah anda merasa media social berpengaruh terhadap rutinitas harian anda, Jika ya bagaimana?
- Informan : Ga juga ga terlalu, jadi diri sendiri aja
- Peneliti : Apa tujuan utama anda dalam menggunakan media social ?
- Informan : kalau aku ini sih kan aku akunya ada yang untuk ngedit-ngedit kayak apa ngasah kemampuanku buat ngeditnya itu di akun yang @farsha itu, cuma kalau misalkan yang paling aku utamakan itu ya promosi itu tapi di akun lain ada akun lain buat promosi itu wajahku nggak pernah kelihatan cuma aku kayak unboxing apa gitu-gitu itu yang aku paling utama ini jadi promosi.
- Peneliti : Menurut Anda bagaimana konten liberalisasi di media sosial itu ?
- Informan : nah itu yang kayak kamu jelasin tadi jadi, menurut aku sebagaimana yang kamu jelasin tadi itu konten liberalisasi itu yang kayak ya udah yang kayak zaman sekarang konten-konten kayak velocity terus kan kamu tadi bilang jj yang apa yang pertamanya ada kayak sindiran, nah kalau sekarang kan aku sering malah melihat konten-konten velocity sambil ada tulisan sindiran kadang tapi kita jangan melihat sisi negatifnya terus dari velocity kadang dari velocity itu apa namanya pernah nggak lewat fyp kalian kayak sambil velocity terus sambil mempromosikan brand atau kayak jilbab atau skin care pasti mungkin pernah ya lewat di fyp kalian kayak baru tahu nih skin care kenapa selama ini gue

kemana aja kok nggak tahu kalau ada skincarenya, itu orang kadang pakai velocity gitu atau pakai velocity itu tapi tiga brand kemeja yang gue baru tahu kualitasnya bagus nah itu kadang pakai velocity jadi kita kalau mau ngambil negatifnya memang mungkin ada tapi sisi positifnya sisi positifnya juga menurut aku sih ada gitu.

Peneliti : Bagaimana anda menyikapi konten liberalisasi di media social ?

Informan : misalkan kayak jj apa velocity gitu kan maksudnya kayak yang FoMO gitu nah kalau menurut aku, aku tuh termasuk orang FoMO ya maksudnya apa-apa kayak misalkan kuliner di jogja apa nih ada yang viral aku pasti tapi yang paling aku kejar itu pasti makanan maksudnya ada makanan apa nih yang lewat itu pasti langsung aku pengen ini aku mau pingin ke situ gitu. tapi kalau misalkan kayak konten-konten misalkan jj sama velocity itu aku eh pasti pernah merasakan itu aku FoMO tapi aku milih-milih dulu kan sekarang velocity banyak yang menurut aku berlebihan banget gerakannya itu loh yang sampai ya pokoknya kalian pernah lihat kayak gitu. maksudnya yang kayak gitu aku mungkin belum bisa tapi kalau misalkan aku milih kontennya yang gerakannya itu yang masih menurutku bisa dan simpel gitu yang enggak keterlaluhan menurutku itu aku milih itu masih bisa dan aku masih pede buat ngupload-upload di apa wa atau di tiktok atau kalau misalkan gerakannya yang belum aku bisa atau apa mungkin aku cuma nyanyi-nyanyi doang depan kamera gitu itu doang sih

Peneliti : Dalam kondisi seperti apa anda merasa FoMO ?

Informan : nah itu yang kayak aku tadi bilang yang paling aku FoMOin tuh kalau misalkan namanya menurut aku jogja ini banyak

kulinernya ya jadi setiap ada kayak kuliner apa yang di konten sama akun food creator di jogja itu pasti yang menurut aku pingin gitu menarik menurutku itu aku langsung apa namanya intinya aku mau langsung pingin besoknya ke situ gitu pokoknya pingin dapat itu gitu. kayak misalkan makanan apa namanya kayak ada tuh makanan khas korea entah apa yang kemarin di jogja itu aku langsung pergi terus kayak makanan thailand besoknya aku pingin gitu ya udah aku langsung berangkat gitu nah itu juga aku kunjungi gitu loh kadang juga konten yang udah sebulan lebih tapi sound-nya masih aku senang gitu aku suka jadi aku kadang masih buat gitu gitu sih. aku lebih kayak seleb tiktok yang kontennya itu kayak contohnya tadi kayak safira itu aku karena aku lihat dia ada emailnya apa videonya tuh menarik menurutku terus juga itu tentang keluarga gitu pokoknya yang bikin kita tuh menarik ketawa juga happy juga gitu aku lebih lihat dari itu. ya maksudnya ini bagus gitu jadi aku ngikutin gitu nyari tahu gimana caranya masalah sosial ada di akun sosial media apa yang anda lakukan ketika biasanya anda merasa melihat konten viral ini misalkan kayak wajah apa aja yang lagi trend nah aku kayak misalkan aku miliki dulu kalau misalkan yang lewat di fyp aku masih bisa maksudnya menurutku masih semua konten yang misalkan trend itu langsung aku tiruin maksudnya langsung aku buat gitu loh karena aku masih milih-milih gitu jadi nggak semuanya.

- Peneliti : Apa yang anda lakukan Ketika biasanya anda merasa melihat konten viral ?
- Informan : aku kayak misalkan aku milih milih dulu kalau yang lewat di fyp aku masih mau kalau mudah atau misal lipsink gitu

artinya ga semuanya kadang yang 1 bulan lalu tapi masih aku suka ya aku buat.

Peneliti : Pernahkah anda mengikuti suatu kegiatan atau trend hanya karena melihatnya di media social ?

Informan : pernah

Peneliti : Apakah anda pernah merasa terdorong untuk mengejar prestasi atau aktifitas yang dilihat dari postingan media social teman anda atau artis yang lainya ?

Informan : misalnya temen aku kayaknya masih belum pernah ya; soalnya, fashion itu kan tiap orang beda-beda, hobinya juga beda-beda. Jadi mungkin kalau misalkan dari artis, pokoknya yang lewat di TikTok tuh, misalnya kayak apa namanya, konten ya, itu tadi buat konten-konten TikTok. Atau kayak sekarang, namanya kan belok situ, ya itu menurutku kalau misalkan aku masih bisa, ya sudah aku buat, gitu.

Peneliti : Pernahkah anda mengalami perasaan tidak aman atau kurang percayadiri Ketika melihat prestasi yang dicapai oleh teman-teman anda ?

Informan : alau teman-teman aku, pokoknya dulu, aku jujur, aku waktu belum kuliah itu menurut aku kurang percaya diri, ya. Kayak masih banyak info yang menurut aku kurang atau belum aku tahu. Jadi, kalau misalkan mau upload-upload di Instagram atau TikTok, aku masih ragu. Tapi setelah kuliah, aku mulai berubah. Kayak ya udah, menurut aku, aku tuh mulai memperkecil lingkaran pertemanan. Soalnya, dulu ada kejadian sebelum masuk kuliah, dan dari situ aku mulai milih-milih teman. Terus, ya udah, aku jadi lebih percaya diri aja. Dulu aku nggak pede banget, bahkan cuma buat

upload TikTok atau Instagram Story pun rasanya berat. Tapi lama-lama aku mikir, ‘Ini kan diri aku sendiri. Ngapain juga mikirin omongan orang?’ Emang siapa juga yang mau ngurusin hidup aku? Orang mau ngomong apa, ya terserah. Toh yang upload juga aku, bukan mereka. Mereka juga nggak ikut biayain hidup aku atau aku juga nggak minta jajan ke mereka. Jadi intinya, percaya diri itu nomor satu

Peneliti : Apakah anda pernah merasa “terpaksa” mengikuti trend agar tidak merasa ketinggalan ?

Informan : enggak sih tapi terpaksa yang enggak enggak terpaksa tapi kalau aku pingin melihat velocity atau kayak yang tadi aku bilang lipstick aku itu suka dia udah aku buat gitu. Dan kalau menurutku kan aku sekarang masih menurutku ini ya kita ngerjain Alhamdulillah mau apa mau upload di tiktok atau di Instagram jadi karena udah keteteran Maksudnya udah kayak apa namanya menurutku kayak ketinggalan atau apa jadi ya udah aku sesuai aja sekarang sesuai apa yang mau aku upload gitu.

Peneliti : Menurut anda, apakah mengikuti trend di media social penting bagi mahasiswa saat ini ? mengapa ?

Informan : tergantung kalau sebagai mahasiswa PAI harus memilah dan memilah yang baik yang kelebihan dan bisa memilah lah yang baik dan buruk

Peneliti : Menurut anda bagaimana seharusnya mahasiswa PAI menyikapi fenomena FoMO dalam konteks Islam ?

Informan : aku ga terlalu alim banget karena kalian lihat kontenku hkalau mahasiswa pai harus sesuai lah ya ya kita sebagai mahasiswa manahan diri ya ini ga baik kalau buat velocity yang hanya di close frien atau misal kayak lagu jj kalain seneng atau lagi stress kalian dnegen jj jadi seneng gitu

- Peneliti : Bagaimana perasaan anda saat tidak membuka media social dalam waktu yang lama ?
- Informan : kalau dirumah jarang banget karena dirumah ada ponakanku kan aku ngemong ponakanku juga, kan punya toko dan seharian itu buka habis subuh pas jadi bangun pagi setelah sholat subuh langsung buka toko dan sering ngobrol jadinya jarang membuka tiktok kalau dirumah
- Peneliti : Apa yang mendorong anda untuk selalu membuka media social ?
- Informan : yang paling mendorong kalau nyari tutorial pas editan gitu kan pas aku nikah aku ngedit sendiri itu kayak box dan persiapan nikah itu edit di canva dan aku sering buka tiktok untuk cari referensi gitu
- Peneliti : Lanjut pertanyaan selanjutnya Apakah anda pernah merasa bahwa suatu trend bertentangan dengan prinsip atau ajaran agama islam ? sebutkan contohnya.
- Informan : itu sekarang velocity kalian juga bisa nilai gitu dan untuk konten creator yang besar itu harus ngikutin karena itu tuntutan kans ekarang kita banyak kan keliat orang yang kerja di kantor pas covid ga ada kerjaan jadinya ke tiktok live gitu kalau misalkan tentang ajaran islam itu kita tinggalin yang ga sesuai gitu aja sih kayak jangan terlalu sibuk dunia sampai lupa akhirat gitu kayak sholat apa itu bisa inget gitu asal ga keterlalu aja
- Peneliti : Apakah yang anda lakukan Ketika anda mengikuti suatu trend, tetapi ragu apakah hal itu sesuai dengan nilai agama ?
- Informan : kalau sesuai pengalamanku itu ragu ya kan dalam islam itu ngupload foto itu ga boleh kan yang boleh hanya telapak tangan kan dalam islam itu ga boleh menampakkan wajah, tapi sekarang kan apalagi kan aku buat konten makeup itu

kan nah niatnya itu kan kesenangan diri sendiri kan itu kan ada cewek tiktok untuk kesenangan sendiri kan pastoi ada yang minta spill gitu

Peneliti : Apakah anda pernah berdakwah atau membagikan konten islami melalui media social ? ceritakan

Informan : Dakwah atau membagikan konten Islami di media sosial menurutku aku nggak pernah; tentang intinya yang kamu maksud berdakwah itu kayak ini, entah lagi sekarang nih, kayak misalkan Maulid Nabi ini, aku nanti cuma ngupload kayak foto kalau bawa ini hari ini, selamat Maulid Nabi, atau hari ini selamat Idul Adha; kayak gitu-gitu aja. Tapi soalnya aku ngerasa kayak diriku ini belum yang dibilang alim-alim banget gitu loh; jadi mending ngingetin diri sendiri daripada kayak berdakwah di... maksudnya bagus, ya kan, maksudnya kan personal branding orang kan beda-beda. Misalkan ada yang, mungkin ada anak PAI yang personal branding-nya, bukan cuma personal branding ya, tapi dia mungkin memang pingin gitu loh, apa, menyebarkan kebaikan-kebaikan kayak ajaran-ajaran Islam. Tapi kalau menurutku, karena aku belum... menurutku aku belum cukup; menurut aku belum cukup untuk itu. Jadi kayak misalkan nasihatlah diri sendiri aja dulu gitu; perbaiki diri sendiri daripada kita nyebar agama ini yang kayak, oh ya kamu sebagai muslim harus gini-gini; tapi itu menurutku itu berat gitu ujiannya. Paham enggak sih? Kayak orang yang... apa namanya... kita mengingat benar-benar. Kayak misalkan udah hafal nih Juz 30 Al-Qur'an, nanti kita... contohnya kayak gitu aja lah. Udah hafal Juz 30 Al-Qur'an, tapi eh kelakuannya yang di luar nalar gitu loh. Maksudnya kayak masih... seharusnya kan tahu kita. Maksudnya aku anak

pondok, ya aku tahu kalau misalkan pacaran itu dilarang. Tapi misalkan nih, orang yang udah hafal 30 Juz Al-Qur'an tapi dia masih ngejalanin yang dilarang, kayak misalkan pacaran atau apa gitu. Itu deh,

Peneliti : Menurut anda, bagaimana pandangan islam terhadap rasa iri, cemas, atau gelisah, akibat media social ?

Informan : Menurutku ya, misalkan kita sebagai mahasiswa PAI maksudnya anak PAI lahapalagi kita agamanya Islam, tapi ya udah, kita tuh apa namanya happy lah, maksudnya terhadap pencapaiannya orang gitu. Tapi orang yang biasanya, kalau menurutku ya, orangnya apa namanya, yang enggak pernah happy sama pencapaian. Misalkan nih, rajin udah kerja, terus rajin fotografer, terus ada temenmu yang... yang kita nggak tahu, yang misalkan yang kamu enggak tahu juga nih, udah punya foto, udah jadi apa, fotografer, lancar kerjanya; terus ada temenmu yang iri pas kamu ngebut-nge-upload tentang itulah, pokoknya. Jadi, kalau menurutku, kayak semuanya tuh ambil positifnya aja. Maksudnya gini, kita lihat orang senang, ya udah ikut senang gitu loh; apalagi selama orang itu enggak pernah nyari masalah ke kita gitu loh. Jadi menurutku, misalkan kita ngebut apa atau aku ngebut apa, aku tahu pasti banyak orang yang di samping itu banyak yang enggak suka atau apa; tapi kita itu akun TikTok kita, itu akun Instagram kita, percaya diri aja terus. Yaitu, kita dalam bermedia sosial itu ya harus tahu mana yang buruk, mana... intinya berbijaklah dalam media sosial; mana yang bikin sakit hati orang ya ditinggalin gitu. Ya udah, kayak kita tuh happy aja sama diri kita sendiri dan jangan kayak ngurusin hidup orang gitu.

- Peneliti : Apa saran anda bagi sesama mahasiswa agar bisa tetap eksis di media social tanpa meninggalkan nilai-nilai agama ?
- Informan : Aku sendiri lah, enggak usah ke orang lain; maksudnya fotoku sendiri di Instagram, di TikTok. Tapi kayak harus ingat, maksudnya harus punya batasan gitu loh, mana yang baik, mana yang buruk. Misalkan konten itu nih yang udah menurutku berlebihan. Tapi kalau aku sendiri, jujur ya, aku suka yang kayak gitu. Misalkan fotoku ini, tak buat konten mana yang baik, mana yang benar. Tapi kalau misalkan kayak tadi yang aku bilang, kayak kita hobi nih kayak ngedit-ngedit di CapCut atau di apa, terus nanti kita jadiin main live atau video review makanan, tapi kita apa namanya edit di CapCut. Tapi kan itu kalau kita lihat dari sisi positifnya, kan kita bisa ngelatih gitu loh, ngelatih diri; kemampuan kita tuh, oh ternyata kita bisa, gitu loh, apa namanya, ngirim-ngirim gitu. Jadi, intinya ngambil sisi positifnya aja. Terus misalkan kalau mau, ya yang penting itu mau bergaya apa pun kita di sosial media, yang penting tetap ingat sama aturan agama. Kayak misalkan kita salat, harus salat; itu kan bukan kewajiban, tapi kalau dibilang itu kebutuhan kita. Kalau puasa, ya puasa. Kalau salat, ya salat, gitu. Malah kalau misalkan apa namanya bisa ngejalanin sunnah-sunahnya kayak apa puasa Senin Kamis atau apalah salat sunnah, itu malah bagus gitu. Intinya, mau seksi apa pun kita di media sosial, tapi ingat ke Allah itu harus tetap, gitu aja

